

JURNAL ILMIAH EKONOMI BISNIS

JOURNAL OF ECONOMIC AND BUSINESS

- DAMPAK PROGRAM PENGAMPUNAN PAJAK TERHADAP KEPATUHAN DAN PENERIMAAN PAJAK (PADA KPP PRATAMA PALEMBANG ILIR TIMUR) 109
Muhammad Padel, Fakhry Zamzam, Meita Istianda
- DETERMINAN TAX AVOIDANCE STUDI EMPIRIS ENTITAS (TERBUKA) SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI INDONESIA PERIODE 2014-2019 122
Ghina Nurjihan, Imam Subaweh
- PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA SEKTOR REAL ESTATE DAN PROPERTY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 133
Restyanti Dyah Ayu Puspitasari
- DETERMINAN MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA 143
Fakhri Alif Pradana
- PENGARUH PENERAPAN ELECTRONIC DATA PROCESSING AUDIT, AUDIT CAPACITY STRESS, DAN SIKAP SKEPTISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PROVINSI BALI) 155
I Komang Andy Pasek Suryawan, Ida Bagus Teddy Prianthara
- PENGARUH PENILAIAN KINERJA, KOMPENSASI DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI (STUDI KASUS PADA DIREKTORAT JENDERAL PAJAK AREA KOTA PANGKALPINANG) 167
Surya Nugraha, Reniati, Diki
- PENGARUH INTERNET DISCLOSURE INDEX TERHADAP INTERNET FINANCIAL REPORTING DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI 183
Siti Nurul Faizah, Dharma Tintri Ediraras
- PERAN DARI STORE IMAGE DAN SERVICE QUALITY DALAM MENIMBULKAN MINAT BELI ULANG KONSUMEN PADA STUDIO PHOTO HARMONY CIANJUR 196
Muhammad Alvi Irpansyah, Iwan Sukoco, R. Anang Muftiadi

DEWAN REDAKSI JURNAL ILMIAH EKONOMI BISNIS

Penanggung Jawab

Prof. Dr. E.S. Margianti, S.E., M.M.
Prof. Suryadi Harmanto, SSi., M.M.S.I.
Drs. Agus Sumin, M.M.S.I.

Dewan Editor

Dr. Ir. Tety Elida Siregar, MM, Universitas Gunadarma
Prof. Dr. Kamaludin, SE., MM, Universitas Bengkulu
Prof. Dr. Ir. Budi Hermana, MM, Universitas Gunadarma
Toto Sugiharto, PhD, Universitas Gunadarma
Dr. Henny Medyawati, S.Kom., MM, Universitas Gunadarma

Reviewer

Prof. Dr. Irwan Adi Ekaputra, MM, Universitas Indonesia
Prof. Dr. Dra. Noermijati, MTM, Universitas Brawijaya
Prof. Dr. Djoko Setyadi, SE., M.Sc, Universitas Mulawarman
Prof. Armanu Thoyib, SE., M.Sc., Ph.D, Universitas Brawijaya
Prof. Dr. Dharma Tintri Ediraras, SE., AK., CA., MBA, Universitas Gunadarma
Prof. Dr. Haris Maupa, SE., M.Si, Universitas Hasanudin
Prof. Dr. Euphrasia Susy Suhendra, MSc, Universitas Gunadarma
Nurul Indarti, Silvilokonom, Cand Merc., Ph.D, Universitas Gadjah Mada
Dr. Endang Sulistya Rini, SE., M.Si, Universitas Sumatera Utara

Sekretariat Redaksi

Universitas Gunadarma
ekbis@gunadarma.ac.id
Jalan Margonda Raya No. 100 Depok 16424
Phone : (021) 78881112 ext 516.

JURNAL ILMIAH EKONOMI BISNIS

NOMOR 2, VOLUME 26, AGUSTUS 2021

DAFTAR ISI

DAMPAK PROGRAM PENGAMPUNAN PAJAK TERHADAP KEPATUHAN DAN PENERIMAAN PAJAK (PADA KPP PRATAMA PALEMBANG ILIR TIMUR) Muhammad Padel, Fakhry Zamzam, Meita Istianda	109
DETERMINAN TAX AVOIDANCE: STUDI EMPIRIS ENTITAS (TERBUKA) SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI INDONESIA PERIODE 2014-2019 Ghina Nurjihan, Imam Subaweh	122
PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP <i>RETURN SAHAM</i> PADA SEKTOR <i>REAL ESTATE</i> DAN <i>PROPERTY</i> YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA Restyanti Dyah Ayu Puspitasari	133
DETERMINAN MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA Fakhri Alif Pradana	143
PENGARUH PENERAPAN <i>ELECTRONIC DATA PROCESSING AUDIT</i> , <i>AUDIT CAPACITY STRESS</i> , DAN SIKAP SKEPTISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PROVINSI BALI) I Komang Andy Pasek Suryawan, Ida Bagus Teddy Prianthara	155
PENGARUH PENILAIAN KINERJA, KOMPENSASI DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI (STUDI KASUS PADA DIREKTORAT JENDERAL PAJAK AREA KOTA PANGKALPINANG) Surya Nugraha, Reniati Reniati, Diki Diki	167
PENGARUH <i>INTERNET DISCLOSURE INDEX</i> TERHADAP <i>INTERNET FINANCIAL REPORTING</i> DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI Siti Nurul Faizah, Dharma Tintri Ediraras	183
PERAN DARI <i>STORE IMAGE</i> DAN <i>SERVICE QUALITY</i> DALAM MENIMBULKAN MINAT BELI ULANG KONSUMEN PADA STUDIO PHOTO HARMONY CIANJUR Muhamad Alvi Irpansyah, Iwan Sukoco, R. Anang Muftiadi	196

DAMPAK PROGRAM PENGAMPUNAN PAJAK TERHADAP KEPATUHAN DAN PENERIMAAN PAJAK (PADA KPP PRATAMA PALEMBANG ILIR TIMUR)

¹Muhammad Padel, ²Fakhry Zamzam, ³Meita Istianda
^{1,3}Universitas Terbuka, ²Universitas Indo Global Mandiri
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Kota Tangerang Selatan
¹padel.muhammad@gmail.com, ²fakhry@uigm.ac.id, ³meita@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Pengampunan Pajak adalah program yang diberikan oleh pemerintah kepada Wajib Pajak meliputi penghapusan pajak yang seharusnya terutang, penghapusan sanksi administrasi dan sanksi pidana di bidang perpajakan atas harta yang diperoleh pada tahun 2015 dan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengampunan pajak terhadap kepatuhan dan penerimaan pajak di KPP Palembang Ilir Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metode wawancara, observasi serta studi dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pelaporan SPT Tahunan Wajib Pajak tahun pajak 2014 sampai tahun pajak 2017, data pembayaran wajib pajak tahun pajak 2014 sampai tahun pajak 2017, narasumber pada penelitian ini adalah pegawai Direktorat Jenderal Pajak, wajib pajak dan konsultan pajak serta kalangan akademisi. Simpulan penelitian ini adalah (1) Program pengampunan pajak belum berhasil meningkatkan kepatuhan formal wajib pajak (2) Program Pengampunan pajak belum berhasil meningkatkan kepatuhan material wajib pajak (3) Program Pengampunan pajak berhasil meningkatkan penerimaan pajak akan tetapi belum mampu memenuhi target penerimaan yang dibebankan kepada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur. Faktor kesadaran wajib pajak yang masih rendah, lemahnya penegakan hukum, keadaan ekonomi, pertumbuhan target yang cukup tinggi, serta akses data yang terbatas menjadi beberapa hal yang mengemuka di dalam penelitian ini.

Kata Kunci: dampak, kepatuhan pajak, pengampunan pajak, penerimaan pajak

Abstract

Tax Amnesty is a program given by the government to taxpayers covering the abolition of taxes that should be owed, the abolition of administrative sanctions and criminal sanctions in the field of taxation of assets obtained until 2015. This study aims to analyze the impact of tax amnesty on tax compliance and tax revenue at Palembang Ilir Timur tax office. This research is a qualitative, using the method of interview, observation, and study of documents. The data used in this study are the Annual Taxpayer Reporting for taxpayers of 2014 to 2017 tax year, Taxpayers Payment for 2014 - 2017, the informants in this study were employees of the directorate general of taxes, taxpayers / tax consultants and the academics. The conclusions of this study are (1) the tax amnesty has not been successful in increasing formal compliance of taxpayers (2) the tax amnesty has not been successful in increasing material compliance for taxpayers (3) the tax amnesty has succeeded in increasing tax revenue but has not been able to meet the revenue targets charged to Palembang Ilir Timur Pratama Tax Office. Factors of awareness of taxpayers, weak law enforcement, economic conditions, high target growth, and limited data access are some of the issues raised in this study.

Keywords: impact, tax amnesty, tax compliance, tax revenue

PENDAHULUAN

Program pengampunan pajak berdasarkan Undang-undang Nomor 11 tahun 2016 bertujuan untuk: (a). Mempercepat pertumbuhan dan restrukturisasi ekonomi melalui pengalihan harta, yang antara lain akan berdampak terhadap peningkatan likuiditas domestik, perbaikan nilai tukar rupiah, penurunan suku bunga, dan peningkatan investasi; (b). Mendorong reformasi perpajakan menuju sistem perpajakan yang lebih berkeadilan serta perluasan basis data perpajakan yang lebih valid, komprehensif, dan terintegrasi; dan (c). Meningkatkan penerimaan pajak, yang antara lain akan digunakan untuk pembiayaan pembangunan. Menurut Suharno (2016) undang-undang ini dapat menjembatani agar harta yang diperoleh dari aktivitas yang tidak dilaporkan dapat diungkapkan secara sukarela sehingga data dan informasi atas harta tersebut masuk ke dalam sistem administrasi perpajakan dan dapat dimanfaatkan untuk pengawasan kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan di masa yang akan datang. Tujuan diselenggarakannya amnesti pajak yaitu untuk mendorong pendapatan negara dari sektor pajak dalam waktu dekat, menumbuhkan tingkat kepatuhan pajak di masa mendatang, mendorong agar wajib pajak menginvestasikan asetnya yang berada di luar negeri dipindahkan ke dalam negeri, dan sebagai proses perubahan sistem modernisasi perpajakan (Bimonte & Stabile, 2015). Menurut Ragimun (2014), Pengampunan Pajak juga bertujuan untuk menciptakan iklim yang baik bagi pasar uang di Bursa Efek Indonesia karena dapat mendorong potensi penambahan *emiten* baru karena perusahaan-perusahaan tidak perlu khawatir atas permasalahan pajak yang telah lewat.

Berdasarkan data *dashboard tax amnesty* yang disampaikan baik oleh direktorat jenderal pajak maupun oleh kementerian keuangan, total harta yang dilaporkan terdiri dari deklarasi harta dalam negeri adalah sebesar Rp 3.676 triliun dan deklarasi harta luar negeri mencapai Rp 1.031 triliun. Sementara penarikan dana dari luar negeri (*repatriasi*) mencapai Rp 147 triliun. Secara umum pemerintah dan pengamat menyambut positif hasil yang diperoleh dari program pengampunan pajak ini, meskipun tidak sedikit juga yang merasa bahwa nilai harta yang di *repatriasi* masih dirasa terlalu kecil jika dibandingkan dengan perkiraan potensi yang ada. Pada Tabel 1, terdapat data target dan realisasi penerimaan KPP Pratama Palembang Ilir Timur dari tahun 2014 sampai tahun 2018.

Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan KPP Palembang Ilir Timur

Tahun	Target	Realisasi Neto	
		RP	%
Tahun 2014	1.212,7	1.210,2	99,7%
Tahun 2015	1.907,9	1.433,2	75,1%
Tahun 2016	2.034,9	1.736,8	85,40%
Tahun 2017	2.100,0	1.650,7	78,6%
Tahun 2018	2.128,0	1.810,3	85,10%

Sumber: KPP Pratama Palembang Ilir Timur

Pada tabel 2 digambarkan capaian pelaporan SPT Tahunan KPP Pratama Palembang Ilir Timur tahun 2014 – 2018, dimana terlihat bahwa persentase capaian pelaporan SPT tahunan cenderung mengalami penurunan.

Tabel 2. Capaian Pelaporan SPT Tahunan KPP Pratama Palembang Ilir Timur Tahun 2014 – 2018

Wajib Pajak	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Orang Pribadi	61%	70%	89%	85%	75%
Badan	58%	60%	65%	60%	63%

Sumber: KPP Pratama Palembang Ilir Timur

Kepatuhan dan persentase capaian penerimaan terlihat masih mengalami fluktuasi dengan kecenderungan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan pencapaian pada tahun 2016. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menganalisa penyebab penurunan tersebut.

KERANGKA TEORI

Dalam Undang-undang No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Pajak didefinisikan sebagai “kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Menurut pasal 1 angka 3 undang-undang Nomor 27 Tahun 2014 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara “Penerimaan perpajakan adalah semua penerimaan negara yang terdiri atas pendapatan pajak dalam negeri dan pendapatan pajak perdagangan internasional. Menurut Abuyamin (2015) “Penerimaan pajak adalah penerimaan negara yang dibagi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dengan imbalan pembagian sekurang-kurangnya 90% (Sembilan puluh persen) untuk pemerintah daerah tingkat II dan pemerintah daerah tingkat I sebagai pendapatan daerah yang bersangkutan”. Pajak merupakan pendapatan terbesar bagi negara karena hampir semua kegiatan yang dilakukan masyarakat dikenakan pajak (Hartati & Abdullah 2015), hal ini sejalan dengan pasal 23A UUD 45 yang menyatakan bahwa, “pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur dengan undang – undang”.

Menurut Waluyo (2011) *Tax Amnesty* adalah kebijakan pemerintah di bidang perpajakan dalam bentuk Pengampunan Pajak terhadap Wajib Pajak dalam tahun pajak, dengan tujuan untuk meningkatkan kepatuhan WP (*tax compliance*), dan meningkatkan penerimaan otoritas pajak atau penerimaan negara. Pengampunan pajak diharapkan menghasilkan penerimaan pajak yang selama ini belum dibayar dan meningkatkan kepatuhan serta efektivitas pembayaran karena daftar kekayaan wajib pajak makin akurat (Pramushinta & Siregar, 2011). Selain meningkatkan penerimaan negara pengampunan pajak diharapkan juga dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Menurut Rahayu (2013) Kepatuhan Wajib Pajak adalah tindakan Wajib Pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan pelaksanaan perpajakan yang berlaku dalam suatu negara. Dimana kepatuhan tersebut tercermin dalam situasi a) Wajib pajak paham atau berusaha untuk memahami semua ketentuan peraturan perundang-undangan; b) Mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas; c) Menghitung jumlah pajak yang terutang dengan benar; d) Membayar pajak yang terutang tepat pada waktunya. Selain meningkatkan penerimaan negara, tujuan lain dari program pengampunan pajak adalah meningkatnya kepatuhan sukarela wajib pajak. Pengetahuan perpajakan berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak

dapat diartikan apabila wajib pajak telah mengetahui seluruh ketentuan perpajakan yang berlaku maka wajib pajak akan dengan mudah melaksanakan kewajiban perpajakannya (Zuhdi, 2015).

Salah satu teori yang dianggap berkaitan dengan fenomena tingginya tingkat antusiasme para wajib pajak dalam menyambut program pengampunan pajak adalah teori keagenan (*agency theory*). Salah satu pemicu bagi timbulnya program *tax amnesty* adalah jumlah Wajib Pajak yang tidak patuh yang telah melakukan penghindaran pajak dengan beragam modus dan trik sudah signifikan dan tidak bisa diabaikan (Agbonika, 2015). Tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah menganalisis dan melihat dampak dari program pengampunan pajak tahun 2016 setelah berakhirnya program tersebut, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini di KPP Pratama Palembang Ilir Timur adalah sebagai berikut, (1) Untuk mengetahui hasil analisis dampak program pengampunan pajak tahun 2016 terhadap penerimaan KPP pratama Palembang ilir timur terhadap pencapaian target penerimaan; (2) Untuk mengetahui hasil analisis dampak program pengampunan pajak tahun 2016 terhadap peningkatan kepatuhan pelaporan wajib pajak setelah berakhirnya program pengampunan pajak; (3) Untuk mengetahui hasil analisis dampak program pengampunan pajak tahun 2016 terhadap peningkatan kepatuhan pembayaran wajib pajak.

Sejumlah penelitian terdahulu seperti penelitian oleh Heriyati (2018) mengangkat tentang analisis perbedaan kinerja penerimaan pajak sebelum dan sesudah pelaksanaan amnesti pajak tahun 2016-2017 pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama di Jawa Tengah II dan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk melihat pengaruh kebijakan insentif pemerintah dalam bidang perpajakan yakni *amnesty* pajak apakah berpengaruh terhadap peningkatan kinerja penerimaan pajak dan melihat ada tidaknya deviasi penerimaan pajak di tahun 2016 dan 2017. Penelitian Wulandita (2018) menganalisis perbedaan jumlah wajib pajak dan penerimaan pajak sebelum dan sesudah *Tax Amnesty* pada KPP Pratama Malang Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk melihat perbedaan jumlah wajib pajak dan penerimaan pajak setelah program *tax amnesty*. Penelitian Adam, Tuli & Husain (2017) tentang pengaruh program pengampunan pajak terhadap efektivitas penerimaan pajak di Indonesia adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menguji pengaruh *tax amnesty* terhadap efektivitas penerimaan pajak KPP di Indonesia. Penelitian Januri & Hanum (2018) menganalisis pengaruh penerimaan pajak sebelum dan sesudah *tax amnesty* pada KPP Pratama Medan Belawan. Penelitian Azyus, Syahbandir & Rahayu (2017) menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kepatuhan pajak di Aceh dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Creswell (2010) tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian. Penelitian deskriptif adalah merupakan bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif, serta pada penelitian ini selain

menganalisis dampak program pengampunan pajak terhadap penerimaan pajak seperti pada penelitian terdahulu, penelitian ini juga menganalisis dampak program pengampunan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dilakukan melalui data yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam terhadap informan kunci yang mengetahui masalah penelitian ini, observasi langsung di lapangan dan studi dokumentasi pada kelompok wajib pajak yang diamati, penelitian dilakukan pada tahun 2020 (Januari sampai April), adapun data yang dipakai pada studi dokumen adalah data pembayaran dan data pelaporan wajib pajak. Dalam penelitian ini ditetapkan tiga kategori informan demi mendapatkan sudut pandang dan pemikiran yang utuh dan menyeluruh mengenai dampak program pengampunan pajak terhadap kepatuhan dan penerimaan pajak yaitu, (a) **Pegawai Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur**. Pada penelitian ini yang menjadi sumber informasi utama adalah para pegawai di kantor pelayanan pajak pratama Palembang Ilir Timur serta beberapa mantan pegawai kantor pelayanan pajak pratama Palembang Ilir Timur, peneliti melakukan pengamatan, melakukan wawancara serta studi dokumen/data yang diperoleh dari kantor pelayanan pajak tersebut. Wawancara akan dilakukan terhadap beberapa pimpinan di KPP Pratama Palembang Ilir timur serta beberapa orang *account representative*. Narasumber tersebut dipilih untuk menggali informasi yang dibutuhkan terkait penelitian ini, di karenakan para informan tersebut sebagai pelaksana di lapangan saat program tersebut berlangsung sekaligus menjadi pengawas terhadap wajib pajak baik sebelum maupun setelah berakhirnya program pengampunan pajak; (b) **Wajib Pajak dan Konsultan Pajak**. Dalam penelitian ini, dilakukan pula wawancara terhadap beberapa wajib pajak dan konsultan pajak untuk mencoba menggali sikap dan pandangan mereka terhadap pelaksanaan program pengampunan pajak jika dikaitkan dengan tingkat kepatuhan dan pembayaran pajak mereka. Diharapkan perspektif praktis dari para wajib pajak dan konsultan pajak dapat digunakan untuk melengkapi data yang telah di kumpulkan dari KPP Pratama Palembang Ilir Timur; (c) **Akademisi pajak**. Untuk mengkonfirmasi data yang telah dikumpulkan, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa akademisi bidang perpajakan pada perguruan tinggi yang ada di Kota Palembang. Dibutuhkan kalangan netral dengan pemikiran teoritisnya yang bisa menjadi penyeimbang terhadap data ataupun keterangan yang telah diperoleh, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa akademisi yang dapat memberikan pandangan secara teoritis dan netral. Pada Tabel 3 disajikan jumlah informan yang terlibat pada penelitian ini.

Tabel 3. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	
		Orang	Persen
1	Pegawai Pajak	9	52,94
2	Akademisi Pajak	3	17,65
3	Konsultan Pajak	2	11,76
4	Wajib Pajak	3	17,65
	Jumlah	17	100,00

Teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam pelaksanaan pekerjaan sehari-hari peneliti, dengan terjun langsung terhadap kegiatan yang sedang diteliti diharapkan permasalahan dapat segera diatasi setelah memahami permasalahan yang terjadi di lapangan. Studi Dokumen adalah berdasarkan data yang diperoleh baik dari kantor pelayanan pajak Palembang ilir timur maupun sumber lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti mengambil data pelaporan dan pembayaran pajak terhadap 275 wajib pajak dengan nominal setoran uang tebusan terbesar (tanpa melihat identitas waib pajak). Sasaran dokumentasi pada penelitian ini adalah seluruh objek dan subjek penelitian dan aktifitas atau kegiatan penyampaian laporan pajak oleh wajib pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Iilir Timur.

Untuk selanjutnya atas semua data yang diperoleh selama periode pelaksanaan penelitian (Januari sampai April 2020) baik melalui wawancara, pengamatan lapangan serta studi dokumen (data pembayaran dan data pelaporan) tersebut dilakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengecek keabsahan data, untuk mengurangi bias yang mungkin terjadi dalam proses pengumpulan data maka dilakukan proses triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan uji silang dengan beberapa informan (salah satunya melalui *focus grup discussion*) serta dengan beberapa penelitian terdahulu. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa cara dalam proses pengumpulan data yaitu wawancara, pengamatan dan studi dokumen pada wajib pajak yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dampak Program Pengampunan Pajak terhadap Capaian Target Penerimaan

Banyak pihak sepakat bahwa pelaksanaan program pengampunan pajak tahun 2016 dan awal tahun 2017 berjalan sukses, meskipun dengan beberapa kekurangannya (nominal uang tebusan yang tidak memenuhi target maupun jumlah total harta yang direpatriasi). Total penerimaan pajak yang diterima negara selama pengampunan pajak tersebut mencapai Rp 135 triliun, yang terdiri dari uang tebusan senilai Rp 114 triliun, pembayaran tunggakan sejumlah Rp 18,6 triliun, dan pembayaran bukti permulaan sebesar Rp 1,75 triliun. Pada tahun 2017 banyak pengamat yang menilai bahwa kenaikan target penerimaan yang ditetapkan oleh pemerintah terlalu tinggi, mereka berpendapat bahwa pertumbuhan alami yang mungkin dicapai hanyalah dikisaran 9% dari realisasi tahun 2016. Sementara itu untuk target KPP Pratama Palembang Iilir Timur mengalami kenaikan sebesar 20% dari realisasi tahun 2016, tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi KPP Pratama Palembang Iilir Timur untuk memenuhi target tersebut apalagi ditambah dengan kondisi harga komoditas hasil alam yang sedang menurun.

Dari hasil wawancara terhadap informan didapat hasil bahwa program pengampunan pajak terhadap capaian target penerimaan pajak pada KPP pratama Palembang ilir timur memang memberikan dampak kenaikan setoran pembayaran pajak dari para peserta program pengampunan pajak akan tetapi kenaikan tersebut belum mampu untuk membantu dalam pencapaian target penerimaan KPP pratama Palembang ilir timur. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi capaian penerimaan pajak tersebut adalah terlalu tingginya pertumbuhan target yang diberikan jika dibandingkan realisasi tahun 2016 (20%) jauh di atas pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional, keadaan perekonomian yang sedang lesu diikuti penurunan harga hasil komoditi

perkebunan terutama karet dan kelapa sawit serta pertumbuhan objek pajak baru hasil program pengampunan pajak yang masih belum signifikan.

Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa terjadi peningkatan penerimaan pajak setelah wajib pajak mengikuti program pengampunan pajak akan tetapi peningkatan tersebut belum dapat membantu dalam pencapaian target penerimaan KPP Pratama Palembang Ilir Timur, hasil serupa juga didapat pada penelitian Heriyati (2018). Pada penelitian tersebut, Heriyati berkesimpulan bahwa tidak ada perbedaan antara hasil penerimaan pajak sebelum dan sesudah amnesti pajak di kantor wilayah Direktorat Jenderal Pajak Yogyakarta dan Jawa Tengah II, serta tidak ada perbedaan deviasi penerimaan pajak sebelum dan sesudah amnesti pajak di Kantor wilayah Direktorat Jenderal Pajak Yogyakarta dan Jawa Tengah II.

Dampak Program Pengampunan Pajak terhadap Kepatuhan Pelaporan

Masalah kepatuhan wajib pajak (terutama dalam kepatuhan pelaporan SPT Tahunan) masih menjadi masalah bersama di direktorat jenderal pajak dalam beberapa tahun belakangan, pada KPP Pratama Palembang ilir timur sendiri, *trend* kepatuhan pelaporan SPT Tahunan wajib pajak pada tahun 2017 dan 2018 malah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2016.

Dalam penelitian ini dikemukakan oleh informan bahwa program pengampunan pajak tidak berdampak secara signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pelaporan wajib pajak. Menurut beberapa informan, tidak meningkatnya kepatuhan wajib pajak setelah program pengampunan pajak salah satunya di sebabkan karena belum adanya efek jera yang efektif untuk diberikan kepada wajib pajak serta adanya kecenderungan untuk mengulangi kesalahan yang sama sembari menunggu pengampunan pajak berikutnya.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kepatuhan wajib pajak (baik pelaporan maupun pembayaran) tidak mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti program pengampunan pajak hal ini terlihat dari masih rendahnya jumlah pelaporan SPT Tahunan, masih tingginya jumlah SPT yang terlambat lapor serta masih tingginya jumlah setoran yang terlambat bayar. Hasil serupa juga didapat Irwansyah, Syahbandir & Rahayu (2017) pada penelitiannya mengenai implementasi kebijakan pengampunan pajak kaitannya dengan kepatuhan wajib pajak di Aceh. Hasil penelitian ini menemukan kebijakan pengampunan pajak secara umum tidak berpengaruh bagi kesadaran maupun kepatuhan wajib pajak, hal ini dapat terlihat dari 2 (dua) indikator yang dapat menjelaskan hal tersebut yaitu, dalam hal rasio kepatuhan wajib pajak di Aceh dalam penyampaian Surat Pemberitahuan Tahunan tahun 2017 bagi wajib pajak Orang Pribadi Non-Karyawan dan wajib pajak Badan yang belum mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Dampak Program Pengampunan Pajak terhadap Kepatuhan Pembayaran

Bimonte & Stabile (2015) menyatakan bahwa tujuan diselenggarakannya pengampunan pajak adalah untuk mendorong pendapatan negara dari sektor pajak dalam waktu dekat, menumbuhkan tingkat kepatuhan pajak di masa mendatang, mendorong agar wajib pajak menginvestasikan asetnya yang berada di luar negeri dipindahkan ke dalam negeri, dan sebagai proses perubahan sistem modernisasi perpajakan. Pengetahuan perpajakan berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak dapat diartikan apabila wajib pajak telah mengetahui seluruh ketentuan perpajakan yang berlaku maka wajib pajak akan dengan mudah melaksanakan kewajiban perpajakannya (Zuhdi, 2015). Diharapkan setelah berakhirnya program pengampunan pajak tersebut akan mampu

meningkatkan kepatuhan wajib pajak baik kepatuhan pelaporan maupun kepatuhan pembayaran, akan tetapi masalah kesadaran dan ketaatan wajib pajak yang rendah masih menjadi masalah. Menurut para informan program pengampunan pajak belum berhasil memberikan dampak dalam meningkatkan kepatuhan pembayaran sukarela wajib pajak, hampir sebagian besar pembayaran dilakukan setelah dilakukan himbauan/teguran terkait adanya kekurangan pembayaran pajak, dengan kata lain peran petugas pajak menjadi sangat penting dalam mengawasi kepatuhan pembayaran wajib pajak. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dampak program pengampunan pajak terhadap kepatuhan pembayaran (material) pada KPP Pratama Palembang Ilir Timur diantaranya: Masih rendahnya tingkat kepatuhan para wajib pajak yang diantaranya disebabkan oleh belum adanya efek jera yang cukup untuk membuat kepatuhan wajib pajak meningkat, pengawasan yang belum optimal dikarenakan banyaknya jumlah wajib pajak yang diawasi serta adanya anggapan bahwa program pengampunan pajak seperti program “pemutihan” yang mengakibatkan wajib pajak cenderung melakukan kesalahan yang sama.

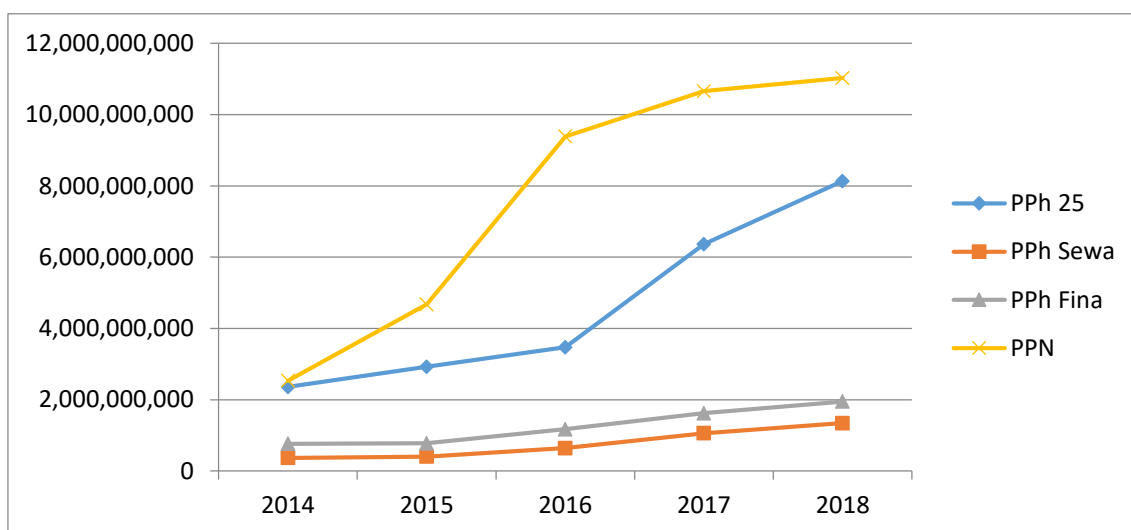
Pada penelitian ini, ditemukan bahwa kepatuhan wajib pajak (baik pelaporan maupun pembayaran) tidak mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti program pengampunan pajak hal ini terlihat dari masih rendahnya jumlah pelaporan SPT Tahunan, masih tingginya jumlah SPT yang terlambat lapor serta masih tingginya jumlah setoran yang terlambat bayar. Begitu pula dengan penelitian Adam, Tuli & Husain (2017) tentang pengaruh program pengampunan pajak terhadap efektivitas penerimaan pajak di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pengampunan pajak (*tax amnesty*) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas penerimaan pajak KPP di Indonesia. Begitu pula pada penelitian Januri & Hanum (2018) tentang pengaruh penerimaan pajak sebelum dan sesudah *tax amnesty* pada KPP Pratama Medan Belawan. Hasil penelitian ini menemukan permasalahan bahwa penerimaan pajak setelah *tax amnesty* cenderung menurun, selain itu penerapan *Tax amnesty* pada KPP Pratama Medan Belawan dianggap belum berhasil dalam meningkatkan penerimaan pajak.

Pembahasan

Dampak Terhadap Penerimaan Pajak

Melalui hasil wawancara, sebagian besar informan berpendapat bahwa memang terdapat peningkatan penerimaan pajak setelah wajib pajak mengikuti program pengampunan pajak, untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data hasil wawancara maka peneliti melakukan pengamatan dan studi dokumen terhadap beberapa wajib pajak peserta program pengampunan pajak dengan nominal uang tebusan terbesar (275 wajib pajak). Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada 4 jenis pajak yaitu Pajak penghasilan (PPh) Pasal 25, Pajak penghasilan (PPh) pasal 4 ayat 2 atas sewa tanah dan/atau bangunan, serta Pajak penghasilan (PPh) pasal 4 ayat 2 atas wajib pajak yang memiliki Peredaran bruto (omset penjualan) sebuah usaha di bawah Rp 4,8 miliar dalam 1 tahun masa pajak sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah nomor Peraturan Pemerintah nomor 46 tahun 2013 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah nomor 23 tahun 2018 serta pajak pertambahan nilai.

Penelitian ini juga melakukan pengamatan dan studi dokumen (dokumentasi) terhadap 275 wajib pajak yang mengikuti program pengampunan pajak terkait data pelaporan SPT dan data pembayaran pajaknya, dimana hasil pengamatan tersebut tersaji pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Rekap Data Pembayaran WP yang diamati (Rp)

Sumber: KPP Pratama Palembang Ilir Timur (data diolah)

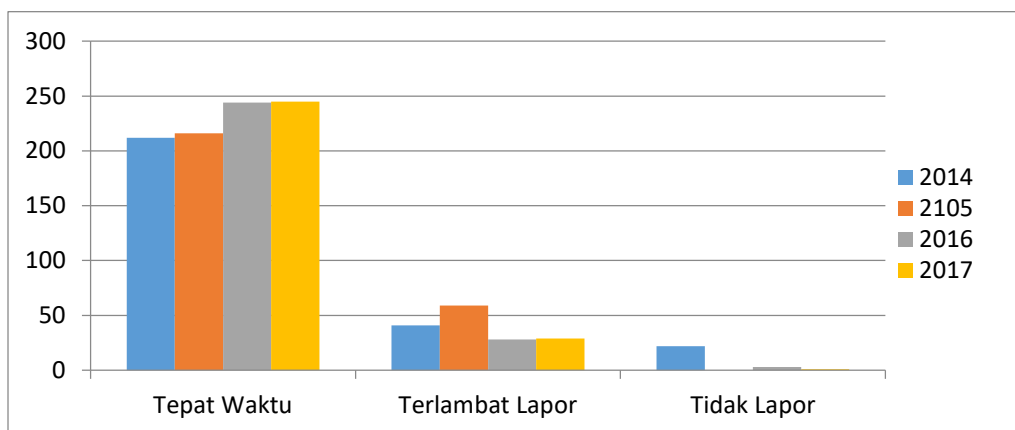
Pada Gambar 1 tersebut terlihat bahwa terjadi kenaikan pembayaran pajak sebagai dampak dari program pengampunan pajak, dari ke empat jenis pembayaran yang diamati semuanya mengalami kenaikan, dimana peningkatan pembayaran tertinggi terjadi pada jenis Pajak PPN dan PPh pasal 25, dimana kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2016, akan tetapi kenaikan tersebut masih belum bisa membantu dalam pencapaian target penerimaan.

Melalui hasil wawancara (diakhiri dengan *FGD*), pengamatan dan studi dokumen yang telah dilakukan didapat kesimpulan bahwa program pengampunan pajak berdampak pada kenaikan penerimaan pajak, akan tetapi belum cukup signifikan dalam memenuhi target penerimaan. Ada beberapa faktor yang memengaruhi dampak program pengampunan pajak terhadap capaian penerimaan pada KPP Pratama Palembang Ilir Timur diantaranya: Pertumbuhan target dari realisasi tahun sebelumnya, kondisi perekonomian, serta pertumbuhan objek pajak baru hasil program pengampunan pajak yang masih belum signifikan.

Dampak terhadap Kepatuhan Pelaporan

Dalam undang–undang nomor 6 tahun 1983 stdd Undang–undang nomor 28 tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan dijelaskan bahwa surat pemberitahuan adalah surat yang oleh Wajib Pajak digunakan untuk melaporkan penghitungan dan/atau pembayaran pajak, objek pajak dan/atau bukan objek pajak, dan/atau harta dan kewajiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang–undangan perpajakan. Sementara surat pemberitahuan tahunan adalah surat pemberitahuan untuk suatu tahun pajak atau bagian tahun pajak. Sementara itu yang dimaksud dengan mengisi surat pemberitahuan adalah mengisi formulir surat pemberitahuan, dalam bentuk kertas dan/atau dalam bentuk elektronik, dengan benar, lengkap, dan jelas sesuai dengan petunjuk pengisian yang diberikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang–undangan perpajakan. Sementara itu yang dimaksud dengan benar, lengkap, dan jelas dalam mengisi surat pemberitahuan adalah, (1) Benar adalah benar dalam perhitungan, termasuk benar dalam penerapan ketentuan peraturan perundang–undangan perpajakan, dalam penulisan, dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya; (2) Lengkap adalah

memuat semua unsur-unsur yang berkaitan dengan objek pajak dan unsur-unsur lain yang harus dilaporkan dalam surat pemberitahuan; dan (3) Jelas adalah melaporkan asal-usul atau sumber dari objek pajak dan unsur-unsur lain yang harus dilaporkan dalam surat pemberitahuan. Surat pemberitahuan yang telah diisi dengan benar, lengkap, dan jelas tersebut wajib disampaikan ke kantor Direktorat Jenderal Pajak tempat Wajib Pajak terdaftar atau tempat lain yang ditentukan baik secara manual maupun secara elektronik.



Gambar 2. Grafik Data Pelaporan SPT Tahunan WP yang diamati
Sumber: KPP Pratama Palembang Ilir Timur (data diolah)

Gambar 2. menunjukkan bahwa terjadi penurunan ketidakpatuhan wajib pajak dari yang semula 22.9% di tahun pajak 2014 menjadi hanya 10.9% di tahun pajak 2017. Melalui hasil wawancara, pengamatan dan studi dokumen yang telah dilakukan diketahui bahwa program pengampunan pajak tidak memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pelaporan wajib pajak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dampak program pengampunan pajak terhadap kepatuhan pelaporan (formal) pada KPP Pratama Palembang Ilir Timur diantaranya, masih rendahnya tingkat kepatuhan para wajib pajak yang diantaranya disebabkan oleh belum adanya efek jera yang cukup untuk membuat kepatuhan wajib pajak meningkat, pengawasan yang belum optimal dikarenakan banyaknya jumlah wajib pajak yang diawasi serta adanya kecenderungan dari wajib pajak untuk mengulangi kesalahan yang sama dengan sebelum mengikuti program pengampunan pajak.

Dampak terhadap Kepatuhan Pembayaran

Berdasarkan pengamatan dan studi dokumen terhadap wajib pajak yang diamati peneliti menemukan hasil sebagaimana pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Data Setoran Terlambat bayar WP yang diamati

	Tahun Pajak			
	2014	2015	2016	2017
Jumlah	835	649	902	710
Nilai Rupiah	4.846.944.139	2.545.902.664	5.342.308.330	4.298.600.678

Sumber : KPP Pratama Palembang Ilir Timur (data diolah)

Jumlah setoran terlambat tahun 2017 masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2015. Hal ini mengkonfirmasi hasil wawancara dengan informan yang sebagian besar

menyatakan bahwa program pengampunan pajak belum berhasil memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pembayaran sukarela wajib pajak, hampir sebagian besar pembayaran dilakukan setelah dilakukan himbauan terkait adanya kekurangan pembayaran pajak. Dari hasil wawancara, pengamatan dan studi dokumen yang telah dilakukan ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi dampak program pengampunan pajak terhadap kepatuhan pembayaran (material) pada KPP Pratama Palembang Ilir Timur diantaranya: Masih rendahnya tingkat kepatuhan para wajib pajak yang diantaranya disebabkan oleh belum adanya efek jera yang cukup untuk membuat kepatuhan wajib pajak meningkat serta rendahnya pengetahuan perpajakan wajib pajak, pengawasan yang belum optimal dikarenakan banyaknya jumlah wajib pajak yang diawasi serta adanya anggapan bahwa program pengampunan pajak seperti program “pemutihan” yang mengakibatkan wajib pajak cenderung melakukan kesalahan yang sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa program pengampunan pajak berhasil meningkatkan penerimaan pajak, meskipun masih belum berhasil untuk membantu tercapainya target penerimaan KPP Palembang Ilir timur. Keterbatasan dan validitas data, kondisi perekonomian serta pertumbuhan target yang cukup tinggi diatas pertumbuhan ekonomi disinyalir berpengaruh terhadap capaian penerimaan KPP, sekalipun telah ada peningkatan pembayaran dari para peserta program pengampunan pajak. Terkait dampak program pengampunan pajak terhadap kepatuhan pelaporan wajib pajak, penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa program pengampunan pajak belum berhasil meningkatkan kepatuhan pelaporan (formal) wajib pajak pada tahun pajak 2016 dan tahun pajak 2017 (tahun 2018), dengan kata lain dibutuhkan waktu untuk dapat meningkatkan kepatuhan formal wajib pajak tersebut. Pada penelitian ini berdasarkan data dan informasi yang berhasil dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa program pengampunan pajak belum berhasil meningkatkan kepatuhan material wajib pajak secara sukarela, peningkatan terjadi setelah adanya pengawasan oleh petugas pajak. Kesadaran akan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak, artinya penanaman kesadaran kepada wajib pajak menjadi penting, semakin sadar wajib pajak maka akan semakin taat wajib pajak tersebut, begitupun sebaliknya kesadaran ini akan berpengaruh terhadap kepatuhan sukarela wajib pajak.

Account representative sebagai ujung tombak pengawasan terhadap wajib pajak harus dapat mengikuti perkembangan teknologi sehingga mampu untuk melakukan penggalian potensi yang merambah kegiatan ekonomi di dunia digital. Penggalian potensi kepada kelas menengah keatas juga patut di pertimbangkan melalui pendekatan harta dan biaya hidup yang umumnya bisa terlihat pada akun media sosial mereka. Melaksanakan *mapping*, *profiling* dan *benchmarking* wajib pajak serta pemanfaatan data yang diperoleh dari instansi lain diharapkan dapat membantu menemukan potensi pajak yang selama ini disembunyikan. Segera lakukan tindakan terhadap para wajib pajak yang telah dilakukan himbauan berdasarkan data-data yang dimiliki oleh direktorat jenderal pajak namun tidak mendapatkan respon/memberikan respon tetapi tidak mengakui data-data tersebut tanpa pembuktian. Tindakan yang diambil dapat berupa pemeriksaan pajak, penyidikan pajak maupun penagihan pajak (terutama terhadap wajib pajak yang melakukan penghindaran pajak)

Penanaman kesadaran dan kepatuhan terhadap wajib pajak sebaiknya dimulai sejak wajib pajak mendaftarkan diri menjadi wajib pajak, diharapkan wajib pajak telah memahami akan hak dan kewajiban perpajakannya sejak awal, hal ini juga perlu diikuti dengan sosialisasi dan kegiatan penyuluhan rutin untuk menysasar jumlah wajib pajak yang lebih besar. Sistem pelaporan dipermudah, dapat menjadi solusi terkait kepatuhan wajib pajak yang rendah, termasuk dengan meningkatkan jumlah nilai sanksi tidak melaporkan SPT Tahunan maupun SPT masa. Minimnya pengawasan yang dilakukan oleh petugas pajak akan membuka ruang penyimpangan oleh wajib pajak. Salah satu kendala pengawasan terhadap wajib pajak adalah banyaknya jumlah wajib pajak yang harus diawasi oleh satu orang *account representative*. Pengawasan akan lebih efektif dan efisien jika jumlah WP yang diawasi tidak terlalu banyak. Pengawasan dengan menerapkan *compliance risk management* atau CRM juga bisa dijadikan solusi untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak, dengan CRM pengawasan menjadi lebih terarah dan tepat sasaran serta diharapkan mendapatkan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuyamin, O. (2015). *Dasar-dasar perpajakan, KUP, PPN & PPnBM, PBB, BM, pajak daerah dan retribusi daerah, PPSP, pengadilan pajak, pengantar perpajakan internasional*. Bandung: Mega Rancage.
- Agbonika, J. (2015). Tax amnesty for delinquent taxpayers: A cliché in Nigeria. *Global Journal of Politics and Law Research*, 3(3), 105–120.
- Azyus, D.I., Syahbandir, M., & Rahayu, S.W. (2017). Implementasi kebijakan pengampunan pajak kaitannya dengan kepatuhan wajib pajak di Aceh. *Syah Kuala Law Jurnal*, 1(1), 17 – 39.
- Bimonte, S., & Stabile, A. (2015). Local taxation and urban development: Testing for the side-effects of the Italian property tax. *Ecological Economics*, 120(2015), 100-107. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2015.09.025>
- Creswell, J.W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Hartati & Abdullah, (2015). *Pengantar perpajakan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Heriyati, C. F. (2018). *Analisis perbedaan kinerja penerimaan pajak sebelum dan sesudah pelaksanaan amnesti pajak tahun 2016-2017 pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama di Jawa Tengah II dan Yogyakarta* (Master's thesis). Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Januri & Hanum. (2018). *Pengaruh penerimaan pajak sebelum dan sesudah tax amnesty pada KPP Pratama Medan Belawan*. Prosiding Seminar Nasional dan the 5th Call for Syariah Paper, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Olivia, A., Hartati, T., & Pratiwi, H. (2017) Pengaruh program pengampunan pajak terhadap efektivitas penerimaan pajak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10(1), 61-70.
- Pramushinta, & Siregar, B. (2011). Pengaruh layanan fiskus dan pelaksanaan sunset policy terhadap kepatuhan wajib pajak dalam upaya peningkatan pajak. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), 173-189.
- Ragimun. (2014). *Analisis implementasi pengampunan pajak (tax amnesty) di Indonesia*. Diperoleh dari <https://www.kemenkeu.go.id/>.

- Rahayu, S. K. (2013). *Perpajakan Indonesia konsep & aspek formal*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno. (2016) *Panduan praktis amnesti pajak Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Waluyo. (2011). *Perpajakan Indonesia* (ed.10 Buku 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Wulandita, A. P. (2018). *Analisis perbedaan jumlah wajib pajak dan penerimaan pajak sebelum dan sesudah tax amnesty pada KPP Pratama Malang Selatan* (Master's thesis). Program Pasca Sarjana, Universitas Brawijaya, Malang.
- Zuhdi, A. F., Topowijono, & Azizah, D. F (2015). Pengaruh penerapan E-SPT dan pengetahuan perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak (Studi pada pengusaha kena pajak yang terdaftar di KPP Pratama Singosari). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 7(1), 1-7.

DETERMINAN TAX AVOIDANCE: STUDI EMPIRIS ENTITAS (TERBUKA) SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI INDONESIA PERIODE 2014-2019

¹Ghina Nurjihan, ²Imam Subaweh
^{1,2}Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
¹ghinananjihan@gmail.com, ²imamsbw@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh leverage, profitability, size, age, dan sales growth terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Data yang digunakan adalah data sekunder dan sampel berupa laporan keuangan dari 11 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya size yang berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan leverage, profitability, age, dan sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Kata Kunci: Leverage, Profitability, Sales Growth, Size, Tax Avoidance

Abstract

The purpose of this study to determine the effect of leverage, profitability, size, age, and sales growth on tax avoidance in the Sub-sector Manufacturing Companies Food and Beverage listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2019 period. The data used are secondary data and samples in the form of financial statements from 11 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2019 period. The sample selection technique uses purposive sampling and data is analyzed using multiple linear regression analysis. Data were analyzed using SPSS software version 25. The results of this study indicate that variable size has an effect on tax avoidance, thus leverage, profitability, age, and sales growth have no effect on tax avoidance.

Keywords: Leverage, Profitability, Sales Growth, Size, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Salah satu sektor manufaktur yang menjadi andalan negara yang berkontribusi sangat besar pada pertumbuhan ekonomi adalah industri makanan dan minuman. Produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja setiap tahun kinerjanya terus meningkat dan konsisten positif. Kementerian Perindustrian mencatat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada investasi industri makanan dan minuman (www.kemenperin.go.id).

Kontribusi industri makanan dan minuman pada Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan non migas pada triwulan III 2019 mencapai 36,49% dibandingkan y-o-y, laju pertumbuhan triwulan III tahun sebelumnya mencapai 8,10% dan pada tahun 2019 naik menjadi 8,33%. Pada tahun 2018, industri makanan dan minuman berkembang sebesar 7,91% yang mana menembus pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,17%. Serta adanya peningkatan dari triwulan IV-2017 sebesar 3,90%, hal ini dikarenakan

adanya peningkatan produksi industri minuman sebesar 23,44% (www.kemenperin.go.id).

Pendapatan Negara terdiri dari Penerimaan Perpajakan, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), dan Hibah. Penerimaan Perpajakan merupakan sumber pendapatan negara terbesar yang diperoleh dari masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum Perpajakan Pasal 1 Ayat (1) berbunyi: “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Pajak menjadi peran yang sangat penting dalam mendukung finansial suatu negara dan menjadi pendapatan terbesar yang diperoleh untuk negara. Maka dari itu, pemerintah harus membuat peraturan perpajakan yang sedemikian rupa agar para wajib pajak saat menjalankan kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan yang berlaku (Marfirah dan Syam, 2016). Setiap wajib pajak diharuskan untuk berpartisipasi agar laju pertumbuhan dan perkembangan nasional dapat berjalan dengan baik demi kesejahteraan negara. Namun berbagai upaya pemerintah masih saja belum bisa mencapai target.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan negara yaitu dengan adanya program *tax amnesty* pada tahun 2016. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pengampunan Pajak atau *Tax Amnesty* Pasal 1 ayat (1) berbunyi: “Pengampunan Pajak adalah penghapusan pajak yang seharusnya terutang, tidak dikenai sanksi administrasi perpajakan dan sanksi pidana di bidang perpajakan, dengan cara mengungkap Harta dan membayar Uang Tebusan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini”.

Tujuan utama perusahaan yaitu mendapatkan laba setinggi-tingginya dengan pengeluaran serendah mungkin, pajak merupakan salah satu pengeluaran yang paling dihindari karena dapat mengurangi laba perusahaan. Hal ini yang membuat adanya benturan kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan (wajib pajak), pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan pendapatan negara melalui pajak namun para wajib pajak berusaha membayar pajak serendah mungkin. Besarnya beban pajak tergantung pada besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar laba perusahaan maka semakin besar pula beban pajaknya. Industri makanan dan minuman mengalami peningkatan yang terus terjadi setiap tahunnya, maka laba yang dihasilkan pun terus meningkat. Hal ini lah yang dapat dilakukan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Leverage merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi *tax avoidance*, semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil. Penelitian yang diteliti oleh Jasmine (2017) *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, berbeda dengan penelitian yang ditemukan oleh Jamaludin (2020) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Selain *leverage*, *profitability* merupakan faktor terjadinya *tax avoidance*, berdasarkan penelitian Pitaloka dan Merkusiwati (2019), ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2019), yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Dalam membayar beban pajak perusahaan dipengaruhi juga oleh ukuran perusahaan tersebut. Hal itu ditemukan oleh Aulia dan Mahpudin (2020) yaitu ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi praktik *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdiana dan Amin (2020) menyatakan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh

terhadap *tax avoidance*. Selain *leverage*, *profitability*, dan *size*, variabel yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang ditemukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016) adalah faktor umur perusahaan dan pertumbuhan penjualan. Namun dalam penelitian Permata, Nurlaela, dan Wahyuningsih (2018) *age* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *leverage*, *profitability*, *size*, *age*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* secara parsial dan simultan. Batasan penelitian ini yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan sebagai wajib pajak dalam menerapkan kewajiban pajak atas penghasilannya sesuai dengan UU dan peraturan yang telah ditetapkan. Manfaat lain yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk para investor dalam melakukan keputusan investasi. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi pengembangan model untuk analisis tentang *tax avoidance* dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

KERANGKA TEORI

Supriyono (2018) menjelaskan tentang teori agensi (keagenan) adalah konsep yang menyatakan hubungan antara prinsipal (pemberi kontrak) dengan agen (penerima kontrak), prinsipal kontrak agen untuk bekerja untuk tujuannya sehingga agen diberi kewenangan dalam pembuatan keputusan. Pajak yaitu iuran rakyat untuk kas negara berdasarkan peraturan perundang-undangan yang dipaksakan kepada wajib pajak dengan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung dan diperuntukan membiayai pengeluaran negara (Soemitro, 2018).

Penghindaran pajak yaitu memanfaatkan kelemahan-kelemahan (grey area) yang terdapat pada undang-undang dan peraturan perpajakan untuk memperkecil beban pajak, upaya yang dilakukan ini bisa dikatakan legal dan aman karena tidak berlawanan dengan peraturan tersebut (Pohan, 2016). *Tax avoidance* bukanlah cara yang illegal karena tidak melanggar undang-undang perpajakan namun memanfaatkan biaya-biaya yang dapat mengurangi beban pajak. Dalam penelitian ini *tax avoidance* di proksikan dengan ETR.

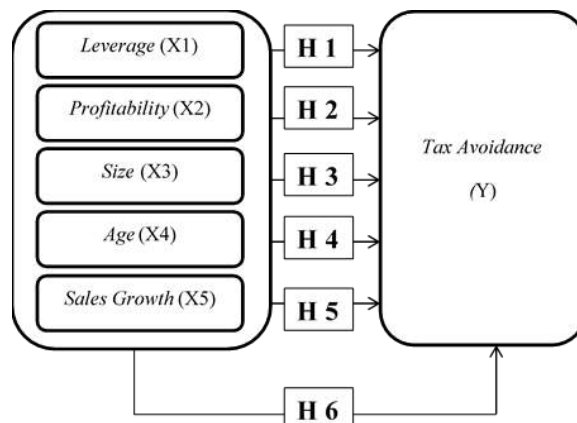
Menurut Sartono (2015) rasio *leverage* adalah penggunaan aset dan modal oleh perusahaan yang memiliki beban tetap yang bertujuan agar memaksimalkan keuntungan untuk para pemegang saham. Dalam penelitian ini *leverage* di proksikan oleh DER yaitu membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. *Profitability* di proksikan dengan ROA yang artinya adalah rasio untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2017). ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva.

Nurminda, Isynurwardhana, Nurbaiti (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan pengklasifikasian suatu perusahaan dengan berbagai cara, yaitu dengan nilai dari log *size*, total asetnya, penjualan perusahaan, dan nilai saham dipasarannya. Secara umum *size* diproksi dengan total aset “diperhalus” menjadi $Ln(asset)$.

Menurut Syafi'i (2013) umur perusahaan adalah berapa lama perusahaan tersebut bertahan, bersaing, dan mengambil peluang yang terdapat di perekonomian. Dalam penelitian ini *age* diproksikan dengan umur perusahaan dari tanggal perusahaan terdaftar

di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun dimana penelitian dilakukan, yaitu sampai dengan tahun 2019.

Rahmi, Nur'saadah, dan Salim (2020) menyatakan tentang *sales growth* (pertumbuhan penjualan) adalah tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dari tahun 1 ke tahun selanjutnya sehingga menggambarkan prospek dan profitabilitas suatu perusahaan pada masa selanjutnya. Dalam penelitian ini *sales growth* diproksikan dengan membandingkan penjualan tahun berjalan dikurangi dengan penjualan perusahaan pada tahun sebelumnya. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian ini adalah seperti terlihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model Penelitian

Berdasarkan Gambar 1, maka hipotesisnya adalah:

H1: *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H2: *Profitability* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H3: *Size* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H4: *Age* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H5: *Sales Growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H6: *Leverage*, *Profitability*, *Size*, *Age* dan *Sales Growth* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini sebanyak 18 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2019, dengan sampel sebanyak 11 perusahaan. Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, dengan kriteria sampel yang ditetapkan sebagai berikut, (1) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); (2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan selama kurun waktu 2014-2019; (3) Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah; (4) Perusahaan dengan nilai laba yang positif atau tidak rugi sebelum pajak, (5) Data mengenai variabel-variabel yang diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

Tahapan penelitian diawali dengan mengumpulkan data sekunder, data tidak langsung yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*). Data yang digunakan adalah beban pajak kini, beban pajak tangguhan, laba bersih sebelum pajak, pajak penghasilan, hutang, modal, laba bersih, total aktiva, tahun berjalan, dan penjualan

yang diperoleh dari situs resmi perusahaan, kemudian analisis deskriptif. Setelah itu dilakukan uji-uji seperti asumsi klasik yang pertama uji normalitas, lalu uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Setelah lolos uji asumsi klasik, maka tahapan selanjutnya yaitu analisis linier berganda dan uji koefisien determinasi. Adapun persamaan struktural dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No.	Variabel	Batasan (Sumber)	Pengukuran	Skala Pengukuran
1.	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>Tax Avoidance</i> adalah cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang-undangan pajak.	$ETR = \frac{Tax\ Expense}{Pretax\ Income}$ (Purwanti dan Sugiyarti, 2017).	Rasio
2.	<i>Leverage</i> (X ₁)	<i>Leverage</i> adalah penggunaan aset dan modal oleh perusahaan yang memiliki beban tetap yang bertujuan agar memaksimalkan keuntungan untuk para pemegang saham.	$DER = \frac{Total\ Liabilities}{Equity}$ (Sartono, 2015)	Rasio
3.	<i>Profitability</i> (X ₂)	<i>Profitability</i> yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba.	$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva}$ (Kasmir, 2017)	Rasio
4.	<i>Size</i> (X ₃)	<i>Size</i> dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan.	$Size = Ln\ Total\ Assets$ (Nurminda, Isynurwardhana, Nurbaiti, 2017)	Rasio
5.	<i>Age</i> (X ₄)	<i>Age</i> adalah seberapa lama suatu perusahaan mampu untuk bertahan, bersaing, dan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian.	Dihitung dari perusahaan terdaftar di BEI sampai tahun 2019. (Syafi'i, 2013)	Rasio
6.	<i>Sales Growth</i> (X ₅)	<i>Sales Growth</i> adalah penjualan dari tahun ke tahun.	$Sales\ Growth = \frac{Sales(t) - Sales(t-1)}{Sales(t-1)}$ Keterangan: <i>Sales_t</i> = penjualan pada tahun ke t <i>Sales_{t-1}</i> = penjualan pada tahun ke t-1 (Rahmi, Nur'saadah, dan Salim, 2020)	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2. di bawah ini menyajikan hasil analisis statistik deskriptif variabel penelitian *Leverage*, *Profitability*, *Size*, *Age*, *Sales Growth*, dan *Tax Avoidance* yang mencakup nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
<i>Leverage</i>	0,2	1,77	0,8150	0,46807
<i>Profitability</i>	0,01	0,43	0,1367	0,11872
<i>Size</i>	25,29	32,20	28,897	1,52113
<i>Age</i>	2	38	22,32	8,420
<i>Sales Growth</i>	-0,20	0,32	0,0924	0,10136
<i>Tax Avoidance</i>	0,13	0,34	0,2459	0,04213

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa *leverage* dengan nilai minimum sebesar 0,2 diperoleh PT Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA), sedangkan nilai maksimum sebesar 1,77 diperoleh PT Multi Bintang Indonesia (MLBI). Variabel *profitability* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01 diperoleh PT Sekar Bumi (SKBM), sedangkan nilai maksimum 0,43 diperoleh PT Multi Bintang Indonesia (MLBI). Variabel *size* menunjukkan nilai minimum sebesar 25,29 diperoleh PT Sekar Laut (SKLT), sedangkan nilai maksimum sebesar 32,20 diperoleh PT Indofood Sukses Makmur (INDF). Variabel *age* dengan nilai minimum sebesar 2 diperoleh PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP), sedangkan nilai maksimum sebesar 38 diperoleh PT Multi Bintang Indonesia. Variabel *sales growth* dengan nilai minimum sebesar -0,20 diperoleh PT Delta Djakarta (DLTA), sedangkan nilai maksimum sebesar 0,32 diperoleh PT Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA). Variabel *tax avoidance* dengan nilai minimum sebesar 0,13 diperoleh PT Wilmar Cahaya Indonesia, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,34 diperoleh PT Indofood Sukses Makmur (INDF).

Uji Asumsi Klasik

Tahapan awal dalam uji asumsi klasik adalah uji normalitas. Berdasarkan olah data, nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* yang diperoleh melalui metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,121 menunjukkan lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Setelah itu uji multikolinieritas, dari variabel bebas dengan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10. Dapat dikatakan tidak adanya kolerasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi dan disimpulkan penelitian ini tidak adanya masalah multikolinieritas di antara sesama variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk. Tahapan selanjutnya yaitu uji autokorelasi menggunakan metode *Runs Test*, diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,620, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian model yang diajukan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dengan *scatterplot* yang menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0 serta penyebaran titik-titik data tidak berpola dengan jelas, dengan demikian menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Berikut ini adalah tahapan untuk menganalisis pengaruh variabel independen yaitu *leverage*, *profitability*, *size*, *age* dan *sales growth* terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*, dengan melakukan uji T.

Tabel 3. Analisis Regresi Linier Berganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-10,714	10,034		-1,068	0,290
Leverage	0,009	0,011	0,104	0,876	0,385
Profitability	0,032	0,047	0,092	0,698	0,488
Size	0,012	0,003	0,440	3,699	0,000
Age	-0,038	0,070	-0,076	-0,545	0,588
Sales Growth	-0,033	0,050	-0,81	-0,664	0,509

Berdasarkan Tabel 3, *Leverage* memiliki koefisien positif sebesar 0,009 dengan nilai signifikansi > 0,05 (0,385 > 0,05). Hal ini didukung dengan nilai t hitung < t tabel (0,876 < 2,000). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) yaitu *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dinyatakan **ditolak**. *Profitability* memiliki koefisien positif sebesar 0,032 dengan nilai signifikansi > 0,05 (0,488 > 0,05). Hal ini didukung dengan nilai t hitung < T tabel (0,698 < 2,000). Hipotesis kedua menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dinyatakan **ditolak**. *Size* memiliki koefisien positif sebesar 0,012 dengan nilai signifikansi < 0,05 (0,000 < 0,05). Hal ini didukung dengan nilai t hitung > t tabel (3,699 > 2,000). Hipotesis ketiga dinyatakan diterima yaitu bahwa *size* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Age* memiliki koefisien negatif sebesar -0,038 dengan nilai signifikansi > 0,05 (0,588 > 0,05). Hal ini didukung dengan nilai t hitung < t tabel (-0,545 < 2,000). Dapat di simpulkan bahwa (H4) menyatakan bahwa *Age* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dinyatakan **ditolak**. *Sales Growth* memiliki koefisien negatif sebesar -0,033 dengan nilai signifikansi > 0,05 (0,509 > 0,05). Hal ini didukung dengan nilai T hitung < T tabel (-0,644 < 2,000). Dapat di simpulkan bahwa (H5) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dinyatakan **ditolak**. Persamaan regresi yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Taxavoidance} = -10.714 + 0.0009L + 0.032P + 0.012S - 0.038A - 0.033SG + e$$

Uji F dilakukan untuk menganalisis secara serentak pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, atau dengan perkataan lain uji F adalah merupakan uji kelayakan model.

Tabel 4. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	259,330	5	51,866	3,479	0,008 ^b
Residual	894,625	60	14,910		
Total	1153,955	65			

Hasil dari uji F seperti terlihat pada Tabel 4. nilai signifikan atau probabilitas sebesar 0,008. Berdasarkan ketentuan uji F dimana F hitung yang diperoleh adalah 3.479, dan F tabel adalah 2.37 dan nilai signifikansi < 0.05 (0.008 < 0.05), maka dapat

disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa *leverage*, *profitability*, *size*, *age* dan *sales growth* berpengaruh secara serentak terhadap *tax avoidance*, dinyatakan tidak ditolak.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R²)

R	R Square	Adjusted R Square
0,474	0,225	0,160

Uji koefisien determinasi adalah untuk menganalisis seberapa pengaruh yang diberikan variabel X secara serentak terhadap variabel Y. Hasil uji koefisien determinasi sebesar 0,225, dengan demikian persentase pengaruh variabel *leverage*, *profitability*, *size*, *age*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* sebesar 22.5% sedangkan sisanya sebesar 77.25% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Leverage Tidak Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Struktur permodalan disesuaikan dan dikelola sedemikian rupa oleh perusahaan, serta mempertimbangkan dengan keadaan perekonomian saat ini. Hal ini dengan tujuan untuk pemeliharaan rasio modal yang dipastikan sehat dan baik untuk mendukung kegiatan usaha, memberikan deviden yang maksimal kepada para pemegang saham baik internal maupun eksternal, serta menepati jatuh tempo utang. Aspek lainnya yang perlu dijaga adalah kestabilan *leverage* jangka panjang dan berusaha mendapatkan pinjaman dengan tingkat suku bunga paling rendah. Dengan demikian perusahaan akan memiliki rasio *leverage* rendah sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jamaludin (2020), bahwa perusahaan menggunakan utang dengan sebaik mungkin untuk membiayai jalannya operasional perusahaan dan tidak memanfaatkan utang sebagai pengurangan beban pajak perusahaan.

Profitability Tidak Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Apabila perusahaan mengalami kenaikan profitabilitas, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan sedang menghasilkan pendapatan yang signifikan. Saat pendapatan yang dihasilkan melonjak naik, maka beban pajak perusahaan yang dihasilkan juga akan mengalami kenaikan. Manajer tidak ingin mengambil risiko yang tinggi karena melakukan *tax avoidance*. Audit internal perusahaan telah menaati kebijakan dan prosedur yang berlaku. Selain itu, juga mendukung jalannya perusahaan dengan praktik tata kelola perusahaan yang baik, efektivitas manajemen risiko dan sistem pengendalian perusahaan dievaluasi dengan sistematis dan disiplin. Hal tersebut yang menjelaskan bahwa *profitability* tidak memengaruhi *tax avoidance* pada penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2019) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Size Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Perusahaan dalam kategori besar lebih selektif dalam pemilihan sumber daya manusia serta perusahaan besar sangat memerhatikan karier sumber daya manusianya sehingga perusahaan memberikan pelatihan, pendidikan, dan pengembangan diri secara berkala dan bertahap terhadap sumber daya manusianya demi menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompeten. Berdasarkan teori agensi, para *agent* dapat

memanfaatkan sumber daya manusianya dengan baik untuk melakukan *tax planning* secara tepat. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang diteliti oleh Aulia dan Mahpudin (2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *tax avoidance*. Semakin besar total aset suatu perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan serta setiap adanya peningkatan ukuran suatu perusahaan juga akan meningkatkan penghindaran pajak yang dilakukan pada perusahaan tersebut.

Age Tidak Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Perusahaan dalam penelitian ini mempunyai umur yang cukup panjang dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaan ke publik dan merupakan perusahaan yang terkenal dikalangan masyarakat karena hampir semua produk di konsumsi oleh masyarakat setiap harinya, sehingga perusahaan perlu menjaga citra perusahaan dengan baik agar tingkat kepercayaan masyarakat tidak pudar. Selain tingkat kepercayaan masyarakat, perusahaan juga perlu menjaga tingkat kepercayaan para investor. Salah satunya dengan tidak melakukan *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Permata *et al*, (2018) yang menyatakan bahwa program yang dilakukan pemerintah seperti *tax amnesty*, wajib untuk diikuti semua perusahaan tersebut, baik dengan perusahaan yang sudah berumur lama, maupun perusahaan yang baru memulai beroperasi. Apabila perusahaan taat akan program tersebut, akan sulit memanfaatkan celah yang ada untuk melakukan *tax avoidance*.

Sales Growth Tidak Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Peningkatan *sales growth* akan menjadi perhatian fiskus, dikarenakan semakin besar nilai *sales growth* maka semakin besar juga laba perusahaan dan akan meningkatkan beban pajaknya. Hal itu yang sangat diwaspadai oleh manajer dalam melakukan *tax planning* sehingga manajer enggan melakukan *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata *et al*, (2018) pertumbuhan penjualan yang baik setiap tahunnya pada suatu perusahaan, ukuran perusahaan menjadi semakin besar. Semakin besarnya ukuran perusahaan akan semakin membuat total aset di dalam perusahaan semakin besar pula. Keadaan ini akan membuat perusahaan sulit dalam melakukan *tax saving* melalui *tax planning* perusahaan. Meningkatnya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan memungkinkan untuk meningkatkan kapasitas dan aktivitas usahanya, yang mana membuktikan semakin tinggi penjualan berarti menghasilkan laba yang tinggi pula sehingga suatu perusahaan bisa memberikan kontribusi supaya para manajemen tidak melakukan praktik *tax avoidance* (Noviani, Diana, & Mawardi, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, setelah melewati tahapan pendistribusian data, pengolahan data, uji hipotesis dan analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa secara serentak *leverage*, *profitability*, *size*, *age*, dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan perkataan lain, variabel independen tersebut layak untuk dimasukkan ke dalam model. Secara parsial *leverage*, *profitability*, *age*, dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hanya *size* yang berpengaruh pada *tax avoidance*.

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambahkan atau mengganti sampel dengan sektor yang lainnya, misalnya pada sektor properti atau sektor manufaktur. Pengembangan lainnya dapat dilakukan dengan penambahan variabel seperti intensitas aset tetap, komite audit, dan koneksi politik, yang belum diteliti pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, P. N. H. (2019). Profitabilitas, leverage, dan komite audit pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 2020-2040.
- Aulia, I., & Mahpudin, E. (2020) Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Akuntabel*, 17(2), 289-300.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584-1613.
- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh leverage, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan koneksi politik terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 584-613.
- Jamaludin, A. (2020). Pengaruh profitabilitas (ROA), leverage (LTDR) dan intensitas aktiva tetap terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan subsector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 85-92. doi: 10.34308/eqien.v7i1.120
- Jasmine, U. (2017). Pengaruh leverage, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014). *JOM Fekon*, 4(1), 1786-1800.
- Kasmir. (2017). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2019). *Industri Makanan dan Minuman Jadi Sektor Kampiun*. Retrieved from <https://kemenperin.go.id/artikel/20298/Industri-Makanan-dan-Minuman-Jadi-Sektor-Kampiun->
- Mahdiana, M., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127-138.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan* (Edisi terbaru). Yogyakarta: Andi.
- Marfirah, D., & Syam, F. (2016). Pengaruh corporate governance dan leverage terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 91-102.
- Noviani, L., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2018). Pengaruh karakteristik eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, leverage dan sales growth pada tax avoidance (studi kasus perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 7(1), 27-40.
- Nurminda, A., Isynurwardhana, D., & Nurbaiti, A. (2017). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur sub sector barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(1), 542-549.
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2018). Pengaruh size, age, profitability, leverage, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(1), 10-20. doi:http://dx.doi.org/10.29040/jap.v19i1.171
- Pitaloka, S., & Merkusiwati, N. K. L. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, komite audit, dan karakter eksekutif terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(2), 1202-1230.
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen perpajakan strategi perencanaan pajak dan bisnis* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Gramedia.

- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh intensitas asset tetap, pertumbuhan penjualan dan koneksi politik terhadap tax avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 1625-1642. doi: 10.17509/jrak.v5i3.9225
- Rahmi, N. U., Nur'saadah, D., & Salim, F. (2020). Pengaruh corporate risk, leverage dan sales growth terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, 1(2), 98-110.
- Safi'i, I. (2013). Karakteristik perusahaan dan struktur modal pada perusahaan sektor makanan-minuman. *Media Mahardika*, 11(3), 1-30.
- Sartono, A. (2015). *Manajemen keuangan teori, dan aplikasi* (Edisi 4). Yogyakarta: BPF.
- Supriyono, R.A. (2018). *Akuntansi keperilakuan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Undang-Undang Nomor 11 Pasal 1 Ayat (1) Tentang Pengampunan Pajak atau Tax Amnesty. (2016). Retrieved from <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2016/11TAHUN2016UU.pdf>
- Undang-Undang Nomor 16 Pasal 1 Ayat (1) Tentang Ketentuan Umum Perpajakan. (2009). Retrieved from <https://pajak.go.id/id/undang-undang-nomor-16-tahun-2009>

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA SEKTOR *REAL ESTATE* DAN *PROPERTY* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Restyanti Dyah Ayu Puspitasari
Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No.100, Depok 16424, Jawa Barat
restyantidyah@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM) dan Return on Equity (ROE) terhadap return saham real estate yang tercatat di BEI tahun 2014 – 2018. Metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan variabel DER, EPS, NPM, ROE adalah variabel independen, return saham adalah variabel dependen. Uji asumsi klasik dilakukan dengan hasil seluruh data telah memenuhi syarat untuk estimasi regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DER, NPM dan ROE memiliki pengaruh terhadap return saham, sedangkan EPS tidak memiliki pengaruh terhadap return saham. Secara bersama-sama, DER, EPS, NPM dan ROE memiliki pengaruh terhadap return saham, atau dengan perkataan lain bahwa DER, EPS, NPM dan ROE layak dimasukkan ke dalam model analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham.

Kata kunci: *DER, EPS, NPM, ROE, Return Saham*

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of financial performance as measured by Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM) and Debt on Equity (ROE) on real estate stock returns listed on the IDX in 2014 – 2018. The research method uses multiple linear regression analysis, with the variables DER, EPS, NPM, ROE are independent variables, and stock returns are the dependent variable. The classical assumption test is carried out with the results that all data have met the requirements for estimating multiple linear regression. The results showed that the variables DER, NPM and ROE have an influence on stock returns, while EPS has no effect on stock returns. Taken together, DER, EPS, NPM and ROE have an influence on stock returns, or in other words that DER, EPS, NPM and ROE deserve to be included in the analysis model of the effect of financial performance on stock returns.

Keywords: *DER, EPS, NPM, ROE, Stock Return*

PENDAHULUAN

Harga saham memegang peranan yang sangat penting, yaitu sebagai indikator untuk menentukan apakah investor akan berinvestasi di perusahaan. Naiknya harga saham juga dapat memengaruhi return saham yang diperoleh. Berikut ini pada Tabel 1. dapat dilihat perkembangan harga saham per indeks sektoral (Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

Tabel 1. Perkembangan Indeks Sektorial Periode 2016 – 2018

Sektor	Indeks		
	2016	2017	2018
Pertanian	1.864.249	1.616.307	1.564.424
Pertambangan	1.384.706	1.593.999	1.776.497
Industri Dasar	538.189	682.219	854.733
Aneka Industri	1.370.628	1.381.117	1.394.428
Industri Konsumsi	2.324.281	2.861.391	2.569.287
Property & Real Estate	517.810	495.510	447.753
Infrastruktur	1.055.587	1.183.708	1.064.290
Keuangan	811.893	1.140.837	1.175.670
Perbankan	860.654	921.589	783.883

Sumber: *www.ojk.go.id*, 2019

Indeks harga saham mengalami penurunan dari tahun 2016 hingga 2018 seperti terlihat pada Tabel 1. Pada sektor real estate dan industri real estate termasuk dalam kategori zona merah, karena nilai indeks yang paling rendah. Dalam tiga tahun terakhir, harga saham perusahaan real estate yang terdaftar telah jatuh. Hal ini disebabkan oleh Bank Indonesia (BI) yang mulai menurunkan suku bunga acuan atau suku bunga BI pada awal Juni 2013. Sejak Juni 2013, suku bunga BI telah naik lima kali lipat menjadi 7,5% (Sukma, 2013). Kondisi indeks harga saham sektor real estate inilah mendorong penelitian ini untuk menganalisis lebih lanjut rasio yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan terkait dengan return saham yang diperoleh.

Harga saham Bursa Efek Indonesia akan memengaruhi keputusan investasi investor saham. Hal ini membuat investor saham membutuhkan informasi tren harga saham yang lebih jelas dan detail. Berikut ini beberapa penelitian yang terkait dengan return saham, yaitu penelitian Widayanti dan Haryanto (2013) yang menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap return saham. Anwaar (2016) menunjukkan bahwa ROE dan quick ratio tidak berpengaruh terhadap return saham. Setiyono, Hariyani, Wijaya dan Apriyanti (2018) menunjukkan bahwa current ratio, DER, NPM dan inflasi tidak berpengaruh terhadap return saham. Kurniawan (2013) menunjukkan bahwa EPS, DER, Return On Asset (ROA) dan ROE berpengaruh terhadap return saham.

Berdasarkan uraian hasil penelitian sebelumnya, didapatkan hasil yang berbeda dalam hal pengaruh beberapa faktor yaitu rasio yang menunjukkan kinerja keuangan terhadap return saham. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis pengaruh DER, EPS, NPM, dan ROE terhadap return saham dengan perusahaan real estate dan property sebagai objek penelitian. Kontribusi penelitian ini adalah mengembangkan model penelitian untuk analisis pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap return saham.

KERANGKA TEORI

Return Saham

Menurut Iskandar (2003), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi return atau yield saham, diantaranya: (1) Faktor internal, yaitu (a) Pengumuman pembiayaan, seperti pengumuman terkait ekuitas atau hutang; (b) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, dan penjualan, seperti iklan, detail kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan; (c) Mengumumkan akuisisi yang terdiversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan merger, laporan divestasi; (d) Direksi mengumumkan komite manajemen, misalnya perubahan

dan perubahan direksi, struktur organisasi; (e) Pengumuman perburuhan, seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan; (f) Pengumuman investasi, seperti perluasan pabrik, R&D dan penutupan bisnis lainnya; (g) Publikasikan laporan keuangan perusahaan, misalnya perkiraan pendapatan sebelum dan sesudah akhir tahun fiskal berjalan, EPS dan Dividend Per Share (DPS), Price Earnings Ratio (PER), NPM, ROA, ROE, Price to Book Value (PBV), maupun Economic Value Added (EVA), dan Market Value Added (MVA), dan lain-lain; (2) Faktor Eksternal, (a) Berbagai masalah di dalam dan luar negeri; (b) Pemberitahuan masalah hukum, seperti klaim karyawan terhadap perusahaan atau manajernya dan klaim perusahaan terhadap manajer; (c) Fluktuasi kebijakan luar negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berdampak signifikan terhadap bursa suatu negara; (d) Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan rapat tahunan, perdagangan orang dalam, transaksi valuta asing atau harga saham, pembatasan atau penundaan perdagangan; (e) Pengumuman pemerintah, seperti perubahan suku bunga, simpanan tabungan, nilai tukar mata uang asing, inflasi, serta berbagai regulasi ekonomi dan deregulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Debt to Equity Ratio

Adanya DER dapat membantu investor mengetahui seberapa banyak kewajiban yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan berhutang banyak maka risikonya juga tinggi. Hal ini akan membuat investor enggan berinvestasi, yang akan berdampak pada harga saham dan return saham. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suarjaya dan Rahyuda (2013), Thrisye dan Nicodemus (2013), Yulianti dan Suratno (2015), Sudarsono dan Sudyatno (2016) telah menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap return saham.

Earning Per Share

Earning per Share (EPS) menunjukkan, jika rasio laba per saham meningkat maka investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi, yang akan menyebabkan harga saham dan return saham meningkat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hermawan (2016) menunjukkan bahwa laba per saham berpengaruh terhadap laba saham.

Net Profit Margin

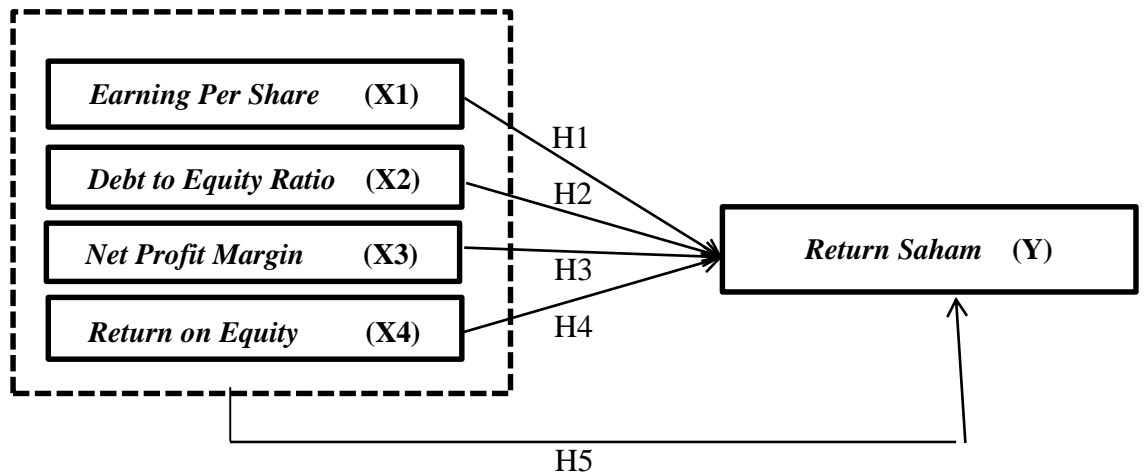
Net Profit Margin (NPM) semakin tinggi, maka keuntungan perusahaan juga akan semakin besar. Keuntungan yang sangat besar ini dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham dan return saham. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra dan Paulus (2016) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh terhadap return saham.

Return on Equity

ROE yang lebih tinggi, hal ini akan membuat investor semakin tertarik untuk berinvestasi di perusahaan, sehingga harga saham dan return saham juga akan cenderung meningkat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haque dan Faruquee (2013), Carlo (2014) dan Jabbari (2014) telah menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap return saham.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

- H₁ = *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.
- H₂ = *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *return* saham.
- H₃ = *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *return* saham.
- H₄ = *Return on Equity* berpengaruh terhadap *return* saham.
- H₅ = *Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Return on Equity* secara bersama – sama berpengaruh terhadap *return* saham.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh BEI yaitu periode pelaporan keuangan perusahaan real estate dan property yang memenuhi kriteria pemilihan sampel tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2014 – 2018; (2) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah pada periode 2014-2018; (3) Perusahaan mengalami laba bersih setelah pajak selama periode 2014-2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat berupa return saham dan variabel bebas berupa DER, EPS, NPM dan ROE.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, pengujian hipotesis (uji T dan uji F) dan koefisien determinasi (R²). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, terlepas dari apakah masing-masing variabel independen memiliki hubungan positif atau negatif. Dalam melakukan analisis regresi berganda, beberapa hipotesis yang perlu dipenuhi yaitu uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pengujian asumsi klasik adalah untuk memberikan persamaan regresi yang perkiraannya akurat, tidak bias dan konsisten. Pengujian hipotesis (Uji-T dan Uji-F) digunakan untuk menguji apakah data yang kita gunakan cukup untuk menggambarkan populasi dan membuktikan hipotesis yang kita yakini. Nilai koefisien determinasi (R²) dapat digunakan untuk memprediksi dan melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahapan pengolahan data diawali dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji normalitas dengan menggunakan normal P-P plot menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka memenuhi asumsi normalitas. Uji autokorelasi dengan memperhatikan angka Durbin-Watson pada model summary, yaitu 1,156 berada di antara -2 sampai +2, yang berarti tidak ada autokorelasi. Uji multikolinieritas dengan memperhatikan nilai VIF, yaitu angka VIF ada di sekitar angka 1, dan nilai *tolerance* mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas dengan memperhatikan grafik *scatterplot*, yaitu tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinieritas, tidak terjadi heteroskedastisitas dan tidak terjadi autokorelasi, sehingga penelitian dapat dilanjutkan dengan melakukan regresi linier berganda.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil regresi linear berganda ditampilkan pada Tabel 3. berikut .

Tabel 3. Uji Regresi Linear Berganda

	B	Standard Error	t	Sig.
(Constant)	.006	.118	0.53	.958
EPS	-.0002	.0004	-.459	.648
DER	-.078	.102	-.763	.048
NPM	-.234	.341	-.686	.030

Dependent Variable: RETURN SAHAM

Berdasarkan Tabel 3, maka persamaan regresi linier berganda hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = 0,006 - 0,078\text{DER} - 0,0002\text{EPS} - 0,234\text{NPM} + 1,609\text{ROE}$$

Uji Individu (Uji t)

Setelah diperoleh persamaan regresi linier berganda, selanjutnya dilakukan uji t yaitu untuk melihat secara individu pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t ditampilkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji-t

	B	Standard Error	t	Sig.
(Constant)	.006	.118	0.53	.958
EPS	-.0002	.0004	-.459	.648
DER	-.078	.102	-.763	.048
NPM	-.234	.341	-.686	.030
ROE	1.609	.722	2.230	.029

Hasil pengujian tersebut masing – masing dijabarkan sebagai berikut :

H₁ :Debt to Equity Ratio (X₂) berpengaruh terhadap Return Saham(Y).

Nilai t_{hitung} -0,763 dan nilai t_{tabel} -1,9971, maka $-0,763 < 1,9971$ dan nilai signifikansi $0,048 < 0,05$, sehingga *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

H₂ :Earning Per Share (X₁) berpengaruh terhadap Return Saham (Y).

Nilai t_{hitung} -0,459 dan nilai t_{tabel} -1,9971, maka $-0,459 < 1,9971$ dan nilai signifikansi $0,648 > 0,05$, sehingga *earning per share* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

H₃ :Net Profit Margin (X₃) secara individu berpengaruh terhadap Return Saham (Y).

Nilai t_{hitung} -0,686 dan nilai t_{tabel} -1,9971, maka $-0,686 < 1,9971$ dan nilai signifikansi $0,030 < 0,05$, sehingga *net profit margin* memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

H₄ :Return on Equity (X₄) secara individu berpengaruh terhadap Return Saham (Y).

Nilai t_{hitung} 2.230 dan nilai t_{tabel} -1,9971, maka $2.230 > 1,9971$ dan nilai signifikansi $0,029 < 0,05$, sehingga *return on equity* memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Hasil uji simultan (uji-F) ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5. Uji Model (Uji-F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.598	4	.149	1.645	.017 ^b
	Residual	5.906	65	.091		
	Total	6.504	69			

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM

b. Predictors: (Constant), DER, EPS, NPM, ROE

Berdasarkan Tabel 5., diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,645 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,51, maka $1,645 < 2,51$ dan nilai signifikansi $0,017 < 0,05$, sehingga secara bersama – sama DER, EPS, NPM, dan ROE memiliki pengaruh terhadap *Return Saham*. Hasil koefisien determinasi ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the estimate
1	.303	0.92	0.36	.30144

a. Predictors: (Constant), DER, EPS, NPM, ROE

b. Dependent Variable: RETURN SAHAM

Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa Adjusted R-square (R²) sebesar 0,036 atau 3,6%. Hal ini menunjukkan bahwa Return saham perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di BEI hanya dipengaruhi oleh faktor DER, EPS, NPM dan ROE sebesar 3,6%, sedangkan Return saham sebesar 91% dipengaruhi oleh variabel lain. Alasan semakin kecilnya nilai Adjusted R Square adalah karena ada faktor lain yang

mempengaruhi variabel return saham. Dari sekian banyak faktor yang memengaruhi return saham, hanya 4 variabel yang diteliti dan dari 4 variabel tersebut hanya 2 yang memengaruhi return saham, sehingga koefisien determinasi sangat rendah.

Dilihat dari sisi makro ekonomi Indonesia, kondisi sektor properti selama rentang waktu penelitian belum menunjukkan pemulihan (*recovery*). Kondisi ini diperkirakan masih akan berlangsung hingga akhir tahun 2018. Peningkatan penyewaan ruangan tidak sebanding dengan meningkatnya tarif sewa. Tingkat kekosongan hingga akhir tahun diprediksi 2 juta per meter persegi. Permintaan menurun tapi pasokan bertambah. Sebuah, kondisi yang cukup berbeda dengan beberapa tahun sebelumnya. Permasalahan utamanya adalah daya beli yang terus menurun. Bank Indonesia telah melakukan upaya merelaksasi Loan to Value (LTV) yang memungkinkan konsumen bebas membayar uang muka, namun hal ini tidak berdampak signifikan (Alexander, 2018).

Pembahasan

Pengaruh DER terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa DER yaitu rasio yang membandingkan jumlah hutang dan ekuitas, memiliki pengaruh terhadap return saham. Semakin besar DER maka semakin besar pula risiko yang ditanggung perusahaan, sehingga investor enggan memilih perusahaan yang lebih berisiko. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suarjaya dan Rahyuda (2013), Thrisye dan Nicodemus (2013), Yulianti dan Suratno (2015) bahwa DER berpengaruh terhadap return saham.

Pengaruh EPS terhadap *Return Saham*

EPS secara individu tidak berpengaruh, hal ini disebabkan oleh perbedaan hasil pengaruh EPS pada *return* saham pada beberapa perusahaan, ketika EPS meningkat, maka *return* saham pun meningkat, namun pada perusahaan lain ketika EPS meningkat, *return* saham yang diperoleh menurun sehingga menyebabkan investor ragu untuk menanamkan sahamnya kepada perusahaan tersebut. Adapun hal lainnya adalah pada data EPS terdapat fluktuasi, serta tingkat keuntungan yang tercermin pada hasil EPS rendah. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widayanti dan Haryanto (2016), Limto dan Carunia (2020) yang mengungkapkan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Pengaruh NPM secara individu terhadap *Return Saham*

NPM secara individu memiliki pengaruh terhadap *return* saham, akibat terdapat banyaknya perusahaan – perusahaan yang bergerak di bidang industri yang sama, maka menimbulkan persaingan antar perusahaan tersebut. Dengan adanya persaingan tersebut, mendorong perusahaan – perusahaan menurunkan harga penjualan dengan maksud untuk mencapai target penjualan perusahaan, sehingga menghasilkan keuntungan yang rendah. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan rendah maka permintaan terhadap saham pun juga rendah, hal ini menyebabkan menurunnya harga saham dan *return* saham yang akan diterima investor. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra dan Paulus (2016) bahwa NPM memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Pengaruh ROE secara individu terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on equity* secara individu memiliki pengaruh terhadap *return* saham, karena investor berkeinginan untuk memilih perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi sehingga investor lebih memilih perusahaan yang memiliki nilai ROE yang tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulianti dan Suratno (2015), Denziana, Indrayenti dan Fatah (2014), Onggo dan Lekok (2017) bahwa ROE memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Pengaruh EPS, DER, NPM, ROE secara bersama - sama terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS, DER, NPM dan ROE secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *return* saham, karena rasio – rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham, pemanfaatan sumber – sumber perusahaan lain yang efektif, serta pembiayaan operasional yang tidak bergantung pada pinjaman (hutang) maka dapat meningkatkan laba bersih perusahaan. Dengan meningkatnya laba perusahaan dan permintaan akan saham yang semakin bertambah dapat mempengaruhi harga serta *return* saham tersebut. Hal tersebut akan menarik investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan yang akan memberikan *return* saham yang besar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hermawan (2012) Rahmawati, Budiman dan Maimunah (2017) dan Aryaningsih (2018) yang menyatakan bahwa DER, EPS, NPM, ROE secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka simpulan dalam penelitian ini adalah DER, ROE dan NPM memengaruhi terhadap *return* saham, sedangkan EPR tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. DER, ROE, NPM dan EPR secara bersama – sama memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Dengan perkataan lain, bahwa variabel DER, ROE, NPM dan EPR layak dimasukkan ke dalam model untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham. Bagi investor dan calon investor yang akan berinvestasi pada perusahaan, dapat lebih mempertimbangkan perusahaan dengan tingkat NPM yang tinggi, DER yang rendah, dan ROE yang tinggi, karena dengan pertimbangan variabel tersebut maka investor diharapkan dapat memperoleh keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, H. B. (2018, Juli 4). Sektor properti masih lesu. *Kompas*. Diperoleh dari <https://properti.kompas.com/read/2018/07/04/223000021/sektor-properti-masih-lesu?page=all>,
- Anwaar, M. (2016). Impact of firm's performance on stock returns (Evidence from listed companies of FTSE-100 Index London, UK). *Global Journal of Management and Business Research: D Accounting and Auditing*, 16(1), 30-39.
- Aryaningsih, Y. N., Fathoni, A., & Harini, C. (2018). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Earning per Share (EPS) terhadap Return Saham pada perusahaan consumer good (food and beverages) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. *Journal of Management*, 4(4), 1-16.

- Carlo, M. A. (2014). Pengaruh Return on Equity, Dividend Payout Ratio, dan Price to Earnings Ratio pada return saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 150-164.
- Denziana, A., Indrayenti, & Fatah, F. (2014). Corporate financial performing effect of macro economic factors againts stock return. *JURNAL Akuntansi & Keuangan*, 5(2), 17-40.
- Haque, S., & Faruquee, M. (2013). Impact of fundamental factors on stock price: A case based approach on pharmaceutical companies listed with Dhaka Stock Exchange. *International Journal of Business and Management Invention*, 2(9), 34-41.
- Hermawan, D. A. (2012). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Earning per Share, dan Net Profit Margin terhadap return saham. *Management Analysis Journal*, 1(5), 1-6. doi: 10.15294/MAJ.V1I1.498
- Hermawan, W. A. (2016). Analisis pengaruh faktor fundamental terhadap return saham pada perusahaan properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia (JMBI)*, 5(6), 641-647.
- Iskandar, A. Z. (2003). *Pasar modal teori dan aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Jabbari, E. (2014). Prediction of stock returns using financial ratio based on historical cost, compared with adjusted prices (Accounting for inflation) with neural network approach. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*, 4(4), 1064-1078.
- Limto, D., & Firdausy, C.M. (2020). Faktor–faktor yang memengaruhi return saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(5), 224-229.
- Onggo, B., & Lekok, W. (2017). Faktor–faktor yang memengaruhi stock return pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19 (1), 82-90.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018, Desember 26-28). Pasar Modal Statistik Mingguan 2018. Diperoleh dari: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/data-dan-statistik/statistik-pasar-modal/Documents/4.%20Statistik%20Desember%20Mgg%20ke-4%202018.pdf>
- Putra, F. E., & Kindagen, P. (2016). Pengaruh Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Earning per Share (EPS) terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2014). *Jurnal EMBA*, 4(4), 235-245.
- Rahmawati, A., Budiman S., & Maimunah, S. (2017). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return on Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap return saham pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 2(2), 1-8.
- Setiyono, W., Hariyani, D.S., Wijaya, A. L., & Apriyanti. (2018). Analisis pengaruh faktor fundamental terhadap return saham. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(2), 123-133.
- Suarjaya, I.W.A., & Rahyuda, H. (2013). Pengaruh faktor fundamental terhadap return saham pada perusahaan makanan dan minuman. *E-Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, 2(3), 305-320.
- Sudarsono, B., & Sudiyatno, B. (2016). Faktor–faktor yang mempengaruhi return saham pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 S/D 2014. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 30-51.

- Sukma, C. S (2013, November 20). Tren penurunan harga saham emiten property. *Kontan*. Diperoleh dari <https://investasi.kontan.co.id/news/tren-penurunan-harga-saham-emiten-properti>
- Thrisye, R.Y., & Simu, N. (2013). Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap return saham BUMN sektor pertambangan periode 2007-2010. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 8(2),75-81.
- Widayanti, P., & Haryanto, A.M. (2013). Analisis pengaruh faktor fundamental dan volume perdagangan terhadap return saham (Studi kasus pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di BEI periode 2007-2010). *Diponegoro Journal of Management*, 2(3), 1-11.
- Yulianti, E. B., & Suratno. (2015). Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio, Assets Growth, inflasi dan return saham pada perusahaan property dan real estate. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 2(2),153-166.

DETERMINAN MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA

Fakhri Alif Pradana
Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
fakhrialifpradana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba. Sampel yang digunakan adalah 12 perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Variabel independen yang digunakan adalah mekanisme GCG yang diukur dengan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, leverage, free cash flow, dan ukuran perusahaan sedang variabel dependennya adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Model yang sesuai pada penelitian ini adalah random effect model. Hasil menunjukkan bahwa hanya variabel free cash flow yang berpengaruh terhadap manajemen laba.. Manajemen Laba perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bisa dijelaskan oleh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan sebesar 8,4%.

Kata Kunci: Free Cash Flow, Good Corporate Governance, Leverage, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan.

Abstract

This study intend to determine the factors that affect earnings management. The sample used was 12 service companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2018 period sector infrastructure, utility, and transportation. The independent variable used is the GCG mechanism as measured by the Independent Commissioner, Institutional Ownership and Managerial Ownership, Leverage, Free Cash Flow, and Company Size, while the dependent variable is Earnings Management. The analysis technique used is panel data regression. The appropriate model in this study is the random effect model. The results show that only the Free Cash Flow variable has an effect on earnings management. Profit management for infrastructure, utility, and transportation service companies listed on the Indonesia Stock Exchange can be explained by the Independent Commissioner, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Leverage, Free Cash Flow, and Company Size of 8.4%

Keywords: Company Size, Earning Management, Free Cash Flow, Good Corporate Governance, Leverage.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2014 merupakan tahun demokrasi yang dimana Presiden Joko Widodo mengusung program Nawacita nya yang menitikberatkan kepada pembangunan infrastuktur serta program dengan melanjutkan mega proyek MRT dan LRT. Perusahaan yang baik bisa menyajikan informasi keuangan secara relevan dan jelas. Saat ini, demi mendapatkan dana yang tidak sedikit jumlahnya perusahaan rela membuat citra baik pada laporan keuangannya agar tampak menarik dimata para investor sehingga

menanamkan sejumlah uang saham perusahaan yang bersangkutan. Untuk memperindah laporan keuangan sehingga diminati oleh para investor dilakukan dengan cara mengubah laba menjadi lebih besar. Ataupun guna menghindari pajak sehingga pengenaan pajak menjadi lebih kecil maka laba akan dibuat seminim mungkin. Informasi tentang laba sering kali menjadi target rekayasa oleh pihak manajemen atau pihak tertentu untuk memenuhi kepuasannya sendiri, serta adanya kesempatan untuk menjadi pelaksana program yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pengubahan laba ini sering disebut manajemen laba.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu manajemen dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi. Menurut Scott (2011:426) ada beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, diantaranya (1) Motivasi bonus (2) Hipotesis perjanjian hutang (3) *Meet Investors Earning Expectations and Maintain Reputation* (4) IPO (*Initial Public Offering*). Fakta dari adanya praktik manajemen laba pernah terjadi pada perusahaan manufaktur finansial Indofarma Tbk. OJK yang sebelumnya Bapepam menemukan bukti-bukti antara lain, nilai Barang Dalam Proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibatnya harga Pokok Penjualan mengalami understated dan laba bersih mengalami overstated dengan nilai yang sama (detik.com).

Fenomena praktik manajemen laba sangat menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran perilaku dari seorang manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada periode tertentu. Aspek lain adalah dapat dilihat kemungkinan adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaannya untuk memberikan citra baik pada laporan keuangannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi laba pada perusahaan yang telah *go public* di sektor transportasi. Manfaat dan kontribusi penelitian ini adalah mengembangkan model penelitian yang dapat digunakan untuk menganalisis faktor apa saja yang memengaruhi manajemen laba.

KERANGKA TEORI

Corporate governance diajukan untuk tercapainya tata pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi seluruh pengguna laporan keuangan dengan melalui monitoring dan pengawasan kinerja manajemen yang berdasarkan peraturan yang berlaku. Bila *corporate governance* diterapkan dengan baik, maka pertumbuhan ekonomi semakin menaik yang diiringi dengan transparansi pengelolaan perusahaan sehingga menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan, 2007). *Corporate governance* meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. Lemahnya tata kelola perusahaan dapat diakibatkan dari pengendalian internal yang lemah.

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang ada pada suatu perusahaan yang untuk menentukan kebijakan atau strategi perusahaan tersebut dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang (Sutikno, Wahidahwati & Asyik, 2014). Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap laba juga sering dilakukan oleh manajemen. Laba yang kurang berkualitas dapat terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Untuk mengatasi konflik tersebut, salah satunya adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial.

Kepemilikan Institusional menurut Sutikno, et.al (2014) merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh instansi atau lembaga dalam hal ini institusi pemegang saham publik yang diukur dengan persentase jumlah institusi pemegang saham sebagai investor. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan dalam mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring atau memantau secara efektif sehingga mengurangi manajemen laba. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin rendah kemungkinan manajer melakukan manajemen laba karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik dari investor yang *shopiscated* (Kusumawardhani, 2012).

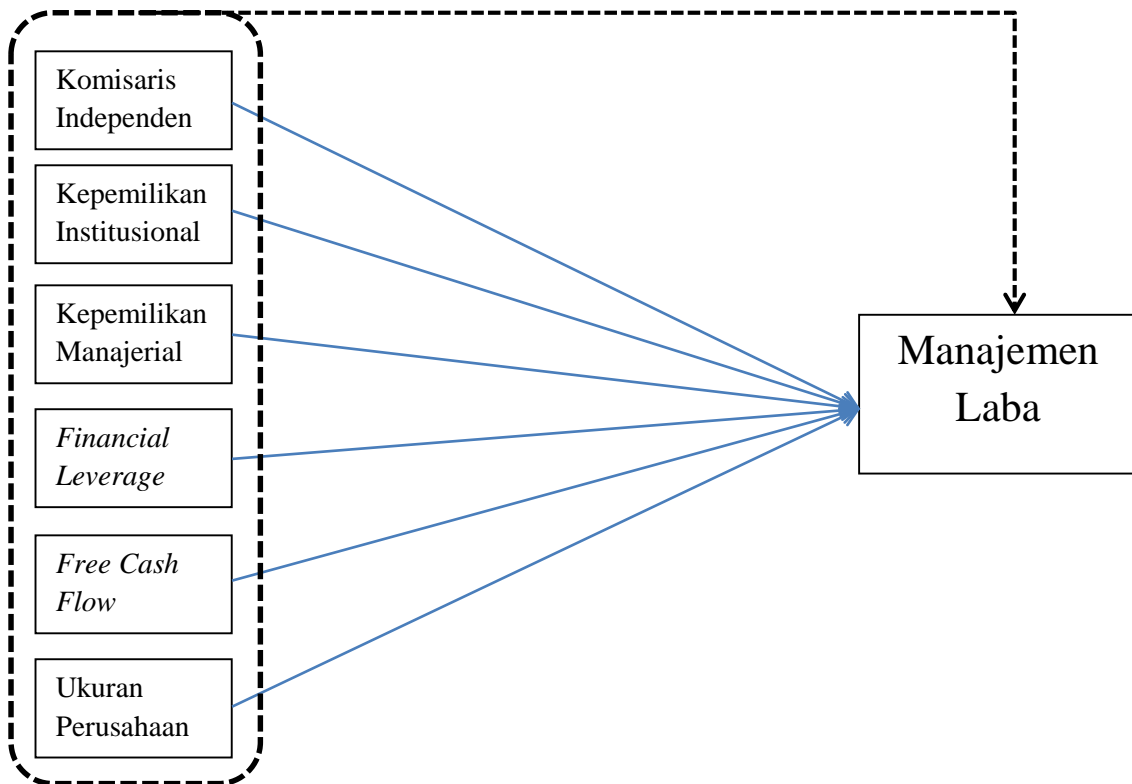
Komisaris Independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*). Komisaris independen ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka perusahaan dapat melakukan penggantian (Agustia, 2013). Menurut Effendi (2009, p.20), berkaitan dengan implementasi GCG di perusahaan, diharapkan bahwa keberadaan komisaris termasuk komisaris independen tidak hanya sebagai pelengkap karena sebenarnya dalam diri dewan komisaris melekat tanggung jawab secara hukum. Komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase antara jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan seluruh ukuran dewan komisaris perusahaan (Isnanta, 2008). Dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan anggota dewan komisaris dipilih langsung oleh pemegang saham untuk bertindak independen dalam mengawasi manajer dalam melaporkan keuangan sehingga tindakan manajemen laba dapat seminimal mungkin. Kondisi yang berbeda pada hasil penelitian Asward dan Lina (2015), yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dan proporsi komisaris independen pada dewan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Semakin besar tingkat *finansial leverage* maka dana didapat dari hutang semakin besar dimana semakin besar hutang yang dimiliki maka semakin besar risiko perusahaan terkait dengan pengembalian hutang, menurut Darsono dan Ashari (2005) bagi investor semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan dapat mengurangi pembayaran deviden hal ini dapat terjadi karena pembayaran bunga yang tinggi. Untuk mengatasi kekhawatiran investor dengan berusaha untuk menstabilkan laba perusahaan sehingga etika peningkatan dalam hutang dapat di toleransi dengan stabilnya laba perusahaan. Hal ini yang memicu manajer perusahaan untuk melakukan perataan laba, jadi semakin tinggi *finansial leverage* perusahaan maka semakin besar motivasi manajer melakukan praktik perataan laba.

Brigham dan Houston, (2010, p.108), menyatakan bahwa *free cash flow* yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor adalah ketika setelah perusahaan menggunakan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut sehat. Hal ini terjadi karena perusahaan memiliki kas yang cukup tersedia untuk pertumbuhan perusahaan, pembayaran hutang dan pembayaran deviden (Agustia, 2013). Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai dapat terjadi karena manajer tidak memanfaatkan secara

optimal kas yang tersedia atau menggunakannya untuk menginvestasi kepentingan dirinya sendiri. Hal ini yang memicu manajer melakukan manajemen laba untuk menutupi ketidak efisienan dalam penggunaan arus kas (Bukit dan Iskandar 2009). Menurut Dewi dan Priyadi (2016), jika *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba artinya semakin tinggi *free cash flow* perusahaan, semakin tinggi praktik manajemen laba dilakukan sedangkan jika *free cash flow* semakin kecil maka semakin kecil pula kemungkinan dilakukannya manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Sutikno, et. al (2014) Ukuran perusahaan dapat ditunjukkan oleh total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal, semakin banyak penjualan maka perputaran uang dan kapitalisasi pasar semakin besar. Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula tanggung jawab perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel sehingga kesempatan untuk melakukan tindakan manajemen laba lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018. Untuk terdaftar sebagai perusahaan pelaksana pembangunan dari program NAWACITA, perusahaan perlu memiliki laporan keuangan yang menampilkan citra baik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

perusahaan-perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang telah tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang berjumlah 59 perusahaan. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari laman perusahaan maupun dari laman BEI. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*. Dalam penelitian ini yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut, (1) Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014-2018; (2) Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang telah menerbitkan laporan tahunan selama periode tahun 2014-2018 secara berturut-turut; (3) Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang tidak menunjukkan kerugian selama periode 2014-2018; (4) Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang memiliki informasi yang lengkap terkait variabel-variabel pada penelitian ini; (5) Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menyajikan laporan tahunan selama periode tahun 2014-2018 dalam mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria tersebut, berikut ini pada Tabel 1 adalah daftar perusahaan dijadikan sampel dalam penelitian.

Tabel 1. Rincian Perolehan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014-2018.	59
Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode tahun 2014-2018 secara berturut-turut.	(14)
Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menunjukkan pelaporan rugi selama periode 2014-2018.	(24)
Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menyajikan ikhtisar keuangan dalam mata uang asing.	(9)
Perusahaan yang tidak memiliki informasi lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.	(0)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian.	12
Jumlah sampel data selama periode tahun 2014-2018 (12 x 5)	60

Manajemen laba sebagai variabel terikat dalam penelitian diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi (Sulistyanto, 2014, p.164). *Discretionary accrual* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operations$$

Menghitung nilai total accrual diestimasi dengan menggunakan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) adalah sebagai berikut:

$$TAC_t/A_{t-1} = \beta_1(1/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta REV_t / A_{t-1}) + \beta_3(PPE_t / A_{t-1})$$

Keterangan:

TAC_t : total accruals pada periode t

A_{t-1} : total aktiva periode t-1

REV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : aktiva tetap (gross property plant and equipment) periode t

Kemudian menghitung nilai *nondiscretionary accruals* yaitu:

$$NDA_t = \beta_1(1/At-1) + \beta_2((\Delta REV_t - \Delta RECT) / At-1) + \beta_3(PPE_t / At-1)$$

Keterangan:

NDA_t: *nondiscretionary accruals* periode t

RECT: perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi

e: error

Selanjutnya, menghitung nilai *discretionary accrual*, yaitu selisih antara total acrual dengan *nondiscretionary accrual*.

$$DA_t : (TA_t / At-1) - NDA_t$$

Indikator untuk mengukur komisaris independen adalah persentase perbandingan antara jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan seluruh anggota dewan komisaris perusahaan. Komisaris Independen diberi kode KI. Kepemilikan Institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh investor besar seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, bank, dan bank investasi. Indikator untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan institusional diberi kode KINS. Kepemilikan Manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi ataupun saham yang dimiliki perusahaan cabang maupun asosiasinya (Agustia, 2013). Indikator untuk mengukur kepemilikan saham adalah persentase perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki manajerial dengan seluruh jumlah saham. Kepemilikan saham diberi simbol KMAN. *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Utomo dan Siregar (2008) mengukur *leverage* menggunakan rasio total hutang terhadap total aktiva. *Leverage* diberi simbol FL. Nilai *free cash flow* dibagi dengan total aset pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih comparable bagi perusahaan-perusahaan sampel. *Free Cash Flow* diberi kode FCF. Indikator ukuran perusahaan menggunakan kapitalisasi pasar yang dihitung berdasarkan jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga saham per lembar penutupan akhir tahun, kemudian hasilnya di logaritma natural agar nilai tidak terlalu besar untuk masuk ke model persamaan (Gunawan, Darmawan & Purnamawati, 2015). Ukuran perusahaan diberi kode SIZE.

Langkah-langkah pengolahan data meliputi uji asumsi klasik, dan tahapan analisis regresi data panel yaitu pertama estimasi menggunakan Common Effect Model (CEM), estimasi berikutnya menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Langkah berikutnya adalah melakukan uji Chow untuk memilih model yang lebih baik antara CEM dan FEM. Apabila hasil menunjukkan FEM yang terpilih, estimasi berikutnya adalah dengan *Random Effect Model* (RAM). Uji Hausmann dilakukan untuk memilih model yang lebih baik diantara model FEM dan RAM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama dalam regresi data panel adalah melakukan estimasi dengan menggunakan *common effect*. Teknik ini merupakan teknik sederhana dengan hanya

mengkombinasikan *cross section* dengan *time series* yang dimana penggabungan tidak melihat perbedaan antar waktu dan individu. Hasil regresi data panel dengan *common effect* diperoleh persamaan dan nilai *p-value*:

Tabel 2. Hasil Common Effect Model

Variabel	Koefisien	Standard Error	t-Statistic	Prob
C	0.2704	0.1407	1.9211	0.0601
KI	-0.0176	0.0613	-0.2872	0.7750
KINS	-0.0174	0.0657	-0.2656	0.7915
KMAN	0.0059	0.0612	0.0968	0.9232
FL	0.0494	0.0440	1.1238	0.2661
FCF	-0.3492	0.0994	-3.5107	0.0009
SIZE	-0.0119	0.0042	-2.7819	0.0075

Hasil estimasi dengan CEM tersaji Tabel 2, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,2704 - 0,0176KI - 0,0174KINS + 0,0059KMAN + 0,0494FL - 0,3492FCF - 0,0119SIZE$$

Langkah berikutnya adalah melakukan estimasi dengan *fixed effect* yaitu model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam persamaan. Hasil regresi data panel dengan *fixed effect* diperoleh persamaan dan nilai *p-value* sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-0.1100	0.4763	-0.2309	0.8185
KI	0.0677	0.0661	1.0251	0.3112
KINS	0.1077	0.0961	1.1204	0.2689
KMAN	0.1474	0.1099	1.3411	0.1871
FL	0.0850	0.0859	0.9897	0.3280
FCF	-0.1602	0.1150	-1.3928	0.1710
SIZE	-0.0036	0.0158	-0.2278	0.8209

Berdasarkan Tabel 3. hasil estimasi regresi data panel dengan *fixed effect*, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,1100 + 0,0677KI + 0,1077KINS + 0,1474KMAN + 0,0850FL - 0,1602FCF - 0,0036SIZE$$

Untuk menentukan apakah menggunakan model *common effect* atau *fixed effect* dilakukan uji Chow. Hasil *likelihood ratio* atau uji Chow menunjukkan:

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	3.5905	(11,42)	0.0013
Cross-section Chi-square	39.7726	11	0.0000

Diketahui bahwa F test maupun Chi Square menunjukkan nilai signifikan 0.0000 lebih kecil dari α (0,05) maka model yang terpilih adalah *fixed effect*. Langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi *random effect*. Makna dari model ini adalah adanya pengaruh yang tidak konstan dari *error term*, berikut hasil regresi data panel dengan *random effect*:

Tabel 5. Hasil Random Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.1401	0.2181	0.6422	0.5235
KI	0.0399	0.0608	0.6574	0.5138
KINS	0.0737	0.0768	0.9591	0.3419
KMAN	0.0885	0.0777	1.1399	0.2595
FL	0.0737	0.0598	1.2329	0.2231
FCF	-0.2232	0.1035	-2.1569	0.0356
SIZE	-0.0107	0.0070	-1.5239	0.1335

Hasil estimasi regresi data panel dengan *random effect*, disajikan pada Tabel 5. Persamaan regresi untuk *random effect* sebagai berikut:

$$Y = 0,1401 + 0,0399KI + 0,0737KINS + 0,0885KMAN + 0,0737FL - 0,2232FCF - 0,0107SIZE$$

Untuk menentukan apakah menggunakan model *fixed effect* atau *random effect* dilakukan uji Hausman. Hasil Hausman test menunjukkan:

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Effect Test	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f	Prob
Cross-section Random	4.4242	6	0.6195

Berdasarkan hasil pada Tabel 6. diketahui bahwa nilai signifikan menunjukkan 0.6195 lebih besar dari α (0,05) maka model yang terpilih adalah *random effect model*.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

R-Square	0.177853	Mean Dependent var	-0.030667
Adjusted R-Square	0.084779	S.D. dependent var	0.048670
S.E. of Regression	0.046562	Sum Squared Resid	0.114903
F-Statistic	1.910889	Durbin-Watson Stat	2.100772

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa *adjusted R Square* (R^2) adalah 0,084779. Hal ini menunjukkan bahwa 8,4779 % variabel dependen manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan. Sisanya sebesar 91,5221% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model yang dianalisis.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki nilai signifikansi 0,5138 yang dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan hadirnya komisaris independen hanya untuk memenuhi aturan yang berlaku bukan untuk menjalankan kinerja *corporate governance*, dan juga karena komisaris independen ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka perusahaan dapat melakukan penggantian (Agustia, 2013). Dilihat dari hasil penelitian, secara umum penelitian ini sejalan dengan studi yang

dilakukan oleh Agustia (2013), Yogi dan Damayanthi (2016), Melani (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen keuangan. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) yang mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,3419 yang dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi manajemen laba. Hal ini disebabkan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang dimana investor ini memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk mengawasi manajer agar fokus terhadap nilai perusahaan serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manajemen laba, tetapi investor institusional bertindak sebagai pemilik yang terfokus terhadap *current earnings* (Yang, Chun & Ramadili, 2009). Selain itu, terdapat perusahaan yang belum memiliki kebijakan komunikasi dengan pemegang saham sehingga tidak bisa mengungkapkan informasinya di situs web perseroan. Dengan adanya kepemilikan institusional belum tentu dapat berdampak pada peningkatan pengawasan agar berkurangnya tindakan manajemen laba. Penelitian ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Guna dan Herawaty (2010), Yogi dan Damayanthi (2016), Melani (2017), Hidayanti, Ery dan Paramita (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi hasil ini berbeda dengan Sutikno, et. al (2014), Kusumawardhani (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi 0,2595 yang dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Jika kepemilikan semakin besar maka manajer mempunyai kesempatan untuk mengatur laba perusahaan sesuai keinginan pribadi, misalnya demi meminimalisir pajak maka laba sesungguhnya dibuat lebih rendah karena kekuasaan dalam menguasai informasi perusahaan. Artinya, semakin besar kepemilikan saham manajerial pada perusahaan besar, maka besar kemungkina manajemen tidak melakukan manajemen laba. Menurut penelitian, saham yang dimiliki oleh pihak manajemen sangat rendah, bahkan ada yang sama sekali tidak memiliki saham atau kepemilikan 0. Kepemilikan manajerial perusahaan di Indonesia masih relatif kecil, sebagian banyak merupakan kepemilikan keluarga (Melani, 2017). Penelitian ini didukung oleh Guna dan Herawathi (2010), Melani (2017), Agustia (2013), Rahmawati (2013), Pasaribu, Kowanda, Firdaus, dan Ummah (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Tetapi hasil ini berbeda dengan Sutikno, et. al (2014), Kusumawardhani (2014) Hidayanti, Ery dan Paramita (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai signifikansi 0,2231 yang dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, tingkat hutang yang tinggi akan meningkatkan pula risiko *default* pada perusahaan. Hal ini disebabkan pemenuhan kewajiban hutang yang tidak dapat dihindarkan, sehingga untuk melakukan manajemen laba bukan menjadi pilihan dalam rangka terhindar dari *default* tersebut. Selain itu, tingginya tingkat pengawasan oleh pihak ketiga akan mengurangi peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba (Kodriyah dan Anisah Fitri, 2017). Penelitian ini didukung oleh Kodriyah dan Anisah Fitri (2017). Tetapi hasil ini berbeda dengan Agustia (2013), Dewi dan Priyadi (2016), Ningtias (2017), Guna dan Herawathi (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, *free cash flow* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0356 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, variabel *free cash flow* merupakan determinan yang penting dalam menentukan nilai perusahaan sehingga manajemen lebih fokus untuk meningkatkan *free cash flow* (Agustia, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogi dan Damayanthi (2016), Agustia (2013), yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tetapi hasil ini tidak konsisten dengan Dewi dan Priyadi (2016), Bukit dan Iskandar (2009) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya bahwa semakin tinggi nilai *free cash flow* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba. Dewi dan Priyadi (2016) mengungkapkan jika *free cash flow* tinggi, maka dapat dikatakan mengalami konflik keagenan yang lebih tinggi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,1335 yang dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, ukuran perusahaan diduga tidak mampu untuk memengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan. Hal ini disebabkan jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya. Perusahaan besar memiliki jumlah aset yang lebih banyak dan kemungkinan ada potensi aset yang tidak dikelola dengan baik, sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan dapat terjadi. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ningtias (2017), Medyawati dan Dayanti (2016), Amelia dan Hernawati (2016), Zeptian dan Rohman (2016), Sutikno et al. (2014), dan Kusumawardhani (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010), Gunawan et al. (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka tidak akan mengurangi praktik manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis 6 variabel, namun hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu *free cash flow*. Karakteristik perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang diteliti dalam penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dibandingkan hasil penelitian di sektor-sektor lain, misalnya sektor manufaktur, dan sektor perbankan. Semakin tinggi implikasi *free cash flow*, maka semakin tinggi pula kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Penelitian ini masih dapat diteliti ulang dengan tetap menggunakan variabel seperti leverage, ukuran perusahaan, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, namun dapat pula dikembangkan untuk sektor yang berbeda misalnya sektor perbankan. Indikator GCG untuk sektor perbankan dapat disesuaikan atau diganti namun tetap mencerminkan keterbukaan, akuntabilitas, independensi, tanggung jawab dan kewajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh faktor Good Corporate Governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Jurnal Berkala Ilmu Ekonomi*, 10(1), 62-77.
- Asward, I. & Lina. (2015). Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba dengan pendekatan *conditional revenue model*. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 14(1), 15-34.
- Brigham, E.F., & Houston, J. F. (2010). Dasar-dasar manajemen keuangan (Essential of Financial Management) (Edisi 11, buku 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono, & Ashari. (2005). Pedoman praktis memahami laporan keuangan. Yogyakarta: Andi.
- Dewi, R.P., & Priyadi. (2016). Pengaruh free cash flow, kinerja keuangan terhadap earnings management dimoderasi corporate governance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1-24.
- Effendi, M. A. (2009). *The power of good corporate governance* teori dan implementasi. Jakarta: Salemba Empat
- Fahmi, I. (2014). Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I.G.A. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal SI Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-10.
- Guna, W.I., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh mekanisme *good corporate governance*, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(1), 53-68.
- Hidayanti, E. & Paramita, R. W. D. (2014). Pengaruh good corporate governance terhadap praktik manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur. *Jurnal WIGA*, 4(2), 1-16.

- Isnanta, R. (2008). *Pengaruh corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan* (Undergraduate thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Kusumawardhani, I. (2012). Pengaruh corporate governance, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(1), 41-54.
- Kodriyah, & Fitri, A. (2017). Pengaruh free cash flow dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 64-76.
- Medyawati, H. & Dayanti, A.S. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba: Analisis data panel. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 21(3), 142-152.
- Melani, R.Y. (2017). *Pengaruh good corporate governance, kualitas audit dan kompensasi bonus Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016* (Undergraduate thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). *Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia*. Simposiun Nasional Akuntansi (SNA) X di Makasar, Sulawesi Selatan.
- Ningsaptiti, R. (2010). *Analisis pengaruh ukuran perusahaan dan mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba* (Undergraduate thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ningtiyas, L. P. (2017). *Pengaruh profitabilitas, financial leverage, ukuran perusahaan, kebijakan deviden dan reputasi auditor terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015* (Undergraduate thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Rahmawati, H. I. (2013). Pengaruh good corporate governance (GCG) terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. *Accounting Analysis Journal*, 2(1), 9-18.
- Pasaribu, R.B.F., Kowanda., D., Firdaus, M. & Ummah R. N. (2015). Mekanisme good corporate governance, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan leverage pada manajemen laba pada emiten perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen & Bisnis*, 10(1), 1-22.
- Scott, W. R. (2011). *Financial accounting theory* (edisi 6). Pearson: USA.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen laba teori dan model empiris*. Jakarta: Grasindo
- Sutikno, F., Wahidahwati, & Asyik, N. F. (2014). Pengaruh corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(10), 1-18.
- Utomo, S. B., & Siregar, B. (2008). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kontrol kepemilikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 19(2), 113-125.
- Yang, W.S., Chun, L.S & Ramadili, S.M. (2009). The effect of board structure and institutional ownership structure on earnings management. *International Journal of Economics and Management*, 3(2), 332-353.
- Yogi, L. M. D. P., & Damayanthi, I.G.A.E. (2016). Pengaruh arus kas bebas, *capital adequacy ratio* dan *good corporate governance* pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1056-1085.
- Zeptian, A. & Rohman, A. (2013). Analisis pengaruh penerapan corporate governance, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perbankan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1-11.

PENGARUH PENERAPAN *ELECTRONIC DATA PROCESSING* AUDIT, AUDIT CAPACITY STRESS, DAN SIKAP SKEPTISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PROVINSI BALI)

¹I Komang Andy Pasek Suryawan, ²Ida Bagus Teddy Prianthara
^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Nasional
Jl. Bedugul No. 39, Sidakarya, Denpasar, Bali
¹andypasek11@gmail.com, ²teddy.akuntan@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh penerapan Electronic Data Processing (EDP) audit, audit capacity stress, dan sikap skeptisme auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Sampel dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling diperoleh sebanyak 66 auditor. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dengan menggunakan kuesioner dimana jawaban didapat langsung dari responden. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial penerapan EDP audit berpengaruh terhadap kualitas audit, audit capacity stress tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dan sikap skeptisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara bersama – sama (simultan) penerapan EDP audit, audit capacity stress, dan sikap skeptisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: EDP Audit, Audit Capacity Stress, Skeptisme Auditor, Kualitas Audit

Abstract

This study aims to examine the effect of the application of Electronic Data Processing (EDP) audit, audit capacity stress, and auditor skepticism toward audit quality at public accounting firm in Bali Province. The sample in this research is the auditors who work at the Public Accounting Firm in Bali Province. The sampling technique used purposive sampling, which obtained 66 auditors. This study uses primary data sources using a questionnaire where the answers are obtained directly from the respondents. The data analysis technique used multiple linear regression analysis. The results of the study indicate that partially the application of EDP audit has an effect toward audit quality, audit capacity stress has no effect toward audit quality, and auditor skepticism has an effect toward audit quality. Simultaneously, the application of EDP audit, audit capacity stress, and auditor skepticism has a significant effect toward audit quality.

Keyword: EDP Audit, Audit Capacity Stress, Auditor Sketicism, Audit Quality

PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Masyarakat khususnya para pemakai informasi keuangan sangat mengharapkan hasil audit yang berkualitas dari akuntan publik. Oleh

karena itu kepercayaan yang diberikan oleh klien harus dijaga auditor dengan mempertahankan independensinya. Keraguan masyarakat mengenai kualitas audit kantor akuntan publik saat ini bertambah setelah terjadinya kasus – kasus yang telah melibatkan KAP seperti dalam artikel yang dipublikasikan oleh Asmara (2019), dari CNBC Indonesia mengatakan bahwa berdasarkan laporan periodik P2PK Kementerian Keuangan pada kuartal II-2019 disebutkan bahwa banyak KAP yang telah ditindak yakni sebanyak 5 KAP yang dibekukan izinnya, 3 KAP diberikan rekomendasi, 8 KAP diberikan peringatan, 2 KAP dilakukan pembatasan entitas, dan 2 KAP lainnya dilakukan pembatasan jasa. Fenomena-fenomena yang terjadi itu menyebabkan berkurangnya kepercayaan masyarakat atas hasil audit akuntan publik.

Di era *modern* ini, perkembangan teknologi informasi semakin bergerak cepat dan semakin banyak organisasi yang bergantung dengan teknologi informasi guna untuk mempermudah proses bisnis serta bisa bersaing dengan kompetitornya. Aplikasi teknologi informasi yang baik dapat mengolah data lebih cepat diproses serta terjaga keakuratannya sehingga lebih efektif dan efisien. Semakin berkembangnya teknologi informasi juga memberikan dampak pada dunia *auditing* seperti dalam pengumpulan bukti audit. Banyaknya perusahaan yang sudah menerapkan sistem EDP dalam pencatatan menyebabkan kebutuhan terhadap audit secara terkomputerisasi yang dinamakan *Electronic Data Processing audit*. Dengan adanya EDP *audit* tujuan dari audit bisa dicapai dengan efektif dan efisien. Penerapan EDP *audit* merupakan rangkaian kegiatan yang menggunakan bantuan sistem komputer dalam proses mengumpulkan serta menganalisis bukti audit, dan penggunaan komputer tersebut membawa dampak yang signifikan bagi hasil audit. Berdasarkan hal tersebut, para auditor harus mempelajari dan memahami mengenai audit secara terkomputerisasi.

Salah satu variabel yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah *audit capacity stress* atau disebut juga dengan tekanan terhadap auditor. *Audit capacity stress* merupakan kondisi dimana tidak seimbang antara jumlah klien yang harus ditangani dengan waktu untuk penyelesaian audit sehingga dapat memengaruhi hasil kualitas audit. Terdapat dua penelitian sebelumnya mengenai *audit capacity stress* yang menyatakan hasil yang berbeda yaitu penelitian dari Yolanda, Arza, dan Halmawati (2019) dan penelitian Edyatami dan Sukarmanto (2020). Variabel lain yang akan dianalisis yaitu sikap skeptisme auditor, yaitu sikap kritis yang dimiliki auditor dalam menilai suatu bukti yang diperoleh. Tingginya sikap skeptisme auditor dapat mempengaruhi kualitas audit. Ada dua penelitian sebelumnya yang menyatakan hasil yang berbeda mengenai pengaruh sikap skeptisme terhadap kualitas audit yaitu penelitian Sari & Ramantha (2015) dan penelitian Nandari & Latrini (2015).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari variabel penerapan EDP *audit*, *audit capacity stress*, dan sikap skeptisme auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Kontribusi penelitian ini adalah pengembangan model penelitian di bidang akuntansi terkait dengan kualitas audit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai analisis pengaruh penerapan *Electronic Data Processing (EDP) audit*, *audit capacity stress*, dan sikap skeptisme auditor terhadap Kualitas Audit.

KERANGKA TEORI

Teori Keagenan

Teori Keagenan menyatakan pentingnya pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajemen agar perusahaan bisa memperoleh keuntungan yang maksimal (Tandiontong, 2016, p.6). Dalam hal ini diperlukan pihak independen yaitu auditor yang dapat sebagai penengah dalam menangani konflik agensi.

Kajian Peneliti Terdahulu

Penelitian Pahlawi (2010) menggunakan hasil uji regresi, menemukan hasil bahwa penerapan EDP audit, kompetensi auditor, dan independensi auditor secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Pahlawi (2010) adalah penggunaan penerapan EDP audit sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian terletak pada penggunaan variabel independen lainnya seperti *audit capacity stres*, dan sikap skeptisme auditor. Perbedaan lainnya yaitu penelitian Pahlawi (2010) menggunakan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan sebagai variabel dependen. Nandari dan Latrini (2015) menunjukkan bahwa sikap skeptis, independensi, dan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penerapan kode etik berpengaruh terhadap kualitas audit. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan sikap skeptisme auditor sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Peneliti lain yang juga menggunakan variabel sikap skeptisme auditor dan kualitas audit yaitu Sari dan Ramantha (2015), Handayani dan Merkusiwati (2015), dan Nurjanah dan Kartika (2016). Perbedaan penelitian terletak pada penggunaan variabel penerapan EDP *audit* dan *audit capacity stress* yang tidak digunakan dalam penelitian Nandari dan Latrini (2015).

Sari dan Ramantha (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sikap skeptisme, kompetensi, dan independensi berpengaruh pada kualitas audit. Pengalaman audit tidak berpengaruh pada kualitas audit. Handayani dan Merkusiwati (2015) menunjukkan hasil penelitian bahwa independensi dan kompetensi auditor memiliki pengaruh parsial terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Independensi dan kompetensi auditor juga memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit melalui sikap skeptisisme profesional auditor. Sikap skeptisisme profesional auditor juga memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian terletak pada penggunaan variabel independen lainnya seperti penerapan EDP *audit* dan *audit capacity stress* yang tidak digunakan dalam penelitian penelitian Sari dan Ramantha (2015), Handayani dan Merkusiwati (2015).

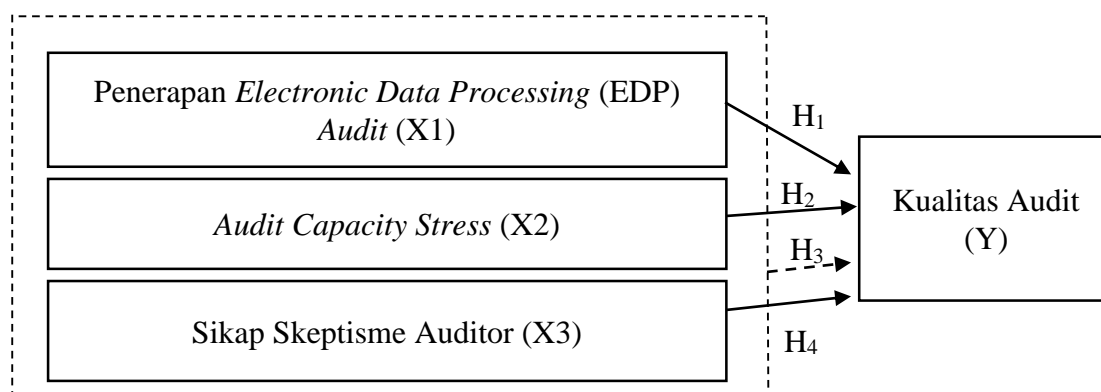
Agustin, Purnamasari, dan Gunawan (2016) menunjukkan hasil bahwa profesionalisme auditor internal dan penerapan EDP *audit* berpengaruh dalam upaya pendeteksian tindakan korupsi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Agustin, Purnamasari, dan Gunawan (2016) adalah penggunaan penerapan EDP *audit* sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian terletak pada penggunaan variabel independen *audit capacity stress*, sikap skeptisme auditor dan variabel dependen kualitas audit yang tidak digunakan dalam penelitian Nandari dan Latrini (2015). Penelitian Biksa dan Wiratmaja (2016) menunjukkan bahwa pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Biksa dan Wiratmaja (2016) adalah penggunaan sikap skeptisme auditor sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian

terletak pada penggunaan variabel *audit capacity stress* dan variabel kualitas audit yang tidak digunakan dalam penelitian Biksa dan Wiratmaja (2016). Nurjanah dan Kartika (2016) menunjukkan bahwa variabel kompetensi, independensi, etika, pengalaman auditor, skeptisme profesional auditor, objektivitas dan integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Penggunaan variabel penerapan EDP *audit* dan *audit capacity stress* menjadikannya berbeda dengan penelitian Nurjanah dan Kartika (2016). Kurniawansyah (2016) menunjukkan hasil penelitian bahwa *audit tenure* dan *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara variabel ukuran auditor dan spesialisasi audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kurniawansyah (2016) adalah penggunaan *audit capacity stress* sebagai variabel independen. Penelitian Wulandari dan Wirakusuma (2017) menunjukkan hasil penelitian bahwa independensi, keahlian audit, pengalaman dan besaran *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Jannah (2018) dengan moral *reasoning* sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa *fee* audit dan *workload* berpengaruh terhadap kualitas audit. Moral *reasoning* tidak memoderasi pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit dan moral *reasoning* juga tidak memoderasi pengaruh *workload* terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wulandari et. al (2017) adalah penggunaan kualitas audit sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian terletak pada penggunaan variabel seperti penerapan EDP *audit*, *audit capacity stress*, dan sikap skeptisme auditor yang tidak digunakan dalam penelitian Kurniawansyah (2016), Wulandari et. al (2017), Jannah (2018) dan Qurba (2020).

Yolanda, Indra, dan Halmawati (2019) menunjukkan bahwa *audit tenure*, komite audit, dan *audit capacity stress* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Jannah (2018), Yolanda, Indra dan Halmawati (2019), Edyatami dan Sukarmanto (2020) adalah penggunaan *audit capacity stress* atau istilah lainnya *workload* sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Perbedaan lainnya yaitu penelitian Jannah (2018) menggunakan variabel moderasi, Yolanda, Indra, dan Halmawati (2019), Edyatami dan Sukarmanto (2020), Silaban dan Suryani (2020), Syaifullah dan Khikmah (2020), tidak menggunakan variabel penerapan EDP *audit* dan sikap skeptisme auditor.

Edyatami dan Sukarmanto (2020) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan *audit capacity stress* berpengaruh terhadap kualitas audit. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Penelitian Qurba (2020) menemukan hasil bahwa penerapan e-audit, kompetensi, dan independensi auditor berpengaruh, serta secara serentak memberikan pengaruh sebesar 67,4% terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Qurba (2020) adalah menggunakan penerapan EDP audit sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian Silaban dan Suryani (2020) menunjukkan bahwa secara parsial variabel *audit capacity stress* berpengaruh terhadap kualitas audit, sementara variabel spesialisasi industri auditor dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan Silaban dan Suryani (2020), Syaifulloh dan Khikmah (2020) adalah penggunaan *audit capacity stress* sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian Syaifulloh dan Khikmah (2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit dan *alignment effect* berpengaruh negatif, sementara variabel *audit tenure* dan *audit capacity stress* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- > Berpengaruh secara parsial
- - - - -> Berpengaruh secara serentak

Dalam penelitian ini terdapat 4 hipotesis yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₁: Penerapan EDP *audit* berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₂: *Audit Capacity Stress* berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₃: Sikap Skeptisme Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₄: Penerapan EDP *audit*, *audit capacity stress*, dan sikap skeptisme auditor secara serentak berpengaruh terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini bertempat di KAP wilayah Provinsi Bali yang terdaftar dalam *Directory* yang diterbitkan oleh IAPI tahun 2020 yaitu sebanyak 16 KAP. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di KAP wilayah Provinsi Bali, yaitu sejumlah 121 auditor. Dalam penelitian ini auditor yang menjadi sampel dipilih berdasarkan *sampling purposive* dengan kriteria auditor yang telah bekerja pada KAP selama lebih dari satu tahun, sehingga diperoleh 66 auditor yang menjadi responden.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang berupa jumlah auditor yang bekerja di KAP dan hasil kuesioner yang diukur menggunakan skala likert empat poin, sedangkan data kualitatif berupa nama KAP wilayah Provinsi Bali yang terdaftar pada *Directory* IAPI tahun 2020. Penelitian ini menggunakan data primer berupa hasil penyebaran kuesioner, serta data sekunder yang bersumber dari *web* IAPI berupa nama KAP wilayah Provinsi Bali tahun 2020.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang ditujukan kepada auditor dan penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung ke masing-masing Kantor Akuntan Publik. Indikator kuesioner diadopsi dari beberapa peneliti terdahulu dengan modifikasi.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Kuesioner

Variabel	Indikator
Penerapan <i>Electronic Data Processing Audit</i> (Pahlawi, 2010)	Pengendalian umum
	Pengendalian aplikasi
	Pendidikan/ pelatihan EDP
	Pengujian hasil pengolahan
<i>Audit Capacity Stress</i> (Jannah, 2018)	Jumlah pegawai
	Ketepatan target
	Waktu penyelesaian
	Variasi pekerjaan
	Kecepatan penyelesaian
	Penggunaan jam istirahat
	Kesibukan jam tertentu
	Menikmati pekerjaan
	Kesesuaian beban kerja
Jam pulang kerja	
Sikap Skeptisme Auditor (Octavia, 2014)	<i>Questioning mind</i> (pola pikir yang selalu bertanya – tanya)
	<i>Suspension of judgment</i> (penundaan pengambilan keputusan)
	<i>Search for knowledge</i> (mencari pengetahuan)
	<i>Interpersonal understanding</i> (pemahaman interpersonal)
	<i>Self confidence</i> (percaya diri)
Kualitas Audit (Wulandari et.al, 2017)	<i>Self determination</i> (keteguhan hati)
	Melaporkan semua kesalahan klien
	Pemahaman sistem akuntansi klien
	Komitmen menyelesaikan audit
	Berpedoman pada prinsip <i>auditing</i> dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan
	Kepercayaan pada klien
Sikap hati –hati dalam pengambilan keputusan	

Pada penelitian ini, variabel diukur dengan menggunakan skala likert modifikasi, yaitu pilihan jawaban responden akan diberi nilai dengan skala empat poin sebagai skor tertinggi dan skala satu poin untuk skor terendah. Selanjutnya instrumen dalam suatu penelitian harus diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Tahapan pengolahan data meliputi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama adalah menguji instrument penelitian yaitu uji validitas dan reliabilitas kuesioner. Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh bahwa seluruh indikator variabel pada penelitian ini yaitu penerapan EDP audit, *audit capacity stress*, sikap skeptisme auditor dan kualitas audit dinyatakan valid karena memiliki nilai koefisien korelasi > 0,3.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Koefisien Korelasi	Keterangan
Penerapan <i>Electronic Data Processing (EDP) Audit (X1)</i>	X1P1	0,622	Valid
	X1P2	0,400	Valid
	X1P3	0,557	Valid
	X1P4	0,570	Valid
	X1P5	0,475	Valid
	X1P6	0,454	Valid
	X1P7	0,362	Valid
	X1P8	0,506	Valid
	X1P9	0,409	Valid
	X1P10	0,326	Valid
	X1P11	0,452	Valid
	X1P12	0,415	Valid
	X1P13	0,502	Valid
	X1P14	0,396	Valid
	X1P15	0,332	Valid
<i>Audit Capacity Stress (X2)</i>	X2P1	0,343	Valid
	X2P2	0,583	Valid
	X2P3	0,346	Valid
	X2P4	0,358	Valid
	X2P5	0,587	Valid
	X2P6	0,369	Valid
	X2P7	0,415	Valid
	X2P8	0,663	Valid
	X2P9	0,484	Valid
	X2P10	0,506	Valid
Sikap Skeptisme Auditor (X3)	X3P1	0,427	Valid
	X3P2	0,650	Valid
	X3P3	0,494	Valid
	X3P4	0,468	Valid
	X3P5	0,492	Valid
	X3P6	0,310	Valid
	X3P7	0,414	Valid
	X3P8	0,569	Valid
	X3P9	0,316	Valid
	X3P10	0,303	Valid
	X3P11	0,521	Valid
	X3P12	0,476	Valid
	X3P13	0,350	Valid
	X3P14	0,332	Valid
Kualitas Audit (Y)	YP1	0,348	Valid
	YP2	0,307	Valid
	YP3	0,351	Valid
	YP4	0,472	Valid
	YP5	0,495	Valid
	YP6	0,518	Valid
	YP7	0,318	Valid
	YP8	0,465	Valid
	YP9	0,562	Valid
	YP10	0,624	Valid
	YP11	0,668	Valid

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen seluruh variabel pada penelitian ini dinyatakan reliabel karena masing-masing variabel memiliki nilai alpha > 0,6.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Penerapan EDP Audit	0,730	Reliabel
2	Audit Capacity Stress	0,601	Reliabel
3	Sikap Skeptisme Auditor	0,668	Reliabel
4	Kualitas Audit	0,647	Reliabel

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari 66 responden dapat disimpulkan bahwa: nilai terendah dari variabel penerapan EDP audit sebesar 43, nilai tertinggi sebesar 53, nilai rata-rata sebesar 47,44 dan nilai standar deviasi sebesar 2,620. Nilai terendah dari variabel *audit capacity stress* sebesar 28, nilai tertinggi sebesar 35, nilai rata-rata sebesar 31,32 dan nilai standar deviasi sebesar 1,833. Nilai terendah dari variabel sikap skeptisme auditor sebesar 37, nilai tertinggi sebesar 49, nilai rata-rata sebesar 41,47 dan nilai standar deviasi sebesar 2,579. Nilai terendah dari variabel kualitas audit sebesar 32, nilai tertinggi sebesar 39, nilai rata-rata sebesar 34,97 dan nilai standar deviasi sebesar 2,097.

Untuk karakteristik responden berdasarkan jabatan, responden dalam penelitian ini auditor senior sebanyak 39 orang (59,1%) dan auditor junior sebanyak 27 orang (40,9%), berdasarkan umur sebagian besar responden berumur 25 tahun sebanyak 17 orang (25,8%), berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar responden lulusan S1 yaitu sebanyak 45 orang (68,2%), dan berdasarkan lama bekerja sebagian besar responden memiliki masa kerja 1 – 2 tahun sebanyak 29 orang (43,9%).

Dilihat dari hasil uji normalitas diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,100 yang lebih besar (>) dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,52708587
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,100
	Positive	,100
	Negative	-,065
Test Statistic		,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		,100 ^c

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* semua variabel bebas mempunyai nilai lebih tinggi dari 0.10 yaitu penerapan EDP audit 0.854, *audit capacity stress* 0.693 dan sikap skeptisme auditor 0.625. Begitu pula semua mempunyai nilai VIF kurang dari 10 yaitu penerapan EDP audit 1.171, *audit capacity stress* 1,443 dan sikap skeptisme auditor 1.599. Dengan demikian tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05, yaitu penerapan EDP audit 0.655, *audit capacity stress* 0.321 dan sikap skeptisme auditor 0.540. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	4,562	4,413	
	Penerapan EDP Audit	,324	,080	,405
	Audit Capacity Stress	,064	,127	,056
	Sikap Skeptisme Auditor	,314	,095	,386

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh model regresi linier berganda yang terbentuk pada penelitian ini adalah:

$$\text{Kualitas audit} = 4,562 + 0,324\text{EDP}_{\text{audit}} + 0,064\text{ACS} + 0,314\text{SSA} + e$$

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,685 ^a	,470	,444	1,564

a. Predictors: (Constant), Sikap Skeptisme Auditor, Penerapan EDP Audit, Audit Capacity Stress
 b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Dari hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 6, menunjukkan nilai dari *R Square* sebesar 0,470. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel bebas sebesar 47% terhadap variabel terikatnya, sedangkan sebesar 53% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	4,562		
	Penerapan (EDP) Audit	,324	,080	,405	4,050	,000
	Audit Capacity Stress	,064	,127	,056	,502	,617
	Sikap Skeptisme Auditor	,314	,095	,386	3,303	,002

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 7, menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} variabel penerapan *EDP audit* sebesar 4,050 ($> t_{\text{tabel}} 1,999$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< \alpha 0,05$) jadi H_1 diterima artinya penerapan *EDP audit* (X_1) berpengaruh terhadap kualitas audit (Y). Nilai t_{hitung} variabel *audit capacity stress* sebesar 0,502 ($< t_{\text{tabel}} 1,999$) dan nilai signifikansi sebesar 0,617 ($> \alpha 0,05$) jadi H_2 ditolak artinya *audit capacity stress* (X_2) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit (Y). Nilai t_{hitung} variabel sikap skeptisme auditor sebesar 3,303 ($> t_{\text{tabel}} 1,999$) dan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($< \alpha 0,05$) jadi H_3 diterima artinya sikap skeptisme auditor (X_3) berpengaruh terhadap kualitas audit (Y).

Tabel 8 menunjukkan bahwa, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$ dan nilai $F_{\text{hitung}} = 18,319$ dibandingkan dengan nilai $F_{\text{tabel}} = 2,75$, maka nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} dan F_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 . Ini berarti secara statistik pada α (taraf kepercayaan) = 5%, ini berarti secara bersama-sama (simultan) penerapan *EDP audit*, *audit capacity stress*, dan sikap skeptisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga H_0 ditolak atau H_4 diterima.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	134,360	3	44,787	18,319	,000 ^b
	Residual	151,579	62	2,445		
	Total	285,939	65			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit
b. Predictors: (Constant), Sikap Skeptisme Auditor, Penerapan EDP Audit, Audit Capacity Stress

Pembahasan

Pengaruh Penerapan *Electronic Data Processing (EDP) Audit* terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien variabel penerapan *EDP audit* bernilai positif sebesar 0.324, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $4,050 > 1,999$ (t_{tabel}) dan nilai signifikan sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil (<) dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa penerapan *EDP audit* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa tingginya penerapan *EDP audit* maka kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi. Penerapan teknologi membawa hasil positif dengan meningkatnya kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pahlawi (2010) yang menyatakan bahwa penerapan EDP audit memengaruhi kualitas audit.

Pengaruh *Audit Capacity Stress* terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai koefisien variabel *audit capacity stress* sebesar 0.064 dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $0,502 < 1,999$ (t_{tabel}) dan nilai signifikan sebesar 0,617 nilai ini lebih besar (>) dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa *audit capacity stress* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. *Audit Capacity Stress* yang tinggi dalam suatu Kantor Akuntan Publik tidak memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan auditor. Tekanan terhadap auditor Akuntan Publik sehubungan dengan banyaknya klien audit umum yang harus ditanganinya pada KAP di Bali ini ternyata tidak memengaruhi kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yolanda et.al (2019) yang menyatakan *audit capacity stress* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Sikap Skeptisme Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel sikap skeptisme auditor bernilai positif sebesar 0,314, diuji secara parsial dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $3,303 > 1,999$ (t_{tabel}) dan nilai signifikan sebesar 0,002 yaitu nilai ini lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa sikap skeptisme auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, sehingga H_3 diterima. Tingginya sikap skeptisme auditor dalam mengaudit maka semakin tinggi juga hasil kualitas auditnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari & Ramantha (2015) yang menyatakan bahwa sikap skeptisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Penerapan *EDP Audit*, *Audit Capacity Stress*, dan Sikap Skeptisme Auditor secara bersama – sama terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti penerapan *EDP audit*, *audit capacity stress*, dan sikap skeptisme auditor secara

bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini yaitu penerapan EDP audit, *audit capacity stress* dan sikap skeptisme auditor layak untuk dimasukkan ke dalam model penelitian untuk menganalisis kualitas audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan EDP audit, sikap skeptisme auditor dalam penelitian ini berpengaruh terhadap kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa tingginya penerapan *EDP audit* maka kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa *audit capacity stress* yang tinggi dalam suatu Kantor Akuntan Publik tidak memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan auditor. Hal ini tentunya baik, karena beban banyaknya klien yang harus diselesaikan sama sekali tidak memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh para auditornya. Tingginya sikap skeptisme auditor dalam melakukan audit, maka semakin tinggi juga hasil kualitas auditnya. Auditor diharapkan untuk dapat menjaga kualitas auditnya serta dapat meminimalisir terjadinya kasus-kasus pelanggaran audit pada Kantor Akuntan Publik. Kantor Akuntan Publik diharapkan untuk memperhatikan penerapan *EDP audit*, *audit capacity stress*, dan sikap skeptisme auditor agar bisa meningkatkan kualitas audit yang akan menghasilkan informasi yang bermanfaat dalam melakukan pengambilan keputusan baik oleh pihak manajemen ataupun bagi para pemangku kepentingan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Purnamasari, P. & Gunawan, H. (2016). Pengaruh profesionalisme auditor internal dan penerapan *Electronic Data Processing* (EDP) audit terhadap pendeteksian tindakan korupsi (Survei pada BUMN sektor jasa keuangan dan asuransi). *Prosiding Akuntansi Unisba*, 2(2), 934-943.
- Asmara, C. G. (2019). *Banyak KAP kena sanksi, ada masalah standar akuntansi*. Tersedia di: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190812102534-17-91271/banyak-kap-kena-sanksi-ada-masalah-standar-akuntansi>.
- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D, N. (2016). Pengaruh pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor pada pendeteksian kecurangan. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2384 – 2415.
- Edyatami, N. F., & Sukarmanto, E. (2020). Pengaruh audit tenure, audit capacity stress, dan komite audit terhadap kualitas audit. *Prosiding Akuntansi Unisba*, 6(1), 199-202.
- Sari, N. P. P. & Ramantha, I.W. (2015). Pengaruh sikap skeptisme, pengalaman audit, kompetensi, dan independensi auditor pada kualitas audit. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 470 – 482.
- Handayani, K.A.T. & Merkusiwati, L.A. (2015). Pengaruh independensi auditor dan kompetensi auditor pada skeptisisme profesional auditor dan implikasinya terhadap kualitas audit. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 229 – 243.
- Jannah, N. M. (2018). *Pengaruh fee audit dan workload terhadap kualitas audit dengan moral reasoning sebagai variabel moderasi* (Undergraduate's tesis). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diperoleh dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39850>

- Kurniawansyah, D. (2016). Pengaruh *audit tenure*, ukuran auditor, spesialisasi audit dan *audit capacity stress* terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang listed di BEI tahun 2010-2015). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 1(1), 1-25.
- Lhaksmi, O. (2014). *Pengaruh skeptisisme profesional, pelatihan audit, kecurangan, dan independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi di Inspektorat Kabupaten Sleman)* (Master's thesis). Program Pascasarjana, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. Diperoleh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/75130
- Nandari, A.W.S & Latrini, M. Y. (2015). Pengaruh sikap skeptis, independensi, penerapan kode etik, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 164 –181.
- Nurjanah, I. B. & Kartika, A. (2016). Pengaruh kompetensi, independensi, etika, pengalaman auditor, skeptisme profesional auditor, objektivitas dan integritas terhadap kualitas audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang). *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, 5(2), 123–135.
- Pahlawi, R. (2010). *Pengaruh penerapan EDP audit, kompetensi dan independensi auditor terhadap tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan* (Undergraduate's tesis). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diperoleh dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21410/1/RIZAL%20PAHLAWI-FEB.pdf>
- Qurba, G. L. (2020). *Pengaruh penerapan e-audit, kompetensi, dan independensi auditor terhadap kualitas audit (Survei pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPD))*. (Undergraduate's thesis). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan. Diperoleh dari <http://repository.unpas.ac.id/49491/>.
- Silaban, F. P. & Suryani, E. (2020). Pengaruh *audit capacity stress*, spesialisasi industri auditor, dan komite audit terhadap kualitas audit (Studi empiris pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 2687- 2695.
- Syaifulloh, C. Z. & Khikmah, S. N. (2020). *Pengaruh audit tenure, komite audit, audit capacity stress, dan alignment effect terhadap kualitas audit (Studi empiris pada perusahaan manufaktur di Indonesia)*. Prosiding The 3rd FEBenefecium Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology, Universitas Muhammadiyah Magelang, 287 – 297.
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas audit dan pengukurannya*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Wulandari, L.G.A.N. & Wirakusuma, M. G. (2017). Pengaruh independensi, keahlian audit, pengalaman dan besaran fee audit terhadap kualitas audit. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 942-969.
- Yolanda, S., Arza, I. F. & Halmawati. (2019). Pengaruh audit tenure, komite audit, dan audit capacity stress terhadap kualitas audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 543-555.

PENGARUH PENILAIAN KINERJA, KOMPENSASI DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI (STUDI KASUS PADA DIREKTORAT JENDERAL PAJAK AREA KOTA PANGKALPINANG)

¹Surya Nugraha, ²Reniaty Reniaty, ³Diki Diki
^{1,3}Universitas Terbuka, ²Universitas Bangka Belitung
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Kota Tangerang Selatan
¹530005779@ecampus.ut.ac.id, ²r3ni4ti@yahoo.com, ³dikinian@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penilaian kinerja, kompensasi, dan kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai pada Direktorat Jenderal Pajak area Kota Pangkalpinang. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi adalah pegawai Direktorat Jenderal Pajak area Kota Pangkalpinang sejumlah 71 pegawai. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, sehingga jumlah sampel yang diambil berjumlah 58 pegawai. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada Bulan Februari 2021. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hubungan keeratan antara penilaian kinerja, kompensasi, dan kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai adalah kuat, $R = 0,806$ atau sebesar 80,6%. Pengaruh (R^2) penilaian kinerja, kompensasi, dan kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai adalah sebesar 0,650 atau 65,0%. Sisanya sebesar 35,0% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Simpulan penelitian ini adalah (1) penilaian kinerja berpengaruh terhadap kinerja pegawai, (2) kompensasi tidak berpengaruh terhadap kinerja pegawai, dan (3) kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja pegawai Direktorat Jenderal Pajak area Kota Pangkalpinang.

Kata Kunci: penilaian kinerja, kompensasi, kepuasan kerja, kinerja pegawai

Abstract

This study aims to analyze the effect of performance appraisal, compensation, and job satisfaction on employee performance at the Directorate General of Taxes in the area of Pangkalpinang City. This research design uses a quantitative approach. The population is 71 employees of the Directorate General of Taxes in the Pangkalpinang City area. Sampling was done by using purposive sampling technique, so that the number of samples taken was 58 employees. The data were collected by distributing questionnaires in February 2021. The data analysis technique used was multiple linear regression analysis. The relationship between performance appraisal, compensation, and job satisfaction on employee performance is strong, $R = 0.806$ or 80.6%. The effect of (R^2) on performance appraisal, compensation, and job satisfaction on employee performance is 0.650 or 65.0%. While the remaining 35.0% is influenced by other factors not examined in this study. The conclusions of this study are (1) performance appraisal has an effect on employee performance, (2) compensation has no effect on employee performance, and (3) job satisfaction has an effect on employee performance at the Directorate General of Taxes in the area of Pangkalpinang City.

Keywords: performance appraisal, compensation, job satisfactory, employee performance

PENDAHULUAN

Reformasi birokrasi saat ini menuntut setiap Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk dapat memiliki kompetensi dan kinerja yang tinggi demi pencapaian tujuan instansi. Tuntutan tersebut dilakukan agar dapat memberikan pelayanan publik secara maksimal kepada masyarakat. Sumber daya manusia merupakan salah satu aset berharga selain modal yang harus dikelola dengan baik dengan meningkatkan efisiensi, kualitas dan produktivitasnya agar dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap tujuan instansi. Siagian (2018) berpendapat bahwa untuk mencapai tujuannya, instansi sebaiknya membuat sistem kompensasi yang dapat mendorong kepuasan kerja pegawai yang pada gilirannya akan membentuk sikap positif dan produktif.

Sebagai instansi publik yang berkecimpung dibidang perpajakan, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) senantiasa berupaya untuk menciptakan kepuasan dan meningkatkan kinerja pegawai. Untuk mewujudkan keseriusan tersebut, Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 211/PMK.03/2017 tentang Tata Cara Penghitungan Tunjangan Kinerja Pegawai di Lingkungan Direktorat Jenderal Pajak. Dampak dari pemberlakuan PMK tersebut adalah kompensasi berbasis kinerja.

Pemberian kompensasi berbasis kinerja diharapkan dapat memicu pegawai untuk dapat meningkatkan kinerjanya. Tabel 1 mengenai data realisasi penerimaan pajak menunjukkan bahwa pada tahun 2016 sampai dengan 2019 penerimaan pajak DJP area Kota Pangkalpinang cenderung mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2020 yang mana kinerja pegawai pada tahun ini merupakan dampak awal dari pemberlakuan PMK Nomor 211/PMK.03/2017 yaitu pemberian kompensasi berbasis kinerja tahun 2019, penerimaan pajak justru mengalami penurunan. Demikian hal serupa terlihat pada nilai kinerja organisasi pada tabel 2. Pada tabel tersebut terlihat capaian kinerja organisasi mengalami fluktuasi dan kecenderungan mengalami kenaikan sampai dengan tahun 2019. Namun, pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan kinerja.

Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan DJP Area Kota Pangkalpinang

Tahun	Target (Rp)	Realisasi Netto	
		Jumlah (Rp)	Prosentase (%)
2016	856.473.904.520	593.183.026.072	69,26%
2017	833.056.945.000	647.255.825.055	77,70%
2018	843.515.837.000	683.018.644.339	80,97%
2019	1.026.958.659.000	1.162.061.081.007	113,16%
2020	847.953.433.000	771.884.249.900	91,03%

Sumber: Sistem Informasi DJP

Penelitian yang dilakukan oleh Winarni, Muhtadi, dan Surahman (2016) menghasilkan bahwa penilaian prestasi kerja memengaruhi kinerja individu, baik secara langsung maupun melalui kompensasi. Penelitian yang dilakukan oleh Hendro (2018) menunjukkan bahwa kompensasi dan kepuasan kerja mempunyai hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pegawai baik secara parsial maupun simultan.

Tabel 2. Nilai Kinerja Organisasi DJP Area Kota Pangkalpinang

Sasaran Strategis		Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
<i>Stakeholder Perspective</i>	Target	25,00%	25,00%	25,00%	25,00%	25,00%
	Realisasi	19,15%	18,02%	20,33%	29,00%	22,45%
<i>Customer Perspective</i>	Target	15,00%	15,00%	15,00%	15,00%	15,00%
	Realisasi	17,55%	12,76%	18,00%	16,65%	15,30%
<i>Internal Perspective</i>	Target	30,00%	30,00%	30,00%	30,00%	30,00%
	Realisasi	34,23%	34,14%	34,69%	34,35%	33,33%
<i>Learning & Growth</i>	Target	30,00%	30,00%	30,00%	30,00%	30,00%
	Realisasi	34,25%	34,51%	34,63%	32,50%	33,01%
Capaian Keseluruhan (NKO)	Target	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%
	Realisasi	105,19%	99,43%	107,65%	112,50%	104,10%

Sumber: DJP Area Kota Pangkalpinang

Osibanjo, Sedeniji, Falola, dan Heirsmac (2014) meneliti hubungan antara kompensasi dengan kinerja pegawai. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara paket kompensasi dan kinerja dan retensi karyawan. Leonardo dan Andreani (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kompensasi baik finansial maupun non finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Javed, Balouch, dan Hassan (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kepuasan kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja pegawai namun berdampak negatif terhadap niat karyawan untuk keluar dari perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh hubungan antara penilaian kinerja, kompensasi dan kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu belum pernah dilakukan pengujian secara simultan antara variabel penilaian kinerja, kompensasi, dan kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai. Disisi lain, PMK Nomor 211/PMK.03/2017 mengenai tata cara penghitungan kompensasi dengan menerapkan sistem penilaian kinerja, hanya berlaku untuk DJP yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Dari uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penilaian kinerja, kompensasi dan kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai.

KERANGKA TEORI

Pada dasarnya penilaian kinerja merupakan faktor penting yang digunakan untuk mengembangkan instansi secara efektif dan efisien. Penilaian kinerja dilakukan untuk mengetahui baik-buruknya kinerja pegawai pada suatu periode tertentu. Armstrong (2012) menyatakan bahwa pengelolaan kinerja pegawai diperoleh dari informasi atas penilaian kinerja yang bertujuan untuk membantu dan memperbaiki kinerja. Selain berperan sebagai alat ukur untuk membantu instansi melihat kedepan mengenai apa saja yang harus dilakukan dalam mencapai tujuannya, penilaian kinerja juga bermanfaat untuk mengidentifikasi keterampilan dan kinerja, mengetahui kelemahan serta bagaimana cara memperbaiki kinerja seorang pegawai.

Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja pegawai yaitu melalui kompensasi. Kompensasi seharusnya diberikan sesuai kontribusi pegawai, dan dapat berupa bonus, subsidi serta kesejahteraan dalam sistem pembayaran. Siagian (2018) menyatakan bahwa dalam menerapkan sistem imbalan/kompensasi, kepentingan pegawai dan instansi mutlak

untuk diperhitungkan. Sebagai konsekuensi atas kemampuannya, pegawai yang memiliki kualifikasi dan kompetensi memadai cenderung menuntut kompensasi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi dan kinerja memiliki keterkaitan yang sangat erat. Kompensasi yang sesuai dapat menjadi pendorong seorang pegawai untuk memberikan kontribusi terbaiknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mangkuprawira (2004) bahwa kompensasi meliputi bentuk tunai langsung, pembayaran tidak langsung dalam bentuk manfaat, dan insentif untuk memotivasi pegawai agar menghasilkan produktivitas yang tinggi.

Kepuasan kerja menjadi salah satu faktor pendorong prestasi kerja pegawai. Dalam bekerja, kepuasan kerja dibutuhkan seorang pegawai untuk meningkatkan kinerjanya. Panggabean (2004) menyebutkan bahwa pada dasarnya kepuasan kergantung atas apa yang diinginkan pegawai dan apa yang diperoleh pegawai dari pekerjaannya. Pegawai yang puas akan lebih produktif dalam bekerja. Penurunan kepuasan kerja akan mengakibatkan tingginya ketidakhadiran sehingga menyebabkan produktivitas pegawai menurun.

Kinerja yang baik terlihat dari kemampuan pegawai dalam mencapai target dan menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu. Seperti yang dijelaskan oleh Simamora (2006) bahwa kinerja mengacu pada kadar pencapaian tugas-tugas yang membentuk pekerjaan pegawai. Sejalan dengan hal tersebut Mangkunegara (2014) menyampaikan bahwa kinerja merupakan hasil kerja nyata baik secara kualitas maupun kuantitas yang dilakukan oleh pegawai dalam memenuhi tugas sesuai dengan tanggung jawabnya. Hasil kerja tersebut harus dapat dibuktikan secara konkrit dan dapat diukur dengan standar yang telah ditetapkan.

Menurut A. Dale Timple dalam Mangkunegara (2014) faktor-faktor yang memengaruhi kinerja terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal dihubungkan dengan sifat-sifat seseorang, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan seperti fasilitas kerja, iklim organisasi, perilaku, sikap, dan tindakan rekan kerja, bawahan atau pimpinan. Selain itu Siagian (2018) berpendapat bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kinerja antara lain kompensasi, lingkungan kerja, budaya organisasi, kepemimpinan, motivasi kerja, disiplin kerja, kepuasan kerja, komunikasi, dan faktor lainnya. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kinerja pegawai dan berhubungan dengan PMK Nomor 211/PMK.03/2017 diantaranya adalah faktor eksternal seperti perasaan puas seorang pegawai terhadap pekerjaannya, kompensasi yang diterima, dan faktor lain seperti penilaian kinerja yang juga merupakan bagian dari penghitungan besaran kompensasi yang akan diterima oleh pegawai yang bersangkutan. Kerangka teori tersebut mengindikasikan bahwa terdapat keterkaitan antara penilaian kinerja, kompensasi, dan kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai. Berikut disampaikan beberapa teori dan penelitian terkait hubungan antar variabel.

Hubungan penilaian kinerja dengan kinerja pegawai

Melalui penilaian kinerja, pihak manajemen dapat mengetahui sejauh mana tugas dan tanggungjawab pegawai dalam mencapai tujuan instansi berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Denisi dan Pritchaard dalam Selvarajan dan Cloninger (2011) di dalam penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik penilaian dapat menimbulkan pengaruh positif yang pada gilirannya akan memotivasi pegawai untuk meningkatkan kinerjanya. Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarni et. al (2016), Lina (2016), Januari, Utami, dan Ruhana (2015), Wanjala dan Kimutai (2015), serta Prasasti,

Hutagaol, dan Affandi (2016) yang menyatakan bahwa penilaian kinerja merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kinerja pegawai. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang sebagian besar penelitiannya dilakukan pada perusahaan swasta, penelitian ini dilakukan pada instansi pemerintah. Selain itu Daoanis (2012) juga menyatakan bahwa sistem penilaian kinerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Perbaikan sistem penilaian sangat dibutuhkan instansi dengan memberikan manfaat motivasi kepada pegawai yang berprestasi dan menjadi *role model* dalam pekerjaan mereka.

Hubungan kompensasi dengan kinerja pegawai

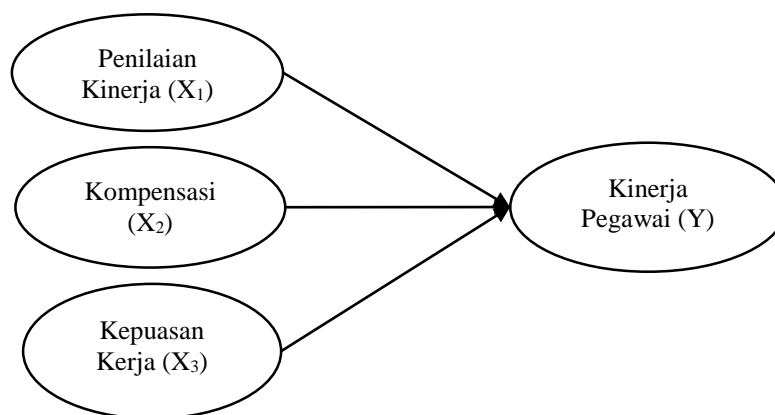
Tambahan gaji dan bonus yang sesuai dapat menjadi motivator kuat dalam meningkatkan kinerja individu pegawai (Hamid, 2014). Teori tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Osibanjo et. al (2014), Theodore dan Lilyana (2017), Leonardo dan Andreani (2015), Akter dan Husain (2016), dan Odunlami dan Matthew (2014) yang menyatakan bahwa kompensasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai. Pada instansi yang diteliti, sistem kompensasi diterapkan adalah kompensasi berbasis kinerja berdasarkan PMK Nomor 211/PMK.03/2017 yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2014) juga menyatakan bahwa kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, baik untuk kompensasi finansial maupun non finansial.

Hubungan kepuasan kerja dengan kinerja pegawai

Kepuasan kerja dibutuhkan seorang pegawai untuk meningkatkan kinerjanya. Affandi (2016) menyatakan bahwa kepuasan dapat meningkatkan kinerja pegawai yang mana pegawai yang merasa puas akan lebih produktif dalam bekerja. Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendro (2018), Purnami, Suwendra, dan Susila (2014), serta Khan, Nawas, dan Hamed (2012) yang menyatakan bahwa kepuasan kerja mempengaruhi kinerja pegawai. Javed et. al (2014) juga yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan dari prestasi kerja dengan kepuasan kerja.

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka diperoleh model dan hipotesis penelitian sebagaimana terlihat pada Gambar 1.

- Hipotesis:
- H₁ : Penilaian kinerja berpengaruh terhadap kinerja pegawai
 - H₂ : Kompensasi berpengaruh terhadap kinerja pegawai
 - H₃ : Kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja pegawai



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden yang merupakan pegawai DJP area Kota Pangkalpinang pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan variabel eksogen dan endogen. Variabel eksogen terdiri dari tiga variabel yaitu penilaian kinerja, kompensasi, dan kepuasan kerja. Sedangkan variabel endogen terdiri dari kinerja pegawai. Dimensi dan indikator variabel diperoleh dari pengembangan beberapa penelitian dan teori yang ada. Indikator variabel tersebut kemudian diukur menggunakan skala likert dengan lima alternatif skor yaitu 1-5. Definisi variabel dapat dilihat pada Tabel 3. berikut:

Tabel 3. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Item	Sumber
Penilaian Kinerja (X ₁)	a. Keselarasan dengan visi dan misi	X _{1.1}	Dessler (2015), Simamora (2006), dan Aguinis (2012)
	b. Keselarasan dengan target kinerja	X _{1.2}	
	c. Kecermatan	X _{1.3}	
	d. Keterbukaan	X _{1.4}	
	e. Umpan Balik	X _{1.5}	
	f. Valid dan Objektif	X _{1.6}	
	g. Keadilan	X _{1.7}	
Kompensasi (X ₂)	a. Gaji	X _{2.1}	Dessler (2015), Hasibuan (2018), Mondy dan Noe (2013), dan Rivai, Ramly, Mutis & Arafah (2014)
	b. Tunjangan	X _{2.2}	
	c. Insentif	X _{2.3}	
	d. Asuransi Kesehatan	X _{2.4}	
	e. Cuti	X _{2.5}	
	f. Darmawisata	X _{2.6}	
	g. Manfaat Pensiun	X _{2.7}	
	h. Peluang Promosi	X _{2.8}	
	i. Pengakuan dan Penghargaan	X _{2.9}	
Kepuasan Kerja (X ₃)	a. Beban kerja	X _{3.1}	Robbins and Judge (2015)
	b. Kesempatan untuk berkembang	X _{3.2}	
	c. Kenyamanan dalam bekerja	X _{3.3}	
	d. Kompetensi	X _{3.4}	
	e. Saling Membantu	X _{3.5}	
	f. Keramahan	X _{3.6}	
	g. Sistem penggajian	X _{3.7}	
	h. Keadilan penggajian	X _{3.8}	
Kinerja Pegawai (Y)	a. Kerapihan	Y ₁	Mangkunegara (2014)
	b. Ketelitian	Y ₂	
	c. Hasil kerja	Y ₃	
	d. Waktu dalam bekerja	Y ₄	
	e. Pencapaian target	Y ₅	
	f. Jalinan kerjasama	Y ₆	
	g. Kekompakan	Y ₇	
	h. Hasil kerja	Y ₈	
	i. Mengambil keputusan	Y ₉	
	j. Kemandirian	Y ₁₀	

Sumber: Pengembangan teori Dessler (2015), Simamora (2006), Aguinis (2012), Hasibuan (2018), Mondy & Noe (2013), Rivai et.al (2014), Robbins and Judge (2015), dan Mangkunegara (2014).

Populasi penelitian yaitu seluruh pegawai pelaksana pada DJP area Kota Pangkalpinang yang berjumlah 71 orang. Pengambilan teknik sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu penarikan sampel dilakukan dengan menetapkan kriteria

tertentu agar data yang diperoleh lebih representatif. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

- n = ukuran sampel
 N = ukuran populasi
 e = persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir (5%--10%) (Umar, 2013).

Dari rumus Slovin di atas maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 42 orang dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{71}{1 + 71 (0,1)^2}$$

$$n = 42$$

Menurut rumus Slovin, jumlah sampel yang dapat digunakan dari populasi sebesar 71 adalah 42 orang, sedangkan jumlah sampel terpilih adalah sebanyak 58 orang, sehingga jumlah sampel tersebut layak untuk digunakan dalam penelitian.

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari instrumen berupa angket/kuesioner. Kuesioner disebar pada bulan Februari 2021, terdiri dari 34 pernyataan yang mana atas pernyataan tersebut telah dilakukan modifikasi dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan analisis deskriptif, regresi linier berganda, dan uji t. Namun, sebelumnya data akan dilakukan pengujian validitas dan reabilitas untuk mengetahui apakah data tersebut layak digunakan dalam penelitian. Pengujian asumsi klasik juga dilakukan yaitu dengan uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas.

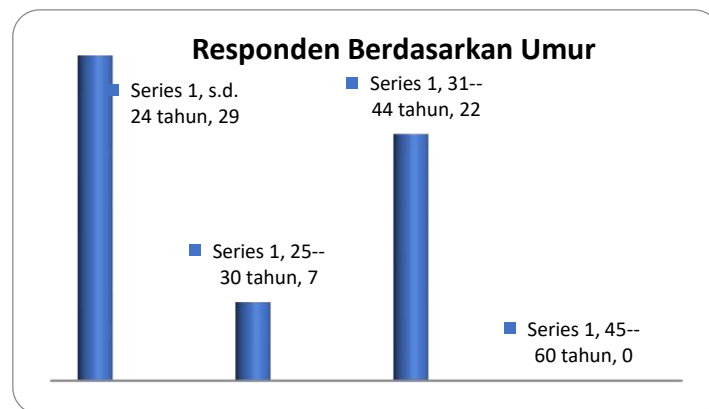
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data identitas responden dikategorikan berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir. Dalam penelitian ini, identifikasi koresponden berdasarkan umur mengacu pada teori Donald Super dalam Suherman (2008) yang membagi tahap pengembangan karir seperti terlihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pengelompokan Usia Responden

Umur	Karakteristik
< 24 tahun	Tahapan mencoba (<i>trial</i>). Seseorang masih dalam tahap penjajagan atas karir apa yang cocok terhadap dirinya, sedikit komitmen, dan masih dalam tahap implementasi pekerjaan.
25—30 tahun	Tahapan <i>trial with commitment</i> . Seseorang mulai mencoba menstabilkan pekerjaan. Biasanya ditandai dengan berbagai anggapan akan kurang memuaskannya suatu lapangan pekerjaan tertentu.
31—44 tahun	Tahapan lanjutan (<i>advancement</i>). Tujuan utama pada fase ini adalah keamanan dan kenyamanan dalam bekerja yang ditandai dengan semakin jelasnya pola karir serta usaha-usaha yang dilakukan dalam memantapkan bidang tertentu.
45—59 tahun	Tahapan pemeliharaan (<i>maintenance</i>). Seseorang telah menetapkan pilihan dan melakukan penyesuaian diri dalam penghayatan karir dan jabatannya.
> 60 tahun	Tahap kemunduran (<i>decline</i>). Pada tahapan ini seseorang mulai mengurangi pekerjaan secara efektif dan mulai memasuki masa pensiun.

Sumber: Suherman (2008)



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Pada Gambar 2 dapat diketahui bahwa terdapat 29 responden (50%) yang berumur sampai dengan 24 tahun, 7 responden (12%) yang berumur 25-30 tahun, dan 22 responden (38%) yang berumur 31-44 tahun. Uraian tersebut menjelaskan bahwa kelompok terbanyak berada pada kelompok umur s.d. 24 tahun yang berada pada tahapan mencoba (trial) yaitu tahapan implementasi pekerjaan. Menurut Donald super, kisaran umur responden sampai dengan 44 tahun, masing-masing mewakili tahapan pengembangan karir mereka.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	Persentase
D I	24	41%
D III	10	18%
S I	24	41%
Jumlah	58	100%

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden laki-laki lebih banyak yaitu 31 responden (53%) jika dibandingkan responden perempuan yang berjumlah 27 responden (47%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat terlihat pada Tabel 5. Data tersebut menunjukkan bahwa responden yang berpartisipasi terdiri dari 24 responden (41%) dengan pendidikan terakhir Diploma I, 10 responden (18%) dengan pendidikan terakhir Diploma III, dan 24 responden (41%) dengan pendidikan terakhir Strata 1.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata dari pernyataan setiap variabel. Nilai interval dibagi menjadi 5 kategori sebagaimana Tabel 6.

Tabel 6. Jarak Interval: Rata-rata Jawaban Responden Terhadap Variabel

Kategori	Nilai
Sangat rendah/sangat buruk	1 – 1,8
Rendah/buruk	1,9 – 2,6
Sedang/cukup baik	2,7 – 3,4
Tinggi/baik	3,5 – 4,2
Sangat tinggi/sangat baik	4,3 – 5

Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 1 responden (2%) menganggap sistem penilaian kinerja pada DJP area Kota Pangkalpinang buruk, 5 responden (8%) menyatakan cukup baik, 26 responden (45%) menyatakan baik, dan 26 responden (45%) menyatakan sangat baik.

Dari Tabel 7 diketahui bahwa 14 responden (24%) menyatakan bahwa kebijakan pemberian kompensasi pada DJP area Kota Pangkalpinang cukup baik, 26 responden (45%) menyatakan baik, dan 18 responden (31%) menyatakan sangat baik. Pada tabel 9 dapat dilihat statistik deskriptif untuk rata-rata jawaban dari variabel kompensasi bahwa pemberian kompensasi secara umum telah baik dengan nilai rata-rata keseluruhan adalah sebesar 3,81. Nilai rata-rata tertinggi terletak pada pernyataan “Gaji dibayar tepat waktu setiap bulannya” sebesar 4,86 yang berarti sebagian besar responden setuju bahwa kompensasi finansial langsung berupa gaji telah dibayar tepat pada waktu disetiap bulannya, yaitu setiap tanggal satu pada bulan yang bersangkutan. Sedangkan nilai rata-rata terendah berada pada pernyataan “Instansi memiliki fasilitas asuransi kesehatan yang dibutuhkan oleh pegawai” dan “Pegawai memiliki kesempatan promosi yang sama”. Pegawai merasa instansi tidak memiliki atau menyediakan fasilitas asuransi kesehatan yang dibutuhkan pegawai. Saat ini asuransi yang tersedia (diwajibkan) hanya berupa asuransi kesehatan (BPJS kesehatan). Terkadang instansi memberikan penawaran terkait jenis asuransi lainnya, namun untuk memperoleh manfaatnya, pegawai harus rela mengeluarkan biaya sendiri. Disamping itu, pegawai juga merasa bahwa mereka belum mendapatkan peluang promosi yang sama. Sebagian menyatakan bahwa jenjang karir di DJP sangatlah panjang, terlebih bagi mereka yang memulai karir diusia sebelum 24 tahun dengan jenjang pendidikan Diploma I.

Tabel 7. Deskripsi Masing-masing Variabel

Variabel	Interval	Kategori	Frekuensi (Orang)	Prosentase (%)
Penilaian Kinerja	7 – 12,5	Sangat Buruk	0	0%
	12,6 – 18,1	Buruk	1	2%
	18,2 – 23,7	Cukup Baik	5	8%
	23,8 – 29,3	Kinerja Baik	26	45%
	29,4 – 35	Sangat Baik	26	45%
Kompensasi	9,0 – 16,1	Sangat Buruk	0	0%
	16,2 – 23,3	Buruk	0	0%
	23,4 – 30,5	Cukup Baik	14	24%
	30,6 – 37,7	Kinerja Baik	26	45%
	37,8 – 45,0	Sangat Baik	18	31%
Kepuasan Kerja	8,0 – 14,3	Sangat Rendah	0	0%
	14,4 – 20,7	Rendah	1	2%
	20,8 – 27,1	Cukup Tinggi	8	14%
	27,2 – 33,5	Tinggi	34	58%
	33,6 – 40,0	Sangat Tinggi	15	26%
Kinerja Pegawai	10,0 – 17,9	Sangat Buruk	0	0%
	18,0 – 25,9	Buruk	0	0%
	26,0 – 33,9	Cukup Baik	3	5%
	34,0 – 41,9	Kinerja Baik	27	47%
	42,0 – 50,0	Sangat Baik	28	48%

Pada Tabel 8 dapat dilihat statistik deskriptif untuk rata-rata jawaban dari variabel penilaian kinerja bahwa sistem penilaian kinerja secara umum telah baik dengan nilai rata-rata keseluruhan adalah sebesar 3,94. Diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi terletak pada pernyataan “Penilaian kinerja memberikan *feedback* positif dan negatif

yang dapat digunakan bagi pengembangan pegawai” sebesar 4,26 yang berarti bahwa pegawai merasa penilaian kinerja telah memberikan umpan balik dalam hal meningkatkan kinerja yang telah baik dan membenahi kinerja yang kurang baik agar menjadi lebih baik lagi. Nilai rata-rata terendah berada pada pernyataan “Sistem penilaian kinerja yang ada sudah memenuhi rasa keadilan bagi pegawai” sebesar 3,40 yang berarti bahwa sistem penilaian yang diterapkan instansi saat ini dirasa belum cukup adil. Pada Tabel 8 diketahui pula bahwa terdapat 1 responden (2%) yang menyatakan tingkat kepuasan kerja di DJP area Kota Pangkalpinang rendah, 8 responden (14%) menyatakan cukup tinggi, 34 responden (58%) menyatakan tinggi, dan 15 responden (26%) menyatakan sangat tinggi. Dapat dilihat statistik deskriptif untuk rata-rata jawaban dari variabel kepuasan kerja bahwa tingkat kepuasan kerja secara umum adalah tinggi dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,92. Diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi berada pada pernyataan “Saya puas dengan keramahan rekan kerja saya sebagai contoh selalu bertegur sapa disaat saling bertemu” sebesar 4,36 yang berarti bahwa sebagian besar responden puas dalam hal memiliki rekan kerja yang ramah, selalu bertegur sapa saat saling bertatap muka. Rekan kerja yang menyenangkan menjadi salah satu faktor yang dapat menambah gairah sehingga menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan berdampak pada meningkatnya kinerja pegawai. Nilai rata-rata terendah berada pada pernyataan “Saya puas karena beban kerja telah sesuai dengan jabatan saya”. Pegawai merasa kurang puas terhadap beban kerja mereka yang mana untuk saat ini, pegawai pelaksana memiliki beban kerja yang sama antara pegawai dengan pendidikan terakhir Diploma I, Diploma III, maupun Strata 1, sehingga belum terdapat perbedaan beban kerja yang cukup signifikan, namun gaji dan tunjangan yang diperoleh antar jenjang pendidikan adalah berbeda.

Tabel 8. Rata-rata Nilai per Variabel

Variabel	Dimensi	Pernyataan/Indikator	Mean	Mean Dimensi
Penilaian Kinerja	Kesesuaian dengan strategi	X _{1.1} Keselarasan visi dan misi	4,02	4,00
		X _{1.2} Keselarasan dengan target kinerja	3,98	
		X _{1.3} Kecermatan	3,90	
	Pengukuran yang kredibel	X _{1.4} Keterbukaan	3,93	
		X _{1.5} Umpan balik	4,26	
		X _{1.6} Valid dan objektif	4,09	
		X _{1.7} Keadilan	3,40	
Mean total penilaian kinerja				3,94
Kompensasi	Kompensasi finansial langsung	X _{2.1} Gaji	4,86	3,54
		X _{2.2} Tunjangan	4,02	
		X _{2.3} Insentif	3,93	
		X _{2.4} Asuransi kesehatan	3,29	
	Kompensasi finansial tidak langsung	X _{2.5} Cuti	3,88	
		X _{2.6} Darmawisata	3,59	
		X _{2.7} Manfaat pensiun	3,69	
	Kompensasi non finansial	X _{2.8} Peluang promosi	3,28	
		X _{2.9} Pengakuan dan penghargaan	3,76	
Mean total kompensasi				3,81

Tabel 8. (Lanjutan)

Variabel	Dimensi	Pernyataan/Indikator	Mean	Mean Dimensi
Kepuasan Kerja	Pekerjaan	X _{3.1} Beban kerja	3,24	3,53
		X _{3.2} Kesempatan untuk berkembang	3,67	
		X _{3.3} Kenyamanan dalam bekerja	3,67	
	Rekan kerja	X _{3.4} Kompetensi	4,14	4,22
		X _{3.5} Saling membantu	4,16	
		X _{3.6} Keramahan	4,36	
	Gaji	X _{3.7} Sistem penggajian	4,22	4,07
		X _{3.8} Keadilan penggajian	3,91	
Mean total kepuasan kerja				3,92
Kinerja Pegawai	Kualitas kerja	Y ₁ Kerapihan	3,71	4,03
		Y ₂ Ketelitian	4,31	
		Y ₃ Hasil kerja	4,09	
	Kuantitas kerja	Y ₄ Waktu dalam bekerja	4,41	4,34
		Y ₅ Pencapaian target	4,26	
	Kerjasama	Y ₆ Jalinan kerjasama	4,16	4,06
		Y ₇ Kekompakan	3,97	
	Tanggung jawab	Y ₈ Hasil kerja	4,38	4,39
		Y ₉ Mengambil keputusan	4,40	
	Inisiatif	Y ₁₀ Kemandirian	4,02	4,02
Mean total kinerja pegawai				4,17

Dari Tabel 8 dapat pula diketahui bahwa terdapat 3 responden (5%) menyatakan bahwa kinerja pegawai di DJP area Kota Pangkalpinang cukup baik, 27 responden (47%) menyatakan baik, dan 28 responden (48%) menyatakan sangat baik. Statistik deskriptif untuk rata-rata jawaban dari variabel kinerja pegawai bahwa tingkat kinerja pegawai secara umum adalah baik dengan nilai rata-rata keseluruhan adalah sebesar 4,17. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi berada pada pernyataan “Pegawai selalu mengupayakan untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu” dan pernyataan “Pegawai akan bertanggung jawab atas hasil kerja dan keputusan yang diambil”. Hal ini menggambarkan bahwa pegawai akan selalu berusaha dalam menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan bertanggung jawab akan apa yang telah ia kerjakan. Nilai rata-rata terendah yaitu sebesar 3,71 yang terdapat pada pernyataan “Tugas yang diberikan selalu dikerjakan dengan rapih” namun nilai pernyataan ini masih berada dalam kategori tinggi, artinya bahwa sebagian besar pegawai merasa tugas yang diberikan telah mereka kerjakan dengan rapih dan sebaik mungkin.

Untuk menguji sejauh mana keakuratan alat ukur yang digunakan dalam penelitian, maka dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap butir-butir pertanyaan. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan r-tabel pada $df = N-2$ dan probabilitas 0,05. Untuk $n=58$ maka diperoleh r-tabel sebesar 0,2181. Dari hasil pengujian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa r-hitung $>0,2181$ yang berarti bahwa semua butir pertanyaan pada instrumen kuesioner adalah valid. Pernyataan juga dinyatakan reliabel karena nilai dari *Cronbach's Alpha* setiap variable $\geq 0,70$.

Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Pengujian normalitas data menggunakan *test of normality* Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,92 dengan tingkat signifikan 0,20. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, nilai signifikansinya $>0,05$. Uji multikolinieritas menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat

dikatakan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas pada model regresi. Berdasarkan uji heteroskedastisitas diketahui bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0 pada sumbu Y. Penyebaran titik-titik data tersebut juga tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Selanjutnya, pengujian dilakukan dengan menggunakan perangkat olah data sehingga diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Kinerja pegawai} = 9,211 + 0,313 \text{ penilaiankinerja} + 0,095 \text{ kompensasi} + 0,656 \text{ kepuasankerja}$$

Dari persamaan regresi berganda tersebut dapat diuraikan bahwa tanpa dipengaruhi oleh variabel penilaian kinerja, kompensasi, dan kepuasan kerja (seluruh variabel bebas bernilai 0) maka kinerja pegawai di DJP area Kota Pangkalpinang sebesar 9,211. Dari persamaan tersebut juga dapat dilihat bahwa variabel bebas memiliki nilai koefisien positif yang artinya terjadi hubungan antara penilaian kinerja, kompensasi, kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai.

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat keeratan penilaian kinerja, kompensasi, kepuasan kerja, dan kinerja pegawai adalah kuat $R = 0,806$ atau sebesar 80,6%. Pengaruh ($R \text{ Square} / R^2$) penilaian kinerja, kompensasi, dan kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai adalah sebesar 0,650 atau 65,0%. Sisanya sebesar 35,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,806	,650	,631	2,859

Berdasarkan Tabel 10, kesimpulan dapat diambil dengan cara membandingkan nilai P-Value atau signifikansi. Jika nilai signifikansi $>0,05$ maka H_0 diterima, dan jika nilai signifikansi $<0,05$ maka H_0 ditolak.

Tabel 10. Hasil Uji t

Variabel Bebas	Nilai Sig	A	Hasil Hipotesis
Penilaian Kinerja	0,045	0,05	H_0 ditolak
Kompensasi	0,376	0,05	H_0 diterima
Kepuasan kerja	0,000	0,05	H_0 ditolak

Pengaruh penilaian kinerja terhadap kinerja pegawai

Pengaruh penilaian kinerja terhadap kinerja pegawai mempunyai nilai signifikansi 0,045 yang artinya variabel penilaian kinerja berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Hal ini menunjukkan bahwa sistem penilaian kinerja yang diterapkan oleh DJP mempengaruhi kinerja pegawainya. Suatu sistem penilaian yang baik akan memberikan umpan balik kepada pegawai dengan tujuan memotivasi pegawai tersebut untuk dapat berkinerja lebih baik dan menghilangkan kemerosotan kinerjanya (Dessler, 2015). Umpan balik yang positif menunjukkan bahwa pegawai akan merasa dihargai atas hasil kerjanya dan dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dapat ditingkatkan dari diri mereka sehingga dapat meningkatkan kinerja mereka.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Winarni et. al (2016), Lina (2016), Januari et. al (2015), Wanjala et. al (2015) dan Daoanis

(2012) yang menyatakan bahwa penilaian kinerja berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Prasasti et. al (2016) menambahkan bahwa selain penilaian kinerja faktor pendorong motivasi seperti reward juga diperlukan agar dapat meningkatkan kinerja pegawai. Dengan demikian hipotesis pertama yang berbunyi “penilaian kinerja berpengaruh terhadap kinerja pegawai pada Direktorat Jenderal Pajak Area Kota Pangkalpinang”, telah terbukti.

Pengaruh kompensasi terhadap kinerja pegawai

Pengaruh kompensasi terhadap kinerja pegawai mempunyai nilai signifikansi 0,376 yang artinya variabel kompensasi tidak berpengaruh terhadap variabel kinerja pegawai. Hal ini menandakan bahwa sistem pemberian kompensasi berbasis kinerja berdasarkan PMK Nomor 211/PMK.03/2017 tidak berjalan sesuai harapan. Perbedaan kompensasi yang diterima antar pegawai tidak berpengaruh terhadap kinerja mereka. Hal ini dikarenakan gaji atau penghasilan pegawai yang diterima setiap bulannya telah mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga mereka tidak begitu memperhatikan besaran insentif yang diterima. Menurut pegawai, sistem imbalan yang diberikan telah sesuai dengan standar Upah Minimum Provinsi (UMP) sehingga bagi pegawai yang berkinerja baik maupun kurang baik tidak begitu berpengaruh terhadap besaran kompensasi yang diterima karena tingkat kesejahteraan pegawai sudah cukup baik. Perlu diketahui bahwa berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015 besaran UMP Bangka Belitung adalah sekitar Rp3 juta, sedangkan penghasilan yang diterima pegawai DJP area Kota Pangkalpinang berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 96 Tahun 2017 tentang perubahan Peraturan Presiden Nomor 37 Tahun 2015 tentang tunjangan kinerja pegawai di lingkungan DJP setidaknya adalah Rp5 juta.

Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Theodore et. al (2017), Leonardo et. al (2015), Akter et. al (2016), Fauzi (2014), Odunlami dan Matthew (2014), dan Osibanjo et. al (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat dan positif antara kompensasi dan prestasi kinerja karyawan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini dilakukan terhadap instansi pemerintah sedangkan penelitian-penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan swasta. Sistem kompensasi bagi ASN masih dirasakan belum sesuai harapan. Pola kompensasi pada instansi pemerintah masih menentukan gaji pokok yang sama bagi pegawai dengan jabatan yang sama, hal ini berbeda dengan sistem kompensasi pada perusahaan swasta yang mana sistem kompensasi yang diterapkan telah berbasis kinerja untuk setiap unsur penghasilan yang diterima. Dengan demikian hipotesis kedua yang berbunyi “kompensasi berpengaruh terhadap kinerja pegawai pada Direktorat Jenderal Pajak Area Kota Pangkalpinang”, tidak terbukti.

Pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai

Pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai mempunyai nilai signifikansi 0,000 yang artinya variabel kepuasan mempunyai pengaruh yang terhadap variabel kinerja pegawai. Seperti yang dijelaskan oleh As'ad (2012) bahwa penurunan produktivitas dan kinerja pegawai merupakan dampak dari penurunan kepuasan kerja. Demikian sebaliknya, kinerja yang tinggi dan loyal terhadap instansi merupakan gambaran dari kepuasan kerja pegawai. Hal ini disebabkan karena kepuasan kerja akan tergambar dari sikap seseorang terhadap pekerjaannya (Robbins dan Coulter, 2012).

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendro (2018), Purnami et. al (2014), Javed et. al (2014), dan Khan et. al (2012) yang menyatakan

bahwa kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Dengan demikian hipotesis ketiga yang berbunyi “kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja pegawai pada Direktorat Jenderal Pajak Area Kota Pangkalpinang”, terbukti.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, terdapat pengaruh antara penilaian kinerja terhadap kinerja pegawai. Kedua, tidak terdapat pengaruh antara kompensasi terhadap kinerja pegawai. Ketiga, terdapat pengaruh antara kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai.

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah dan memperluas cakupan populasi dan sampel yang akan digunakan agar dapat mewakili persepsi seluruh pegawai, khususnya pegawai pada DJP. Penelitian selanjutnya juga dapat mengukur variabel pendukung lainnya seperti gaya kepemimpinan, motivasi kerja, dan *employee engagement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, P. (2016). *Concept & indicator, human resource management for management research, 1st Edition*. Yogyakarta: Depublish.
- Aguinis, H. (2012). *Performance management (3rd Ed)*. New Jersey: Pearson Education.
- Akter, N., & Husain, M., M. (2016). Effect of compensation on job performance: An empirical study. *International Journal of Engineering Technology, Management and Applied Sciences*, 4(8), 103-116.
- Armstrong, M. (2012). *Armstrong's handbook of human resource management practice (12th Edition)*. London: Koganpage.
- As'ad, M. (2012). *Seri ilmu SDM; Psikologi industri (Edisi keempat)*. Yogyakarta: Liberty.
- Daoanis, L., E. (2012). Performance appraisal system: It's implication to employee performance. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 2(3), 55-62.
- Dessler, G. (2015). *Manajemen sumber daya manusia (Edisi empat belas)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fauzi, U. (2014). Pengaruh kompensasi terhadap kinerja karyawan pada PT. Trakindo Utama Samarinda. *eJournal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(3), 172-185.
- Hamid, S. (2014). *Manajemen sumber daya manusia lanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hendro, T. (2018). Pengaruh kompensasi dan kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai tetap CV. Karya Gemilang. *Agora*, 6(1), 1-8.
- Januari, C. I., Utami, H. N., & Ruhana, I. (2015). Pengaruh penilaian kinerja terhadap kepuasan kerja dan prestasi kerja (Studi pada karyawan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Wilayah Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 24(2), 1-8.
- Javed, M., Balouch, R., & Hassan, F. (2014). Determinants of job satisfaction and its impact on employee performance and turnover intentions. *International Journal of Learning & Development*, 4(2), 120-140. doi:10.5296/ijld.v4i2.6094
- Khan, A. H., Muhammad, M. N., Muhammad, A. & Wasim, H. (2012). Impact of job satisfaction on employee performance: An empirical study of autonomous Medical Institutions of Pakistan. *African Journal of Business Management*, 6(7), 2697-2705. doi: 10.5897/AJBM11.2222

- Lina. (2016). Pengaruh penilaian kinerja terhadap kinerja karyawan dengan budaya organisasi sebagai variabel intervening. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 214-224.
- Leonardo, E., & Andreani, F. (2015). Pengaruh pemberian kompensasi terhadap kinerja pegawai pada PT Kopanitia. *Agora*, 3(2), 28-31.
- Mangkunegara, A. P. (2014). *Evaluasi kinerja sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mangkuprawira, S. (2004). *Manajemen sumber daya manusia strategik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mondy, R.W. & Noe, R.M. (2013). *Human resources management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Odunlami, I., B., & Matthew, A., O. (2014). Compensation management and employees performance in the manufacturing sector, a case study of a reputable organization in the food and beverage industry. *International Journal of Managerial Studies and Research*, 2(9), 108-117.
- Osibanjo, O. A., Adeniji, A. A., Falola, H. O., & Heirsmac, P. T. (2014). Compensation packages: A strategic tool for employees' performance and retention. *Leonardo Journal of Sciences*, 25(July-December 2014), 65-68.
- Panggabean, M., S. (2004). *Manajemen sumber daya manusia (Cetakan kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2011. (2011). *Penilaian prestasi kerja pegawai negeri sipil*. Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2011, Nomor 121. Jakarta: Kemenhumham.
- Peraturan Presiden No. 96 Tahun 2017. (2017). *Perubahan atas peraturan presiden nomor 37 Tahun 2015 tentang tunjangan kinerja pegawai di lingkungan Direktorat Jenderal Pajak*. Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2017, Nomor 222. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peraturan Menteri Keuangan. 2017. *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 211/PMK.03/2017 tentang tata cara penghitungan tunjangan kinerja pegawai di lingkungan Direktorat Jenderal Pajak*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017, Nomor 1978. Jakarta: Biro Umum.
- Prasasti, F., A., Hutagaol, M., P., & Affandi, M., J. (2016). Pengaruh penilaian kinerja terhadap kinerja karyawan bagian pemasaran melalui faktor pendorong motivasi (Studi kasus: Bank XYZ KCU Bekasi). *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 2(3), 248-257.
- Purnami, N. L., Suwendra, I. W., & Susila, G. P. (2014). Pengaruh kompensasi dan kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai pada UD Mente Bali Sejahtera. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 2(1), 1-8.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku organisasi (Edisi 16)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Robbins, S. P. & Coulter, M. (2012). *Management (11th Edition)*. San Diego: Pearson.
- Rivai, V. Z., Ramly, M., Mutis, T. & Arafah, W. (2014). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan dari teori ke praktik (Edisi ketiga)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Selvarajan, T. T., & Cloninger, P. A. (2011). Can performance appraisals motivate employees to improve performance? a Mexican study. *The International Journal of Human Resource Management*, 23(5), 1-22.
- Siagian, S. P. (2018). *Manajemen sumberdaya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Simamora, H. (2006). *Manajemen sumber daya manusia (Edisi ketiga)*. Jakarta: STIE YKPN.
- Suherman, U. (2008). *Konseling karir sepanjang rentang kehidupan*. Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Pers.
- Theodore, A., & Lilyana, B. (2017). Pengaruh kompensasi dan kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 3(1), 1-13.
- Umar, H. (2013). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis (Edisi kedua)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wanjala, M.,W., & Kimutai, G. (2015). Influence of performance appraisal on employee performance in commercial banks in Trans Nzoia County–Kenya. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 5(8), 332-343.
- Winarni, R., Muhtadi, A., & Surahman, E. (2016). Pengaruh penilaian prestasi kerja dan kompensasi terhadap kinerja tenaga teknis kefarmasian non-PNS instalasi farmasi RSUP Dr Hasan Sadikin. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 5(4), 278-287.

PENGARUH INTERNET DISCLOSURE INDEX TERHADAP INTERNET FINANCIAL REPORTING DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

¹Siti Nurul Faizah,² Dharma Tintri Ediraras
^{1,2} Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma,
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
¹nfaizah915@gmail.com, ²dharmate@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian dan menganalisis pengaruh internet disclosure index terhadap internet financial reporting melalui kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada Bank Umum Syariah yang berada di Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah internet disclosure index yang diukur menggunakan total pages of annual report (TPAR) dan disclosure index/indeks pengungkapan, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah internet financial reporting yang diukur menggunakan ukuran total pages of financial statement (TPFS), kemudian variabel mediasi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio Return on Assets (ROA). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan TPAR berpengaruh terhadap TPFS. Disclosure index tidak berpengaruh terhadap TPFS. Total pages of annual reporting tidak berpengaruh terhadap ROA. Disclosure index tidak berpengaruh terhadap ROA. Return on Assets tidak berpengaruh terhadap TPFS

Kata Kunci: *internet financial reporting, internet disclosure index, return on asset,*

Abstract

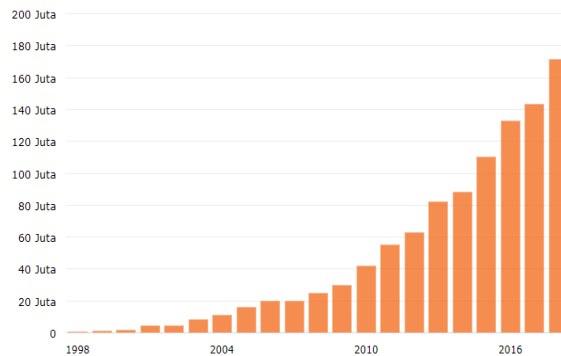
This study aims to test and analyze the effect of the internet disclosure index on the internet financial reporting through financial performance as a mediating variable in Islamic Commercial Banks in Indonesia. The independent variable used in this study is the internet disclosure index which is measured using the total pages of annual report (TPAR) and the disclosure index, while the dependent variable used in this study is the internet financial reporting which is measured using the total pages of financial statement (TPFS), then the variables mediation in this study was measured using the Return on Assets (ROA) ratio. The analysis technique used in this research is path analysis. The results of this study show that TPAR affect TPFS. The disclosure index has no effect on TPFS. Total pages of annual reporting has no effect on ROA. Disclosure index has no effect on ROA. Return On Assets has no effect on TPFS

Keywords: *internet financial reporting, internet disclosure index, return on assets,*

PENDAHULUAN

Di berbagai negara maju dan berkembang sudah mulai banyak melakukan perencanaan untuk fokus menggarap potensi pada era ekonomi digital, salah satu negara berkembang yang juga melakukan hal tersebut ialah negara Indonesia. Google dan TEMASEK (2018) dalam hasil penelitiannya, menyebutkan bahwa salah satu hal yang mendukung perkembangan internet ekonomi di Indonesia adalah banyaknya jumlah pengguna internet di Indonesia. Seiring perkembangan ekonomi digital yang didukung

oleh Revolusi Industri 4.0 memunculkan banyak sekali peluang bisnis yang bisa dimanfaatkan. Seperti munculnya sebuah laman berbentuk website, yaitu laman yang mampu menyambungkan jutaan manusia melalui sebuah digitalisasi. Perusahaan yang dapat bersaing di dalam kompetisi bisnis ialah perusahaan yang menggunakan teknologi dalam kegiatan operasional perusahaannya pada Prasetya dan Irwandi (2012).



Gambar 1. Penggunaan Internet di Indonesia

Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

Di lingkungan bisnis sudah terlihat banyak yang menggunakan internet untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkannya supaya lebih mudah, Karena internet memiliki banyak keunggulan dibandingkan cara tradisional seperti mudah dapat menyebar, tidak terbatas, tepat waktu, tidak berbiaya tinggi, dan mempunyai interaksi yang tinggi. Seperti *Internet Financial Reporting* (IFR) adalah pendekatan baru pada era digital sebagai sarana perusahaan yang digunakan untuk melaporkan informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan, khususnya investor yang memanfaatkan internet menurut Gisijanto (2017). Penelitian ini menggunakan jumlah halaman laporan dalam mengungkapkan laporan keuangannya yang menunjukkan luas serta lengkapnya informasi yang diberikan oleh entitas, sesuai dengan *Principle Based on IFRS* menyatakan bahwa tingkat pengungkapan laporan keuangan dapat diukur melalui jumlah halaman laporan keuangan, khususnya bagi pengungkapan keuangan Tesniwati dan Ediraras (2016).

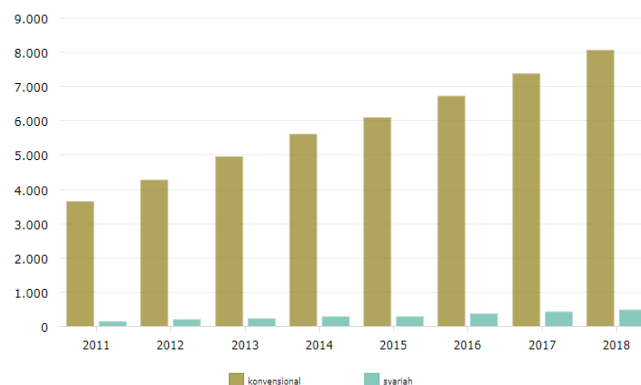
Sebuah informasi yang pengungkapannya dilakukan merupakan suatu gambaran mengenai adanya transparansi yang direalisasikan oleh pihak manajemen dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya dan bersifat akuntabilitas. Transparansi dan akuntabilitas yang meningkat bisa dilakukan dengan penerapan *Internet Disclosure Index* (IDI), dengan cara pengungkapan, pemberian informasi oleh perusahaan berupa informasi baik maupun informasi buruk, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. Sesuai dengan penelitian Hargyantoro (2010) menurutnya laporan keuangan yang berkualitas ialah laporan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi yang tinggi dan transparan.

Pengungkapan laporan keuangan melalui internet merupakan suatu sinyal dari sebuah entitas kepada pihak eksternal, sinyal tersebut salah satunya yaitu berupa informasi keuangan yang berisi hasil dari kinerja keuangan perusahaan tersebut yang bisa di percaya untuk mengurangi hal yang tidak pasti mengenai peluang perusahaan di masa depan dan mempengaruhi dari respon pasar saham, kinerja keuangan dapat pula dikatakan menjadi salah satu petunjuk penting dalam melakukan pengungkapan. Jika kinerja

keuangan suatu perusahaan baik, maka kemungkinan besar akan menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2015 sebagaimana telah di ubah dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 32/POJK.03/2016 tentang transparansi dan publikasi laporan bank, bahwa dalam rangka menciptakan disiplin pasar (*market discipline*) dan sejalan dengan perkembangan standar internasional diperlukan upaya peningkatan transparansi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan melalui publikasi laporan Bank untuk memudahkan penilaian oleh masyarakat dan pelaku pasar. Sesuai peraturan tersebut maka perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan transparansi laporan keuangan kepada masyarakat luas, terutama kepada pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut.

Adapun peraturan hukum yang juga terkait dengan *Internet Financial Reporting* (IFR) di atur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 7 /POJK.04/2018 membahas tentang penyampaian laporan melalui system pelaporan elektronik emiten atau Perusahaan Publik, bahwa untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyampaian laporan dan keterbukaan informasi oleh emiten atau perusahaan publik kepada Otoritas Jasa Keuangan, perlu menyempurnakan ketentuan peraturan perundang-undangan di sektor pasar modal mengenai penyampaian laporan dan keterbukaan informasi melalui sistem pelaporan elektronik emiten.



Gambar 2. Grafik Pertumbuhan Aset Bank Syariah dan Bank Konvensional

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Gambar 2 menunjukkan pertumbuhan aset bank-bank yang terdapat di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, ini membuktikan bahwa bank memengaruhi perekonomian di Indonesia, terutama bank syariah dengan jumlah aset yang tidak terlalu besar seperti bank konvensional, tetapi bank syariah telah meningkatkan jumlah aset yang cukup baik dari tahun ke tahun dan tidak mengalami penurunan.

Sesuai perkembangan saat ini teknologi tidak hanya berdampak pada perusahaan non bank saja, tetapi perusahaan bank juga terkena dampak baiknya dari adanya perkembangan teknologi, baik bank konvensional maupun bank umum syariah. Salah satu output dari perkembangan teknologi yaitu hadirnya *website* yang merupakan bentuk dari penerapan IFR.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh IDI yang di ukur dengan *total pages of annual report* (TPAR) dan *disclosure index* (DI) terhadap *internet financial reporting* (IFR) yang diukur dengan *total pages of financial statement* (TPFS)

dengan ROA sebagai variabel mediasi. Pembahasan penelitian ini terbatas pada Bank Syariah, sesuai surat edaran Otoritas Jasa Keuangan nomor 10/SEOJK.03.2017 yang mengatur pelaksanaan ketentuan mengenai transparansi dan publikasi laporan keuangan Bank Umum Syariah. Dengan demikian, maka akan lebih banyak lagi pokok-pokok nilai yang seharusnya diungkapkan dalam melakukan transparansi tersebut. Kontribusi penelitian ini yaitu memperkaya model penelitian untuk menganalisis pengaruh *IDI* dan *disclosure index* dengan menggunakan variabel mediasi kinerja keuangan.

KERANGKA TEORI

Konsep teori keagenan menurut Scott (2015) ialah adanya hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen, di mana prinsipal adalah pihak yang mempekerjakan agen untuk melakukan tugas-tugas untuk kepentingan prinsipal, dan agen adalah pihak yang menerapkan manfaat prinsipal. Isi penting dari teori keagenan adalah memberi agen kekuatan untuk mengambil tindakan demi keuntungan pemiliknya.

Pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberi gambaran berupa sinyal positif maupun sinyal negatif mengenai entitas tersebut kepada pemakainya. Sejalan dengan kemajuan teknologi, perusahaan akan menggunakan pengungkapan IFR sebagai sinyal pengungkapan berkualitas tinggi, karena pengungkapan IFR menawarkan lebih banyak fleksibilitas dalam penyajian dan konten serta sejumlah besar informasi dengan biaya minimal daripada pengungkapan tradisional. Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak diluar perusahaan. Tujuan umum dari laporan keuangan ialah dapat memberikan informasi keuangan mengenai entitas pelaporan yang berfaedah bagi investor sekarang dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditur lainnya untuk dapat membuat keputusan di dalam kemampuan mereka sebagai penyedia modal (Kieso, & Weigandt, 2011). Suwardjono (2014) menginterpretasi pengertian pengungkapan yang diartikan secara luas, pengungkapan melibatkan informasi dalam laporan keuangan dan komunikasi pendukung, termasuk catatan kaki, deskripsi peristiwa pekerjaan, tahun-tahun mendatang diskusi manajemen dan analisis operasional, prakiraan keuangan dan operasional, dan laporan keuangan lainnya yang mencakup segmentasi dan pengungkapan yang diperpanjang selain biaya historis.

Internet disclosure index atau *IDI* adalah pengungkapan informasi suatu perusahaan baik berupa laporan keuangan maupun laporan non keuangan melalui website perusahaan. Dalam penelitian ini cara mengukur *Internet Disclosure Index* dengan cara membuat sebuah checklist. Alasan penggunaan *disclosure index* ini, karena diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/ POJK.04/ 2015 yang mengatur tentang keterbukaan informasi yang dilakukan oleh website perusahaan. Tolak ukur yang digunakan dalam pemberian skor pada setiap item yaitu 0-2. Skor 0 jika tidak di ungkapkan, skor 1 diberikan kepada pengungkapan yang informasinya sekilas (tanpa adanya data kuantitatif mendukung) dan skor tinggi 2 akan diberikan terhadap pengungkapan yang informasinya lebih terinci (adanya data kuantitatif pendukung). Semakin banyak item yang diungkapkan di dalam internet berarti semakin besar index tingkat *pengungkapan* perusahaan.

Internet financial reporting (IFR) adalah pelaporan keuangan internet merupakan praktik dimana perusahaan menyampaikan laporan keuangan melalui internet dengan menggunakan website yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Ashbaugh, Johnston dan Warfield (1999) menyetuskan pertama kali *Internet Financial Reporting* (IFR), bahwa IFR digunakan sebagai alat komunikasi yang memudahkan para pelanggan,

investor dan pemegang saham. Fenomena penyampaian informasi laporan keuangan ini sedang ramai diperbincangkan tidak hanya di negara maju, tetapi juga terjadi di negara berkembang. Menurut Khan dan Ismail (2011) dengan pemanfaatan media internet melalui laman, perusahaan berkesempatan untuk melengkapi, mengganti, dan meningkatkan pendekatan komunikasi tradisional kepada para pemegang saham dan investor. Informasi yang disampaikan melalui IFR mencakup informasi berupa laporan keuangan yang komprehensif, yang di dalamnya terdapat *footness*, bagian laporan keuangan, *financial highlight* dan ringkasan laporan keuangan. IFR telah mengubah metode pelaporan keuangan dari *paper-based* menjadi *paper-less* Lipunga (2014). IFR mengacu pada penggunaan situs web perusahaan untuk menyebarkan informasi tentang kinerja keuangan mereka, Dengan cara ini, laman digunakan untuk lebih dari sekedar memasarkan produk standar kepada pelanggan menurut Yassin (2017). Tingkat pengungkapan laporan keuangan diukur dengan jumlah halaman laporan keuangan, khususnya bagian pengungkapan laporan keuangan (Tesniwati & Ediraras, 2016). Semakin banyak informasi yang diungkapkan maka semakin banyak jumlah halaman yang diterbitkan, karena jumlah halaman dalam pengungkapan laporan keuangan menunjukkan luas dan lengkapnya informasi analisis keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi pastinya memiliki isi yang dimaksudkan perusahaan untuk disebarluaskan contohnya berupa informasi kinerja keuangan perusahaan, pengungkapan tersebut akan berpengaruh bagi kelangsungan kehidupan perusahaan.

Kinerja keuangan dapat dikatakan sebagai salah satu petunjuk penting mengenai pengungkapan. Setiap perusahaan yang memiliki kinerja yang baik, cenderung melakukan transparansi informasi yang tinggi supaya meningkatkan laba perusahaan dan mengelola asetnya dengan baik serta dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dibilang sebagai bentuk pencapaian perusahaan yang menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan dan menetapkan tolok ukur berdasarkan tujuan, standar atau pedoman tertentu dalam jangka waktu tertentu. Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitasnya dibutuhkan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007).

Dalam penelitian ini kinerja diukur menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan dalam menilai kinerja keuangan, guna menciptakan GCG yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance-GCG*) adalah sistem pengendalian internal perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai tujuan bisnisnya sendiri melalui pemeliharaan jangka panjang aset perusahaan dan peningkatan nilai investasi pemegang saham, sehingga secara signifikan mengelola risiko. Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan ROA. *Return On Asset* (ROA) menurut Pertiwi (2017) “merupakan perbandingan antara laba dengan total aset dalam suatu periode”. Semakin tinggi nilai ROA pada suatu bank, maka semakin tinggi juga nilai keuntungan pada bank tersebut. Manajer di suatu perusahaan cenderung memberikan informasi yang lebih ketika tingkat laba yang diperoleh perusahaan tersebut tinggi.

Pengaruh *Total Pages Annual Report* (TPAR) terhadap Profitabilitas

Suatu laporan tahunan berisikan mengenai informasi yang bersifat keuangan dan non keuangan, maka laporan tahunan sangatlah lengkap isinya. Semakin banyak informasi yang diungkapkan maka semakin banyak jumlah halaman yang diterbitkan, dan

perusahaan cenderung optimis memiliki dorongan untuk meningkatkan profitabilitasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Quayes dan Hasan (2014) menyatakan terdapat hubungan yang positif antara tingkat pengungkapan dan laporan tahunan.

H1 : TPAR berpengaruh terhadap ROA pada Bank Syariah

Pengaruh *Disclosure Index* (DI) terhadap Profitabilitas

Disclosure index merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur mengenai kelengkapan informasi yang dilakukan oleh entitas. Informasi tersebut dapat berupa informasi yang bersifat keuangan maupun non keuangan. Menurut Khan dan Ismail (2011) indeks pengungkapan menjadi lebih komprehensif ketika perusahaan melakukan keterbukaan informasi. Tesniwati dan Ediraras (2016) menyampaikan bahwa jumlah halaman laporan tahunan dalam mengungkapkan laporan keuangannya menunjukkan luas dan lengkapnya informasi yang diberikan oleh entitas. Penelitian yang dilakukan oleh Quayes dan Hasan (2014) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan yang baik itu berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H2 : DI berpengaruh terhadap ROA pada Bank Syariah

Pengaruh Profitabilitas terhadap IFR

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukannya. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan memiliki daya tarik sendiri terhadap investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Sembiring (2012) tingginya tingkat kinerja keuangan di suatu perusahaan sangat diharuskan karena kondisi keuangan yang profit akan memudahkan kegiatan operasional sehari-hari. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba akan membuat daya tarik terhadap investor untuk menanamkan modalnya. Semakin tinggi nilai laba perusahaan maka semakin rinci tingkat pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan manajer. Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani dan Mudjiyanti (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *internet financial reporting*. Bozcuk, Aslan dan Arzova (2011) yang meneliti di Istanbul Stock Exchange mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh profitabilitas terhadap *internet financial reporting*.

H3 : ROA berpengaruh terhadap TPFS pada Bank Syariah

Pengaruh *Disclosure Index* terhadap IFR

Tingginya tingkatan pada indeks pengungkapan menandakan bahwa banyaknya informasi yang di ungkapkan oleh perusahaan tersebut sehingga laporan keuangan perusahaan tersebut menjadi bertambah kualitasnya. Asbaugh et al (1999) sebagai pengemuka pertama mengenai IFR menyatakan bahwa elemen penting dari IFR ialah tingkat pengungkapan informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Khan et.al (2011) yang menyatakan bahwa tingkat pengungkapan mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan.

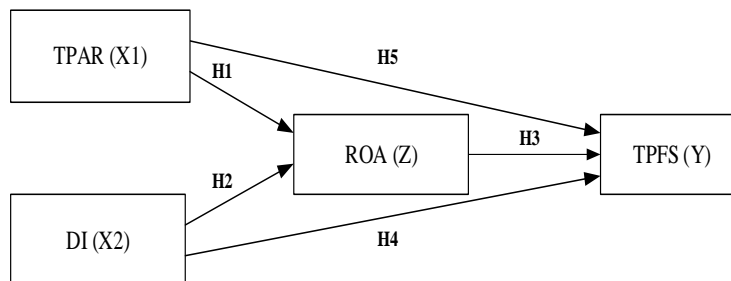
H4 : DI berpengaruh terhadap TPFS pada Bank Syariah

Pengaruh *Total Pages Annual Report* (TPAR) terhadap IFR

Luasnya informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan menunjukkan tingginya tingkatan informasi pada laporan keuangan, sehingga laporan tahunan mendukung pengungkapan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Lin (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan antara jumlah tingkatan laporan tahunan (TPAR) dengan jumlah tingkatan laporan keuangan (TPFS). Suatu informasi keuangan sangat

dimanfaatkan sekali oleh investor untuk merencanakan penanaman modal pada satu perusahaan tersebut. Laporan tahunan dan laporan keuangan dapat menggambarkan keadaan suatu perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

H5 : TPAR berpengaruh terhadap TPFS / IFR pada Bank Syariah



Gambar 2. Model Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : TPAR berpengaruh terhadap ROA pada Bank Syariah

H2 : DI berpengaruh terhadap ROA pada Bank Syariah

H3 : ROA berpengaruh terhadap TPFS / IFR pada Bank Syariah

H4 : DI berpengaruh terhadap TPFS / IFR pada Bank Syariah

H5 : TPAR berpengaruh terhadap TPFS / IFR pada Bank Syariah

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini ialah Bank Umum Syariah yang berada di Indonesia. Unit analisis penelitian ini adalah laporan keuangan yang dipublikasikan di laman masing-masing perusahaan. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia; (2) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan; (3) Bank Umum Syariah yang memiliki laman dan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang di audit pada laman periode 2010-2018. Tabel 1. menyajikan mengenai definisi operasional variabel dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Pengukuran Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variable	Referensi	Indikator	Skala
Variable bebas	Peraturan Otoritas Jasa Keuangan no 8/POJK.04.2015 dan Lin (2018)	1. <i>Total pages of Annual Report (X1)</i> 2. <i>Index disclosure according to government regulations (X2)</i>	Rasio
Variable terikat	Tesniwati dan Ediraras (2016)	<i>Total of pages of financial reporting (Y1)</i>	Rasio
Variable Mediasi	Pertiwi (2017)	Rasio Profitabilitas. Rasio yang digunakan <i>Return On Asset (ROA):</i> $ROA = \frac{\text{Jumlah Laba}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

Analisis statistik verifikatif digunakan untuk uji hipotesis penelitian dengan analisis jalur (*path analyze*). Analisis jalur ialah suatu teknik untuk menganalisis

hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel terikat, tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung. Sebelum uji hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Pada tabel 2 terlihat bahwa nilai *Internet Disclosure Index* yang diukur dengan *Total Pages Annual Report* (TPAR) memiliki nilai yang terendah sebesar 81,00 yang dimiliki oleh Bank Panin Syariah pada tahun 2010 dan nilai yang tertinggi sebesar 748,00 dimiliki oleh BRI Syariah pada tahun 2018. Serta nilai rata-rata yang dimiliki TPAR sebesar 336,27 dengan nilai standar deviasi 163,911, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel kecil atau tidak terdapatnya kesenjangan yang besar antara data tertinggi dan data terendah.

Internet Disclosure Index yang diukur dengan TPAR memiliki nilai yang terendah sebesar 81,00 yang dimiliki oleh Bank Panin Syariah pada tahun 2010 dan nilai yang tertinggi sebesar 748,00 dimiliki oleh BRI Syariah pada tahun 2018. Nilai rata-rata yang dimiliki TPAR sebesar 336,27 dengan nilai standar deviasi 163,911, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel kecil atau tidak terdapatnya kesenjangan yang besar antara data tertinggi dan data terendah. *Internet Disclosure Index* yang diukur dengan DI memiliki nilai yang terendah 0,37 yang dimiliki oleh Bank Panin Syariah pada tahun 2010 dan nilai tertinggi sebesar 0,69 yang dimiliki oleh Bank Mega Syariah pada tahun 2017. Nilai rata-rata pada DI ini ialah 0,5359 dengan nilai standar deviasi 0,0697, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel kecil atau tidak terdapatnya kesenjangan yang besar antara data tertinggi dan data terendah.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TPAR	81,00	748,00	336,2716	163,91103
DI	,37	,69	,5359	,0697
ROA	-11,23	4,48	,7553	1,71533
TPFS	43,00	284,00	104,8272	40,11851

Profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki nilai yang terendah -11,23 yang dimiliki oleh Bank Panin Syariah pada tahun 2017 dan nilai tertinggi sebesar 4,48 yang dimiliki oleh Bank NTB Syariah pada tahun 2010. Nilai rata-rata pada ROA ini sebesar 0,7553 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,71533. Nilai rata-rata yang terdeteksi dibawah nilai standar deviasi merupakan hasil yang kurang baik karena standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan.

Variable IFR yang diukur dengan TPFS dengan nilai terendah 43,00 dimiliki oleh Bank Panin Syariah pada tahun 2010 dan nilai tertinggi 284,00 dimiliki oleh Bank NTB Syariah pada tahun 2018. Nilai rata-rata IFR ini sebesar 104,8272 dengan standar deviasi sebesar 40,11851. hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel kecil atau tidak terdapatnya kesenjangan yang besar antara data tertinggi dan data terendah.

Tahap uji berikutnya ialah uji asumsi klasik, hasil dari uji normalitas untuk variabel TPAR, DI, ROA, dan TPFS menunjukkan hasil 0.200 yang berarti bahwa hasil

yang didapatkan lebih dari 0,05 ($\alpha=5\%$) sehingga data dikatakan berdistribusi normal. Hasil dari uji multikolinearitas nilai Tolerance kedua variabel lebih dari 0.10 yaitu 0.614 dan nilai VIF kurang dari 10 yaitu 1,629, hal itu dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Hasil dari uji autokorelasi didapatkan nilai Durbin-Watson untuk ke Variabel ROA sebesar 0.785 dan untuk ke variabel TPFS sebesar 1,075, nilai kedua Durbin Watson tersebut kurang dari 2 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Keluaran dari uji heterokedastisitas menggunakan scatter plot menunjukkan titik yang menyebar serta dan tidak membentuk pola yang jelas, hal ini menandakan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Selanjutnya ialah uji korelasi, hasil yang di dapatkan bahwa korelasi antara TPAR sebesar 0.813, DI sebesar 0.569 dengan TPFS, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan yang erat karena koefisien mendekati 1. Korelasi antara TPAR sebesar -0.096 dan DI -0.077 dengan ROA, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan yang rendah. Setelah uji analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik, langkah selanjutnya ialah uji hipotesis dengan analisis jalur, tabel hasil output Amos menyajikan mengenai hubungan antara data variabel IDI, ROA, dan IFR, angka-angka yang diperoleh berhubungan dengan hasil uji hipotesis dirangkum sebagai berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Muatan Faktor	CR	Probabilitas	Keterangan
1	ROA	TPAR	-,004	-,698	,485	Tidak Signifikan
2	ROA	DI	-,080	-,259	,796	Tidak Signifikan
3	TPFS	ROA	-,629	-1,451	,147	Tidak Signifikan
4	TPFS	DI	1,898	1,590	,112	Tidak Signifikan
5	TPFS	TPAR	,291	11,631	0	Signifikan

Berdasarkan Tabel 3, maka hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Variabel TPAR terhadap ROA diperoleh nilai CR atau t-hitung sebesar 0,698 lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel sebesar 1,66 dan memiliki tanda negatif. Dengan nilai signifikasinsi 0,485 lebih besar dari 0,05; maka hal ini menunjukkan bahwa TPAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Nilai R^2 sebesar 0,007 yang berarti TPAR mampu menjelaskan ROA sebesar 0,7% sedangkan sisanya 99.3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Variabel DI terhadap ROA diperoleh CR atau t-hitung sebesar 0.259 lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel sebesar 1.66 dan memiliki tanda negatif. Dengan nilai signifikansi 0.796 lebih besar dari 0.05 maka hal ini menunjukkan bahwa DI tidak berpengaruh terhadap ROA. DI memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Nilai R^2 sebesar 0,007 yang berarti DI mampu menjelaskan ROA sebesar 0.7% sedangkan sisanya 99.3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Variabel ROA terhadap TPFS diperoleh CR atau t-hitung sebesar 1.451 lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel sebesar 1,66 dan memiliki tanda negatif. Dengan nilai signifikansi 0.147 lebih besar dari 0.05; maka hal ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap TPFS. Nilai R^2 sebesar 0,642 yang berarti ROA mampu menjelaskan TPFS/IFR sebesar 64.2% sedangkan sisanya 35.8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Variabel DI terhadap TPFS diperoleh nilai CR atau t-hitung sebesar 1,590 lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel sebesar 1.66 dan memiliki tanda positif. Dengan nilai

signifikasinsinya 0,112 lebih besar dari 0.05; maka hal ini menunjukkan bahwa DI tidak berpengaruh terhadap TPFS. Nilai R^2 (Koefisien Determinasi) sebesar 0.642 yang berarti DI mampu menjelaskan TPFS sebesar 64,2% sedangkan sisanya 35.8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Variabel TPAR terhadap TPFS diperoleh nilai CR atau t-hitung sebesar 11.631 lebih besar dibandingkan nilai t-tabel sebesar 1,66 dan memiliki tanda positif. Dengan nilai signifikasinsinya 0 lebih kecil dari 0.05; maka hal ini menunjukkan bahwa TPAR berpengaruh terhadap TPFS. Nilai R^2 (Koefisien Determinasi) sebesar 0,642 yang berarti TPAR mampu menjelaskan TPFS sebesar 64.2% sedangkan sisanya 35.8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Total Pages Annual Report (TPAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

Dalam penelitian ini ROA pada Bank Syariah cenderung menurun dari tahun ke tahun dan rata-rata TPAR cenderung meningkat setiap tahunnya pada dalam Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori agen yang menandakan terdeteksinya konflik antara agen dan *principle* yaitu adanya ketidaksesuaian atau mementingkan kepentingannya masing-masing. Seperti halnya agen yang melakukan suatu praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba untuk menghindari tarif pajak yang tinggi. Hal ini bisa berarti bahwa agen tidak memberikan kesejahteraan terhadap para *principle* tetapi hanya memaksimalkan kepentingan agen sendiri untuk perusahaan. Secara teori sinyal, suatu perusahaan memiliki dorongan adanya keinginan untuk mengungkapkan informasi kepada pihak luar untuk menghindari terjadinya asimetri informasi, dalam penelitian ini masih terdapat informasi yang masih disamarkan oleh perusahaan. Hasil yang ada pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Lin (2018) bahwa tidak ada pengaruh antara TPAR dan profitabilitas. tetapi, hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Quayes dan Hasan (2014) bahwa adanya hubungan antara laporan tahunan dengan kinerja perusahaan.

Disclosure Index (DI) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

Dalam penelitian ini rata-rata DI pada Bank Umum Syariah di Indonesia. tahun ke tahun mengalami peningkatan cukup baik dan ROA mengalami cenderung menurun dari tahun ke tahun. Hal ini menandakan semakin banyak pengungkapan tidak mempengaruhi terhadap peningkatan laba pada bank umum Syariah. Secara teori sinyal ini perusahaan memiliki motivasi untuk mengungkapkan dan meningkatkan pengungkapan informasi kepada pihak luar, sehingga tidak terjadi asimetri informasi. Perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak luar dianggap memiliki kinerja yang baik karena juga mendapatkan umpan balik yang positif dari pasar, namun terdapat perbedaan dalam penelitian, sehingga seringkali tidak terdapat transparansi yang lengkap. Jika perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang kurang baik, perusahaan cenderung mencoba menyembunyikan berita tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Munawaroh (2018) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara tingkat pengungkapan terhadap tingkat profitabilitas. Penelitian ini tidak mendukung terhadap penelitian yang dilakukan oleh Quayes dan Hasan (2014) yang menyatakan bahwa suatu pengungkapan yang baik itu yang memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Lang dan Lundholm (1993) mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif antara tingkat pengungkapan dengan kinerja pada laba perusahaan.

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap IFR

Dalam penelitian ini ROA memiliki hubungan negatif terhadap IFR dan tidak berpengaruh. Ini berarti, semakin banyak TPFS yang diungkapkan maka semakin menurunkan nilai ROA. Hal ini mengindikasikan adanya informasi yang masih belum transparan dan kurang baik kepada pihak luar sehingga nilai ROA tidak mengalami peningkatan yang baik. Diharapkan agar suatu perusahaan mengelola laba dan asetnya secara baik. Perusahaan yang menyebarkan informasi yang tinggi cenderung memiliki profitabilitas yang tinggi juga.

Profitabilitas yang baik menjadi faktor ketekunan terhadap pemangku kepentingan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki penilaian kinerja buruk cenderung akan berusaha menghindari pengungkapan informasi keuangan melalui internet karena ini bisa mengakibatkan berita buruk terhadap pihak luar atau investor sehingga investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut. Semakin tingginya nilai ROA pada suatu bank, maka semakin tinggi juga nilai keuntungan yang ada pada bank tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Miniaoui dan Oyelere (2013), dan Sembiring (2012) bahwa tingginya tingkat kinerja keuangan di suatu perusahaan, sangat diharuskan karena kondisi keuangan yang menghasilkan profit akan memudahkan kegiatan operasional sehari-hari. Bozcuk et. al (2011) yang meneliti di Istanbul Stock Exchange mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh profitabilitas terhadap IFR. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Pertiwi (2017) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan memiliki hubungan positif terhadap IFR.

Disclosure Index tidak berpengaruh terhadap IFR

Sejalan dengan kemajuan teknologi, perusahaan akan menggunakan pengungkapan IFR sebagai sinyal pengungkapan berkualitas tinggi, karena pengungkapan IFR menawarkan lebih banyak fleksibilitas dalam penyajian dan konten serta sejumlah besar informasi dengan biaya yang rendah daripada pengungkapan tradisional menurut Allam dan Lymer (2003). Dalam penelitian ini perusahaan cenderung tidak memanfaatkan sebuah laman untuk membangun komunikasi yang lebih baik kepada pihak luar karena masih terdapat rendahnya tingkatan pengungkapan yang dilakukan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Khan et.al (2011) yang menyatakan bahwa tingkat pengungkapan mempengaruhi IFR dan menurut Asbaugh *et al* (2009) elemen penting IFR adalah kuantitas pengungkapan karena semakin tinggi tingkat pengungkapannya maka semakin luas tingkat pengungkapan informasi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat indeks pengungkapan yang terdapat di laporan tahunan laman tidak mempengaruhi banyaknya jumlah halaman laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Umum Syariah.

Total Pages Annual Report (TPAR) berpengaruh terhadap IFR

Semakin banyak TPAR berisi informasi non keuangan atau informasi mengenai aktivitas perusahaan yang diungkapkan, maka semakin tinggi dan mendukung tingkat informasi keuangan yang ada di dalam TPFS, karena semakin tinggi tingkat pengungkapan yang dilakukan, maka semakin rendah asimetri informasi yang di dapatkan pihak luar, hal ini sejalan dengan penelitian Lin (2018). Informasi yang terdapat dalam laporan tahunan mengenai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan selama satu tahun dan rencana perusahaan di masa yang akan datang. Sesuai dengan teori sinyal, suatu informasi keuangan sangat dibutuhkan dan penting sekali untuk para investor ini

bisa menjadi sinyal baik, karena informasi tersebut menggambarkan secara jelas mengenai kondisi perusahaan pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang serta perusahaan yang baik akan lebih terbuka terhadap laporan keuangannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan *internet disclosure index* (IDI) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan IFR. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap IFR, namun terdapat hubungan pengaruh antara IDI yang diukur dengan TPAR terhadap IFR, dan dapat disimpulkan maka variabel profitabilitas tidak mampu menjadi variabel mediasi antara IDI dan IFR. Implikasi dalam penelitian ini adalah semakin banyak indeks yang diungkapkan tidak memengaruhi profitabilitas terhadap perusahaan ini, hal ini menandakan masih rendahnya pengungkapan yang dilakukan oleh Bank Syariah. Semakin banyak jumlah halaman laporan tahunan yang diungkapkan menandakan bahwa semakin banyak juga informasi yang diberikan dalam laporan keuangan. Bagi investor sebaiknya mempertimbangkan terlebih dahulu untuk berinvestasi supaya melihat perusahaan bank syariah yang telah menerapkan IFR yang baik karena hal itu menandakan bahwa bank syariah tersebut memiliki tata kelola yang baik. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengganti indikator kinerja keuangan terhadap bank syariah yang sesuai dan menambahkan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allam, A., & Lymer, A. (2003). Developments in internet financial reporting: Review and analysis across five developed countries. *The International Journal of Digital Accounting Research*, 3(6), 165-199.
- Andriyani, M., & Mudjiyanti, R. (2017). Pengaruh tingkat profitabilitas, leverage, jumlah dewan komisaris independen, dan kepemilikan institutional terhadap pengungkapan internet financial reporting (IFR) di Bursa Efek Indonesia. *Kompartemen*, XV(1), 67-81.
- Ashbaugh, H., Johnstone, K. M. & Warfield, T. D. (1999). Corporate reporting on the internet. *Accounting Horizons*, 13(3), 241-257.
- Bozcuk, A., Aslan S. & Arzova, B. S. (2011). Internet financial reporting in Turkey. *EuroMed Journal of Business*, 6(3), 313-323. doi: 10.1108/14502191111170141.
- Gisijanto, H. A. (2017). Intensitas pengungkapan pelaporan keuangan melalui internet: determinan dan implikasinya pada informasi asimetri entitas public (Doctoral dissertation). Program Pasca Sarjana, Universitas Gunadarma, Depok.
- Google, & TEMASEK. (2018). Diperoleh dari: *E-Conomy SEA 2018*. https://www.thinkwithgoogle.com/_qs/documents/6730/Report_e-Conomy_SEA_2018_by_Google_Temasek_v.pdf
- Hargyantoro, F. (2010). Pengaruh internet financial reporting dan tingkat pengungkapan informasi website terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan (Undergraduate's thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). *Standar akuntansi keuangan per 1 September 2007*. Jakarta: Salemba empat.
- Khan, M. N. A. & Ismail, N. A. (2011). The use of disclosure indices in internet financial reporting research. *Journal of Global Business and Economics*, 3(1), 157-173.

- Kieso, D.E. & Weygandt, J.J. (2011). *Intermediate accounting (edisi tahun 2011)*. Jakarta: Erlangga.
- Lang, M., & Lundholm, R. (1993). Cross sectional determinants of analyst ratings of corporate disclosures. *Journal of Accounting Research*, 31(2), 246-271.
- Lin, J. (2018). *Pengaruh internet financial reporting terhadap internet disclosure index dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor infrastruktur* (Undergraduate's thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Depok.
- Lipunga, A. M. (2014). Internet financial reporting in Malawi. *International Journal of Business and Management*, 9(6), 161-172. doi: 10.5539/ijbm.v9n6p161
- Miniaoui, H., & Oyelere, P. (2013). Determinants of internet financial reporting practices: Evidence from the UAE. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*, 16(04), 1-25. doi:10.1142/s0219091513500264.
- Munawaroh, F. (2018). Analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan struktur kepemilikan pihak asing terhadap pengungkapan sukarela internet financial dan *sustainability reporting* (Undergraduate's thesis). IAIN Surakarta, Surakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.04 /2015. Situs web Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.
- Pertiwi, I. F. P. (2017). Kinerja keuangan dan internet financial reporting index (IFRI): Sebuah studi relevansi pada sektor perbankan syariah di Kawasan ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 4(1), 43-65.
- Prasetya, M., & Irwandi, S. A. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (Internet Financial Reporting) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*, 2(2), 151-158.
- Quayes, S., & Hasan, T. (2014). Financial disclosure and performance of microfinance Institutions. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 10(3), 314-337.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory (Seventh edition)*. Toronto : Pearson.
- Sembiring, H. (2012). Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur. *Jurnal Mediasi*, 4(1), 68-77.
- Suwardjono. (2014). *Teori akuntansi dan perekayasaan laporan keuangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Tesniwati, R., & Ediraras, D.T. (2016). *Does mandatory adoption of IFRS improve accounting quality: Indonesian evidence*. Proceeding of The 7th Annual Global Management Conference, Depok, Jawa Barat, Indonesia.
- Yassin, M. M. (2017). The determinants of internet financial reporting in Jordan: financial versus corporate governance. *International Journal of Business Information Systems*, 25(4), 526-556.

PERAN DARI *STORE IMAGE* DAN *SERVICE QUALITY* DALAM MENIMBULKAN MINAT BELI ULANG KONSUMEN PADA STUDIO PHOTO HARMONY CIANJUR

¹Muhamad Alvi Irpansyah, ²Iwan Sukoco, ³R. Anang Muftiadi
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran
Jl. Dipati Ukur No.35, Lebakgede, Kecamatan Cobleng,
Kota Bandung, Jawa Barat 40132
¹muhamad20003@mail.unpad.ac.id, ²iwan.sukoco@unpad.ac.id,
³anang.muftiadi@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari citra merek dan kualitas pelayanan dalam meningkatkan minat beli ulang dari konsumen. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan asosiatif, dengan pendekatan kuantitatif. Probability sampling merupakan teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel dikumpulkan dari 186 responden. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda serta uji hipotesis dilakukan secara parsial dan simultan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh pengaruh antara store image terhadap minat beli ulang dan pengaruh antara service quality terhadap minat beli ulang. Pengaruh secara serentak antara citra merek dan kualitas pelayanan terhadap minat beli ulang sebesar 65,6 % dan dipengaruhi oleh variabel independen lainnya atau variabel yang tidak diteliti adalah sebesar 34,4%.

Kata Kunci: citra toko, kualitas pelayanan, minat beli ulang

Abstract

This research was aimed to analysis about the influence of store image and service quality in increasing repurchases intention. Method who used in this research is descriptive and associative with quantitative approach. Probability sampling is a sampling technique used in this study and sample were collected from 186 respondents. Technique of analyzing data who applied was multiple linear regression analysis and hypothesis testing is carried out partially and simultaneously. Research result of this study show that store image towards repurchases intention has a positive and significant influence; service quality towards repurchases intention is also has an influence. Subsequently, the influence of store image and service quality is amounted to 65.6% and the epsilon or other variables which is not explained in the research is amounted to 34.4%.

Keywords: store image, service quality, repurchase intention

PENDAHULUAN

Pada zaman modern ini perkembangan bisnis semakin pesat, berbagai jenis usaha bermunculan menandai perkembangan bisnis di Indonesia. Peluang dan potensi bisnis di Indonesia didapati dari berbagai sector, salah satunya pada sektor ekonomi kreatif, masyarakat dapat mengetahui peluang serta potensi bisnis di Indonesia. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh subsektor yang terdapat dalam ekonomi kreatif yakni fotografi yang berkontribusi sebanyak 0,46 % atau berkontribusi sebesar Rp. 42,43 Miliar (Badan Pusat Statistik, 2016). Hal tersebut menandakan bahwa

fotografi dimana disini merupakan subsektor yang mempunyai potensi yang baik untuk dikembangkan di Indonesia. Sejatinya kini fotografi menjadi usaha yang cukup menjanjikan dimana peluang besar muncul saat berfoto bukan lagi menjadi hal asing melainkan menjadi gaya hidup dari masyarakat untuk mengabadikan kenangan dan momentnya.

Usaha pada bidang fotografi atau dengan mendirikan foto studio merupakan bisnis yang cukup menarik perhatian masyarakat. Tetapi hal tersebut menimbulkan persaingan tersendiri dalam bidang fotografi dan memunculkan persaingan antar studio fotografi satu dengan yang lainnya. Sejatinya studio fotopun harus siap untuk berkompetisi dengan studio foto lainnya. Salah satu cara guna menarik minat konsumen adalah dengan memberikan citra perusahaan yang baik dan senantiasa memberikan kualitas dalam pelayanan yang diberikan, hal tersebut tentunya mampu menimbulkan penilaian baik dari konsumen terhadap perusahaan yang telah menggunakan jasa studio foto tersebut dan memiliki minat untuk melakukan pembelian ulang nantinya.

Minat beli ulang sejatinya sangat sulit untuk diraih dan didapatkan (Abbas, Afshan, Aslam, & Ewaz, 2018), (Prabowo, 2014), (Pamungkas, 2014). Perilaku pembelian yang dilakukan konsumen dikarenakan konsumen tersebut merasa puas terhadap produk atau jasa yang ditawarkan sehingga mereka akan melakukan pembelian dimasa yang akan datang dinamakan dengan minat beli ulang dari konsumen akan suatu produk atau jasa (Almanda, 2015). Salah satu cara yang dapat memberikan dampak atau stimulus untuk menimbulkan minat beli ulang konsumen terhadap suatu produk salah satunya adalah dengan meningkatkan *store image* dan *customer service* terhadap konsumen (Samad, 2014), (Stephanie, Rumambi, & Kunto, 2013).

Studio foto Harmony merupakan salah satu studio dalam bidang fotografi. Namun, semakin lama studi Harmonu berjalan dan semakin banyak konsumen yang telah berfoto tetapi tidak kembali berfoto di studio ini, hal tersebut mengakibatkan konsumen dari studio foto Harmony menurun. Studio foto Harmony sejatinya harus dapat menimbulkan rasa puas dari konsumen sehingga konsumen memiliki keinginan untuk kembali menggunakan jasa tersebut. Upaya menciptakan citra studio yang baik terhadap konsumen berperan dalam penilaian serta kesan yang positif dari konsumen terhadap jasa studio foto yang telah digunakan karena *store image* memiliki pengaruh terhadap minat beli ulang (Anastasia, 2018), (Prabowo, 2017). Selanjutnya, setelah mempertahankan citra toko yang baik, studio foto harus dapat memenuhi kebutuhan serta keinginan konsumen melalui kualitas pelayanan yang baik karena *service quality* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat beli ulang (Amadea, 2017) dan mampu meningkatkan kepuasan pelanggan yang dapat menimbulkan minat beli ulang (Fiona, 2019). Namun seringkali terdapat konsumen yang menilai *store image* dan *service quality* yang diberikan oleh studio foto belum memenuhi harapan konsumen. Hal tersebut berdampak terhadap timbulnya rasa kecewa dan tidak menciptakan minat beli ulang untuk kembali. Namun, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa *brand image* dan *service quality* tidak memiliki pengaruh terhadap minat beli ulang. Seperti yang terdapat dalam penelitian Mendika (2017) dan Mahfudz (2018) menyatakan bahwa *brand image* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli ulang. Pada penelitian Yusuf (2020) dan Vinda W (2015) dinyatakan bawa *service quality* tidak berpengaruh terhadap minat beli ulang.

Hasil penelitian yang beragam mendorong untuk dilakukannya penelitian ini yaitu membahas lebih lanjut permasalahan yang ada di studio foto Harmony dan untuk menganalisis pengaruh dari *store image* dan *service quality* terhadap minat beli ulang baik secara parsial, selanjutnya perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya dimana akan diteliti pengaruh secara serentak *store image* dan *service quality* terhadap minat beli ulang. Model dalam penelitian ini dapat digunakan untuk referensi dan menambah pengayaan model dalam penelitian terkait riset pemasaran tentang analisis perilaku konsumen yaitu tentang minat beli ulang konsumen.

KERANGKA TEORI

Service Quality

Ukuran seberapa baik suatu layanan dalam memenuhi kecocokan dengan harapan pelanggan dapat dikatakan sebagai *service quality*. Penyelenggaraan kualitas layanan berarti melakukan kompromi dengan harapan pelanggan dengan tata cara yang baik (Tjiptono, 2014). Berdasarkan penelitian Samad (2014) bahwa berdasarkan penelitian kualitas pelayanan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap minat beli ulang yang sangat dominan. Kotler & Keller (2016) mendefinisikan dimensi *service quality* atau kualitas pelayanan menjadi lima dimensi, yaitu: (1) Reliabilitas yang merupakan kemampuan untuk melakukan layanan yang dijanjikan dapat diandalkan dan akurat; (2) Responsif dimana berupa kesediaan untuk membantu pelanggan dan memberikan layanan yang cepat; (3) Asuransi pada citra toko merupakan pengetahuan dan kesopanan karyawan dan kemampuan mereka untuk menyampaikan kepercayaan dan kepercayaan diri; (4) Rasa empati dari penyediaan perhatian, perhatian khusus kepada pelanggan; (5) Asli atau nyata, dimana terdapatnya fasilitas fisik, peralatan, staf, dan bahan komunikasi

Minat Beli Ulang

Sebuah perilaku transaksi yang cenderung ditunjukkan oleh konsumen setelah mengidentifikasi suatu produk, dan mengadopsi reaksi konsumen terhadap suatu produk untuk mengukur kemungkinan pembelian konsumen dapat dikatakan konsumen tersebut memiliki minat beli atas suatu produk dan selanjutnya dapat dikatakan bahwasannya minat beli ulang merupakan rasa dalam diri konsumen untuk melakukan pembelian secara berulang atas suatu produk atau jasa (Schiffman & Kanuk, 2006). Minat beli ulang dirasakan ketika konsumen menerima rangsangan dari produk, sampai pada akhirnya timbul keinginan untuk membeli atau menikmati suatu produk secara berulang dimana rasa ketertarikan yang dialami oleh konsumen terhadap suatu produk baik barang atau jasa yang dipengaruhi oleh sikap diluar konsumen dan di dalam konsumen itu sendiri. (Dharma dan Iskandar, 2017). Untuk mengukur minat beli ulang digunakan indikator sebagai berikut (Ferdinand, 2002), (1) Minat transaksional; (2) Minat referensial; (3) Minat Preferensial; (4) Minat Exploratif.

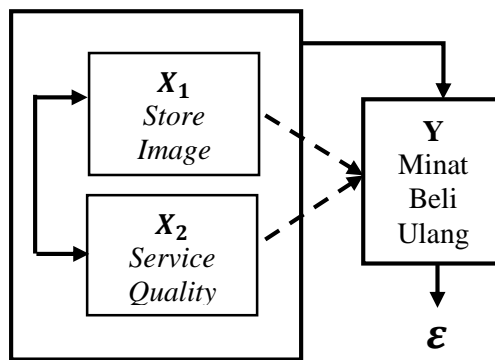
HIPOTESIS

Dalam penelitian ini praduga sementara atau hipotesis yang diusulkan adalah sebagai berikut:

H₁ = Adanya pengaruh antara *store image* terhadap minat beli ulang konsumen.

H₂ = Adanya pengaruh antara *service quality* terhadap minat beli ulang konsumen.

H₃ = Adanya pengaruh antara *store image* dan *service quality* dalam menimbulkan minat beli ulang konsumen.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden pengguna jasa fotografi pada studio foto harmony Cianjur. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pengujian hipotesis yang mana dalam penelitian ini akan mengevaluasi keakuratan dari hipotesis yang telah diajukan dengan dibuktikan oleh uji statistik. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yakni dua variabel bebas atau *independent* dan satu variabel terikat atau *dependent*. Variabel bebas dalam penelitian ini yakni *store image* dan *service quality*. Untuk variabel terikat adalah minat beli ulang. Variabel diukur dengan menggunakan skala likert (point skala 1 – 5). Berikut pada Tabel 1 uraian tentang operasional variabel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
<i>Store Image</i> (X ₁)	a. <i>Service</i> b. <i>Merchandise</i> c. <i>Atmosphere</i> d. <i>promotion</i>	Ma'ruf (2005)
<i>Service Quality</i> (X ₂)	a. <i>Reliability</i> b. <i>Responsiveness</i> c. <i>Asurance</i> d. <i>Emphaty</i> e. <i>Tangible</i>	Kotler & Keller (2016)
Minat Beli Ulang (Y)	a. Minat Transaksional b. Minat Referensial c. Minat Preferensial d. Minat Exploratif	(Ferdinand, 2002)

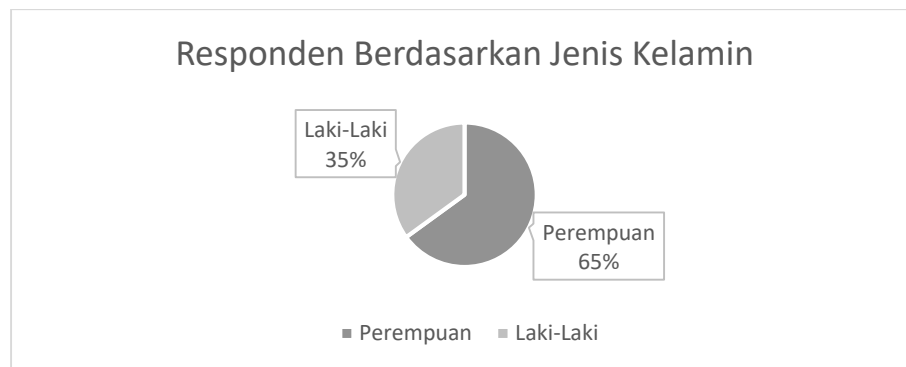
Populasi dalam penelitian ini merupakan orang yang telah menggunakan jasa pada studio foto Harmony Cianjur. Teknik sampel yang diterapkan dalam penelitian adalah *probability sampling* dengan menggunakan pendekatan *simple random sampling*. Perhitungan sampel yang digunakan untuk mengetahui jumlah sampel adalah dengan dihitung berdasarkan rumus Slovin (Sugiyono, 2017) dan ditemukan responden yang harus diwawancarai berjumlah 186 responden. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai teknik analisis data. Uji hipotesis secara simultan atau uji F dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh seluruh variabel X terhadap variabel Y. Dilanjutkan dengan uji hipotesis parsial atau uji T yang digunakan sebagai uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis. Secara beruntut pengolahan data yang

dilakukan adalah dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas, analisis deskriptif, analisis regresi linear berganda, perhitungan koefisien determinasi, dan melakukan uji hipotesis baik secara simultan (*F-Test*) dan secara parsial (*T-Test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

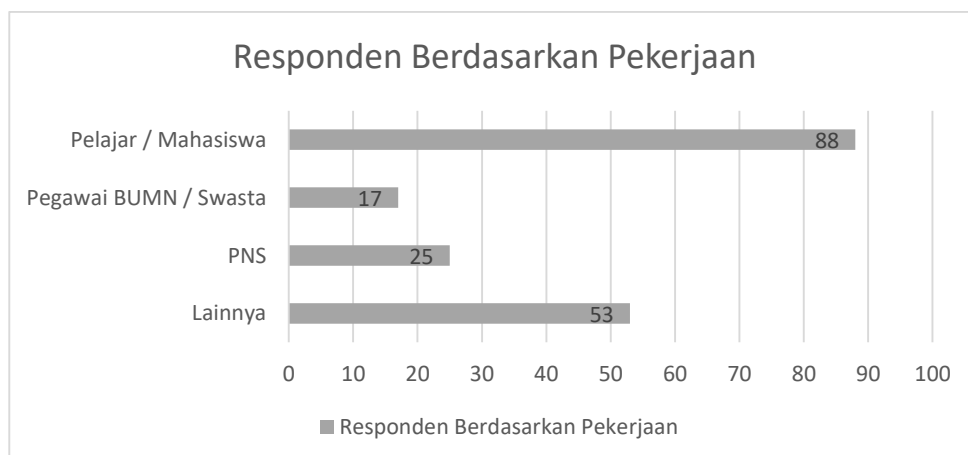
Deskriptif Responden

Sebanyak 14 pertanyaan terkandung dalam kuesioner yang dibagikan kepada 186 responden yang telah menggunakan jasa foto pada studio foto Harmony Cianjur. Dalam instrumen yang terkandung pada kuesioner tersebut merupakan pertanyaan-pertanyaan tentang variabel *independent* dan variabel *dependent* yang akan diujikan dalam penelitian ini. Responden mengisi kuesioner melalui *google form* yang telah disebarakan sebelumnya. Berikut identitas responden yang telah menggunakan jasa foto pada studio foto Harmony Cianjur berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan.



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 2, jenis kelamin responden yang telah menggunakan jasa foto pada studio foto Harmony Cianjur dalam penelitian ini di dominasi oleh perempuan dengan total responden perempuan sebanyak 121 atau sebesar 65%, sedangkan total responden laki-laki sebanyak 62 orang atau 35%. Dominasi perempuan menandakan bahwa berfoto masih menjadi kegemaran perempuan dalam mengabadikan *moment* pada studio foto dibandingkan dengan laki-laki.



Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pada Gambar 3 dapat dilihat jenis pekerjaan responden. Pekerjaan responden terbanyak adalah pelajar atau mahasiswa sebanyak 88 responden atau sebesar 48%. Kemudian responden dengan pekerjaan yang tidak disebutkan dalam kuesioner (lainnya) sebanyak 53 responden atau 29%. Responden berprofesi sebagai PNS sebanyak 25 responden atau sebesar 14% dan responden pegawai BUMN atau swasta sebanyak 17 responden atau sebesar 9%. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pelajar dan mahasiswa mendominasi pengguna studio foto Harmony Cianjur.

Proses berikutnya untuk mengetahui apakah instrumen dalam kuesioner ini valid dan *reliable* maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan membandingkan R hitung dengan R kritis=0,3.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	No Item	R hitung	R kritis	Keterangan
Store Image (X_1)	1	0,665	0,3	Valid
	2	0,497	0,3	Valid
	3	0,665	0,3	Valid
	4	0,575	0,3	Valid
Service Quality (X_2)	5	0,475	0,3	Valid
	6	0,605	0,3	Valid
	7	0,569	0,3	Valid
	8	0,539	0,3	Valid
	9	0,583	0,3	Valid
Minat Beli Ulang (Y)	10	0,616	0,3	Valid
	11	0,633	0,3	Valid
	12	0,628	0,3	Valid
	13	0,669	0,3	Valid

Pada Tabel 2, didapatkan hasil uji validitas yang menampilkan bahwa semua butir instrumen pertanyaan dinyatakan valid karena hasil R hitung tiap butir instrument pertanyaan $> 0,3$. Dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan pada penelitian ini dinyatakan valid. Pertanyaan juga dinyatakan reliabel karena secara keseluruhan diperoleh hasil *Cronbach's Alpha Base on Standarized Item* yang memiliki nilai $> 0,6$, sehingga tes secara keseluruhan dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas selengkapnya ada pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	R Kritis	Keteranga
Store Image (X_1)	0,868	4	0,6	Reliabel
Service Quality (X_2)	0,801	5	0,6	Reliabel
Minat Beli Ulang (Y)	0,811	4	0,6	Reliabel

Berdasarkan data hasil analisis deskriptif secara keseluruhan berada dalam kategori baik. Yaitu *store image* (X_1) mencapai nilai persentase sebesar 68,93%, *service quality* (X_2) mencapai nilai persentase sebesar 69,05%, dan minat beli ulang (Y) dengan berada pada kategori cukup baik dengan nilai persentase 68,45%. Hasil analisis deskriptif untuk semua variabel termasuk dalam kategori cukup baik. Selanjutnya dilakukan pengujian dengan menggunakan bantuan perangkat lunak pengolah data, dan didapat hasil persamaan regresinya sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,555	0,527		1,054	0,293
Store Image	0,125	0,028	0,318	4,449	0,000
Service Quality	0,303	0,041	0,534	7,468	0,000

Berdasarkan Tabel 4, maka model persamaan regresi linier yang terbentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Minat Beli Ulang} = 0,555 + 0,125 \text{ SI} + 0,303 \text{ SQ} + e$$

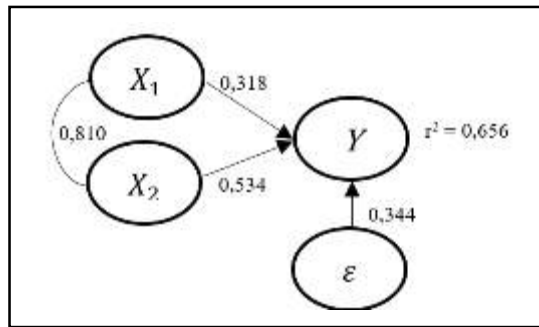
Dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian regresi untuk variabel *store image* diperoleh hasil nilai sig adalah 0.000 lebih kecil dari batas signifikansi 0.05, sehingga *store image* berpengaruh terhadap minat beli ulang konsumen pada Studio Photo Harmony Cianjur. Citra yang diciptakan oleh pengalaman yang diterima konsumen akan pelayanan dan kenyamanan fasilitas yang tersedia, ketahanan dari hasil produk, suasana toko yang terdiri dari *exterior*, *interior*, *layout* dan *display* serta citra yang timbul dari promosi penjualan Studi Photo Harmony Cianjur mampu menjadikan kesan di benak konsumen dan menimbulkan minat pembelian ulang. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh, Anastasia (2018) dan Prabowo (2017) yang menyatakan bahwa *store image* berpengaruh terhadap minat beli ulang konsumen.

Nilai sig. untuk variabel *service quality* adalah 0.000 seperti terlihat pada Tabel 4. Yaitu lebih kecil dari batas signifikansi 0.05, maka *service quality* berpengaruh terhadap minat pembelian ulang pada Studio Photo Harmony Cianjur. Hasil ini berarti bahwa dalam minat beli ulang konsumen terdapat kesesuaian pelayanan yang diharapkan konsumen, rasa percaya kepada pegawai yang memberikan pelayanan, kesigapan dan rasa perhatian yang diterima konsumen, termasuk fasilitas yang disajikan Studio Photo Harmony Cianjur menjadi hal yang dipertimbangkan oleh konsumen. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amadea (2017) dan Fiona (2019) yang menyatakan bahwa *service quality* berpengaruh terhadap minat beli ulang.

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.810 ^a	.656	.653	1.12601

Untuk nilai R^2 diketahui sebesar 0,656 seperti terlihat pada Tabel 5. Hal ini berarti bahwa persentase dari pengaruh variabel citra toko (X_1) dan kualitas pelayanan (X_2) terhadap minat beli ulang (Y) dalam model regresi sebesar 65,6% sedangkan sisanya sebesar 34,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya, hasil pada *Adjusted R Square* diartikan sebagai bentuk nilai R^2 yang telah disesuaikan yaitu sebesar 0,653 atau 65,3%. Hasil analisis korelasi dan regresi selengkapnya terlihat pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Hasil Analisis Korelasi dan Regresi

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	443,438	2	221,719	174,872	.000 ^b
Residual	232,025	183	1,268		
Total	675,462	185			

Uji hipotesis secara simultan telah dilakukan pada penelitian ini dan diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 174.872 sehingga dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , yakni $174.872 > 3.89$. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, dengan kata lain citra toko dan kualitas pelayanan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat beli ulang konsumen pada studio foto Harmony. Pada Tabel 6 dapat diketahui pula bahwa regresi memiliki tingkat signifikansi 0.000, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 atau nilai $Sig < \alpha$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan “*store image* dan *service quality* memiliki pengaruh dalam menimbulkan minat beli ulang konsumen” diterima. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dimasukkan ke dalam model penelitian untuk menganalisis minat beli ulang pada konsumen.

Tabel 7. Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1 (Constant)	0,555	0,527		
X1	0,125	0,028	0,318	4,449	0,00	
X2	0,303	0,041	0,534	7,468	0,00	

Dalam Tabel 7 diketahui bahwa, pertama variabel *store image* (X_1) memiliki t_{hitung} sebesar 4.449 dan nilai signifikansi sebesar 0.00 maka hipotesis diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $4.449 > 1.65$ dengan $Sig < 0.05$ yakni $0.00 < 0.05$. Hipotesis yang menyatakan “terdapat pengaruh antara *store image* terhadap minat beli ulang konsumen” diterima.

Kedua, variabel *service quality* (X_2) memiliki t_{hitung} sebesar 7.468 dan nilai signifikansi sebesar 0.00 maka hipotesis diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $7.465 > 1.65$ dengan $Sig < 0.05$ yakni $0.00 < 0.05$. Hipotesis yang menyatakan “terdapat pengaruh antara *service quality* terhadap minat beli ulang konsumen” diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan analisis, penelitian ini menemui beberapa kesimpulan. Pertama diketahui berdasarkan hasil perhitungan terdapat pengaruh baik secara parsial yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara citra toko terhadap minat beli ulang maupun antara kualitas pelayanan dan minat beli ulang. Hasil perhitungan secara serentak menunjukkan bahwa *store image* dan *service quality* berpengaruh terhadap minat beli ulang konsumen studio foto Harmony Cianjur. Hal tersebut merupakan hasil dari perhitungan pada data yang didapat setelah penyebaran kuesioner pada konsumen. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini layak untuk dimasukkan ke dalam model penelitian yang menganalisis minat beli ulang konsumen.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni, pertama perusahaan harus mampu meningkatkan dan memperbarui fasilitas fisik yang ada di studio foto sehingga *image* toko menjadi lebih baik terutama pada *atmosphere* toko yang tercipta, selanjutnya mampu meningkatkan kehandalan atau kualitas dari fotografer. Hal tersebut menjadi evaluasi bagi perusahaan agar dapat memperhatikan serta dapat menimbulkan minat beli ulang konsumen studio foto Harmony Cianjur.

Penelitian ini masih dapat dikembangkan yaitu dengan menggunakan variabel lain yang dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam perhitungan untuk menimbulkan minat beli ulang, dan memilih lokasi penelitian pada bidang bisnis lainnya yang belum banyak diteliti agar dapat menjadi penelitian baru bagi keilmuan dalam bidang pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., Afshan, G., Aslam, I. & Ewaz, L.(2018). The effect of celebrity endorsement on customer purchase intention : A comparative study. *Current Economics and Management Research*, 4(1), 1–10.
- Almanda, M. I. (2015). *Pengaruh brand personality sepatu Nike terhadap minat beli (Studi kasus pada mahasiswa fakultas komunikasi dan bisnis* (Undergraduate's thesis). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, Jawa Barat.
- Amadea, C. (2017). *Pengaruh e-service quality terhadap minat beli ulang konsumen online Zalora* (Undergraduate's thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Jawa Barat.
- Anastasia, A. R. (2018). *Pengaruh store image terhadap minat beli konsumen pada Loka Supermarket Malang* (Undergraduate's thesis). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Ferdinand, A. (2002). Kualitas strategi pemasaran: Sebuah studi pendahuluan. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, 1(1), 107–119.
- Fiona, D. R. (2019). Pengaruh promosi penjualan dan e-service quality terhadap minat beli ulang melalui kepuasan pelanggan (Studi pada pelanggan Gopay di Jabodetabek). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9(1), 333–341.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Infografis ringkasan data statistik ekonomi kreatif Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Dharma, K.N.A. & Iskandar, D. (2017). Pengaruh celebrity endorser JKT48 terhadap minat beli konsumen IM3 play (Studi kasus pada pengunjung teater JKT48 periode 21 Februari 2016). *e-Proceeding Management*, 4(2), 1304-1311.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th Edition). England: Pearson Edition Limited.
- Ma'ruf, H. (2005). *Pemasaran ritel*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mendika, S. G. (2017). *Pengaruh brand image terhadap minat beli ulang oriflame studi kasus: Mahasiswi kampus 1 Universitas Sanata Dharma* (Undergraduate's thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Pamungkas, A. (2014). *Pengaruh kualitas produk, daya tarik iklan, dan celebrity endorser terhadap minat beli (Studi pada handphone merek Nokia)*(Undergraduate's thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Prabowo, J. (2017). *Pengaruh store image terhadap minat beli Rei outdoor gear Bandung: Survei pada komunitas pendaki Gunung Bandung* (Undergraduate's thesis). Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Prabowo, Y. W. (2014). Pengaruh celebrity endorser terhadap minat beli (Survei pada pengunjung 3second store di Jalan Soekarno Hatta Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 14(2), 1–7.
- Samad, A. (2014). Examining the impact of perceived service quality dimensions on repurchase intentions and word of mouth: A case from software industry of Pakistan. *IOSR Journal of Business and Management*, 16(I Ver. III), 37–41.
- Schiffman, L., & Kanuk, L. L. (2006). *Perilaku konsumen*. Jakarta: Indeks.
- Stephanie, E., Rumambi, L. J., & Kunto, S.Y. (2013). Analisa pengaruh Rio Dewanto dan Donita sebagai celebrity endorser terhadap minat beli produk Axe Anarchy dengan daya tarik iklan dan efek iklan sebagai variabel intervening. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 1(2), 1–9.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan (kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tjiptono, F. (2014). *Pemasaran jasa (Prinsip, penerapan, penelitian)*. Yogyakarta: Andi.
- Wijayasari N., & Mahfudz. (2018). Pengaruh brand image, kualitas, persepsi harga dan variasi produk terhadap minat beli konsumen sarung Gajah Duduk di Kabupaten Pekalongan. *Diponegoro Journal of Management*, 7(2), 1–9.
- Vinda W., L. (2015). Analisis pengaruh kualitas pelayanan dan kualitas produk terhadap minat beli ulang (Studi pada Starbucks Semarang). *Industrial Engineering Online Journal Diponegoro University*, 4(4), 1-13.
- Yusuf, I. N. Y. (2020). *Pengaruh kualitas pelayanan, kualitas produk dan kepercayaan konsumen terhadap minat beli ulang di e-commerce Shopee* (Undergraduate's thesis). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.